

MANAJEMEN KESISWAAN DAN MANAJEMEN KEUANGAN DI MADRASAH DAN SEKOLAH ISLAM

Tulusmono

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) Salatiga

email: tulusmono9@yahoo.com

Abstract

In this study, the writer tend to know how are the education management substances and implementations in a school (*school based management*) work orderly, swiftly, and totally integrated in a cooperation system to attain the educational goal effectively and efficiently. In educationally institution, finances and students take an important role to establish teaching learning process. On the management, students and finances need a specific strategy to organize the funds flow out and the students' go in and out of an institution. It starts from planning, organizing, implementing, supervising, and then accounting. Based on that essential role, institution needs a good management, in case of the existence and applicable model.

Keywords: management, students, finances

Pendahuluan

Manajemen sekolah pada hakekatnya mempunyai pengertian yang hampir sama dengan manajemen pendidikan. Ruang lingkup dan bidang kajian manajemen sekolah juga merupakan ruang lingkup dan bidang kajian manajemen pendidikan. Namun demikian, manajemen pendidikan mempunyai jangkauan yang lebih luas dari pada manajemen sekolah. Dengan perkataan lain, manajemen sekolah merupakan bagian dari manajemen pendidikan, atau penerapan manajemen pendidikan dalam organisasi sekolah sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan yang berlaku. Manajemen sekolah terbatas pada satu sekolah

saja, sedangkan manajemen pendidikan meliputi seluruh komponen sistem pendidikan, bahkan dapat menjangkau sistem yang lebih luas dan besar (supra sistem) secara regional, nasional, bahkan internasional (Mulyasa, 2003:39).

Makalah ini menggunakan istilah manajemen sekolah, terjemahan dari *school management*, dan akan melihat bagaimana manajemen subtransi-subtransi pendidikan di suatu sekolah atau manajemen berbasis sekolah (*school based management*) agar dapat berjalan dengan tertib, lancar dan benar-benar terintegrasi dalam suatu sistem kerja sama untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Hal yang paling dalam implementasi manajemen berbasis sekolah adalah manajemen terhadap komponen-komponen sekolah itu sendiri. Sedikitnya terdapat tujuh komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik baik dalam rangka manajemen berbasis sekolah, yaitu kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat, serta manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan (Mulyasas, 2003:39).

Pembahasan

Manajemen Kesiswaan

Ungkapan manajemen kesiswaan terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan kesiswaan, yang dimaksud dengan kesiswaan ialah segala sesuatu yang menyangkut dengan peserta didik atau yang lebih populer dengan istilah siswa (Ary, 1996:9). Manajemen kesiswaan merupakan salah satu bidang operasional manajemen berbasis sekolah. Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan

yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai keluarnya peserta didik tersebut dari satu sekolah. Manajemen kesiswaan merupakan suatu proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa di suatu sekolah mulai dari perencanaan, penerimaan siswa, pembinaan yang dilakukan selama siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa menyelesaikan pendidikannya di sekolah melalui penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif dan konstruktif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar atau pembelajaran yang efektif (Frans, 1996:1). Dengan kata lain manajemen kesiswaan merupakan keseluruhan proses penyelenggaraan usaha kerjasama dalam bidang kesiswaan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan peserta didik, melainkan mencakup aspek yang lebih luas yang secara oprasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan pengembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah (Mulyasa, 2003:45).

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan murid baru, kegiatan kemajuan belajar, dan bimbingan dan pembinaan disiplin. Menurut Frans (1996:1), manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur kegiatan-kegiatan dalam bidang kesiswaan agar proses pembelajaran yang dilaksanakan di suatu sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur sedemikian rupa sehingga apa yang menjadi tujuan utama dari suatu program

pembelajaran di sekolah dapat tercapai secara optimal.

Keberhasilan, kemajuan, dan prestasi belajar para siswa memerlukan data yang otentik, dapat dipercaya, dan memiliki keabsahan. Data ini diperlukan untuk mengetahui dan mengontrol keberhasilan atau prestasi kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di sekolahannya. Kemajuan belajar siswa secara periodik harus dilaporkan kepada orang tua, sebagai masukan untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan dan membimbing anaknya belajar, baik di rumah maupun di sekolah (Mulyasa, 2003:46).

Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan aspek pengetahuan anak, sikap kepribadian, aspek sosial emosional, dan ketrampilan-ketrampilan lain. Sekolah bukan hanya bertanggung jawab memberikan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi memberi bimbingan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah baik dalam belajar, emosional, maupun sosial, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Untuk kepentingan tersebut diperlukan data yang lengkap tentang peserta didik. Untuk itu disekolah perlu dilakukan pencatatan dan ketatalaksanaan kesiswaan, dalam bentuk buku induk, buku klapper, buku laporan keadaan siswa, buku potensi siswa, buku rapor, daftar kenaikan kelas, buku mutasi, dan sebagainya (Mulyasa, 2003:46).

Kepala sekolah memegang peranan penting dalam mengelola sekolah, bertanggung jawab sepenuhnya terhadap berlangsungnya proses pembelajaran di suatu sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk mampu memberikan ide-ide cemerlang, memprakarsai pemikiran yang baru di lingkungan sekolah dengan melakukan perubahan maupun penyesuaian

tujuan, sasaran dari suatu program pembelajaran. Kepala sekolah juga dituntut menjadi inovator. Oleh karena itulah kualitas kepemimpinan kepala sekolah sangat signifikan sebagai kunci keberhasilan bagi proses pembelajaran yang berlangsung di suatu sekolah.

Tanggung Jawab Kepala Sekolah

Menurut Sutrisno (Mulyasa, 2003:46) tanggung jawab kepala sekolah dalam mengelola bidang kesiswaan berkaitan dengan hal-hal berikut.

1. Kehadiran murid disekolah dan masalah-masalah yang berhubungan dengan itu
2. Penerimaan, orientasi, klasifikasi, dan penunjukkan murid ke kelas dan program studi
3. Evaluasi dan pelaporan kemajuan belajar
4. Program supervisi bagi murid yang mempunyai kelainan, seperti pengajaran, perbaikan, dan pengajaran luar biasa
5. Pengendalian disiplin murid
6. Program bimbingan dan penyuluhan murid
7. Program kesehatan dan pengamanan
8. Penyesuaian pribadi, sosial, dan emosional

Menurut Soerjani (1996:2), tanggung jawab kepala sekolah secara garis besar yang berhubungan dengan manajemen kesiswaan adalah memberikan layanan kepada siswa dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang mereka perlukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien. Kegiatan yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dalam manajemen kesiswaan dapat

dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kegiatan penerimaan siswa, pembinaan siswa dan pemantapan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa melalui program di sekolah. Penerimaan siswa merupakan proses pendataan dan pelayanan kepada siswa yang baru masuk sekolah, setelah mereka memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut. Kepala sekolah dapat berpedoman pada pedoman penerimaan siswa baru yang dikeluarkan oleh Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kegiatan selanjutnya setelah penerimaan siswa baru adalah pendataan siswa. Data ini sangat diperlukan untuk melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan jika siswa menemui kesulitan dalam belajar, memberi pertimbangan terhadap prestasi belajar siswa, memberikan saran kepada orang tua tentang prestasi belajar siswa, pindah sekolah dan lain sebagainya (Depdagri dan P & K, 1996:9). Kegiatan lain yang harus dilakukan ketika penerimaan siswa baru yaitu meliputi penetapan daya tampung sekolah, penetapan syarat-syarat bagi calon siswa untuk dapat diterima di sekolah yang bersangkutan dan pembentukan panitia penerimaan siswa baru (Soerjani, 1996:2).

Penerimaan siswa baru perlu dikelola sedemikian rupa mulai dari perencanaan penentuan daya tampung sekolah atau jumlah siswa baru yang akan diterima, yaitu dengan mengurangi daya tampung dengan jumlah anak yang tinggal kelas atau mengulang. Kegiatan penerimaan siswa baru biasanya dikelola oleh Panitia Penerimaan Siswa Baru (PSB) atau Panitia Penerimaan Murid Baru (PMB). Dalam kegiatan ini kepala sekolah membentuk panitia dengan menunjuk beberapa orang guru untuk bertanggung jawab dalam tugas tersebut. Setelah para siswa diterima lalu

dilakukan pengelompokan dan orientasi sehingga secara fisik, mental dan emosional siap untuk mengikuti pendidikan di sekolah (Mulyasa, 2003:46)

Kegiatan selanjutnya yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dalam kaitannya dengan manajemen kesiswaan adalah pembinaan siswa. Pembinaan siswa adalah pembinaan layanan kepada siswa baik didalam maupun di luar jam pelajarannya di kelas. Dalam pembinaan siswa dilaksanakan dengan menciptakan kondisi atau membuat siswa sadar akan tugas-tugas belajar mereka. Dalam hal ini langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah adalah memberikan orientasi kepada siswa baru, mengatur dan mencatat kehadiran siswa, mencatat prestasi dan kegiatan yang diraih dan dilakukan oleh siswa dan mengatur disiplin siswa selaku peserta didik di sekolah (Soerjani, 1996:2).

Di samping itu seorang kepala sekolah juga dituntut untuk melakukan pemantapan program siswa. Hal ini berkaitan dengan selesainya belajar siswa. Apabila siswa telah selesai dan telah menamatkan studinya, lulus semua mata pelajaran dengan memuaskan, maka siswa berhak mendapatkan surat tanda tamat belajar dari kepala sekolah. Untuk mencapai dan melaksanakan tugas-tugas tersebut, seorang kepala sekolah selaku pengelola sekolah harus melakukan hal-hal berikut ini yaitu meliputi pengelolaan perencanaan kesiswaan, mengadakan pembinaan dan pengembangan kegiatan siswa serta mengevaluasi kegiatan ekstra kurikuler (Soerjani, 1996:3).

Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sehubungan dengan perencanaan kesiswaan meliputi sensus sekolah, yaitu berupa pendataan anak-anak usia sekolah yang diperkirakan akan masuk sekolah. Hal ini

akan mempengaruhi penetapan persyaratan penerimaan siswa baru, disamping sensus sekolah juga penting dilaksanakan untuk menentukan daya tampung sekolah. Selain sensus sekolah, kepala sekolah juga harus menentukan jumlah siswa yang akan diterima, penerimaan siswa, pengelompokan, kenaikan kelas, mutasi siswa, kemajuan belajar siswa, pencatatan siswa dan registrasi serta pelaporan hasil belajar (Soerjani, 1996:2).

Pada bidang pembinaan dan pengembangan kesiswaan tugas seorang kepala sekolah ialah menciptakan kondisi atau membuat siswa sadar akan tugas-tugas belajarnya. Pembinaan kesiswaan merupakan pemberian layanan kepada siswa baik di dalam maupun di luar jam belajar mereka. Dalam melakukan pembinaan dan pengembangan siswa, kepala sekolah harus senantiasa memperhatikan hak dan kewajiban siswa, seperti hak mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan mereka, hak untuk memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya, hak untuk mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan dan sebagainya. Selain hak-hak tersebut, siswa juga memiliki kewajiban untuk ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali siswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku, menghormati tenaga pendidikan dan siswa juga berkewajiban untuk mematuhi peraturan yang berlaku (Soerjani, 1996:3).

Adapun hal-hal yang dapat dilakukan dalam rangka pembinaan kesiswaan meliputi pemberian orientasi kepada mahasiswa baru,

pengaturan dan pencatatan kehadiran siswa. Kegiatan ini merupakan kegiatan dan tugas yang sangat esensial dalam pengelolaan kesiswaan, karena kehadiran siswa merupakan syarat untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mendapatkan pengalaman belajar. Ada beberapa alat yang digunakan untuk mencatat kehadiran siswa seperti, papan absensi harian siswa per kelas dan per sekolah, buku absensi harian siswa dan rekapitulasi absensi siswa (Soerjani, 1996:4).

Hal lain yang juga dapat dilakukan untuk pembinaan kesiswaan ialah mencatat prestasi dan kegiatan siswa berupa daftar siswa di kelas, grafik prestasi belajar dan daftar kegiatan siswa. Di samping itu juga dapat dilakukan pengaturan disiplin siswa di sekolah, karena disiplin merupakan suatu keadaan dimana sikap, penampilan dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dan di kelas di mana mereka berada (Soerjani, 1996:2).

Menurut Wahjosumidjo (1999:204), ada beberapa elemen penyelenggaraan pendidikan yang harus selalu dibina oleh kepala sekolah, yaitu program pengajaran, sumber daya manusia, sumber daya yang bersifat fisik dan hubungan kerja sama antara sekolah dengan masyarakat. Elemen-elemen penyelenggaraan pendidikan tersebut harus selalu mendapatkan perhatian dari kepala sekolah demi tercapainya tujuan suatu lembaga pendidikan. Di antara unsur sumber daya manusia yang harus diberdayakan oleh seorang kepala sekolah adalah siswa. Kepala sekolah dituntut untuk mau dan mampu melakukan upaya pengembangan pengelolaan sekolah seperti dengan melakukan manajemen kesiswaan. Agar pengelolaan kesiswaan berhasil dengan

baik, seorang kepala sekolah harus menyusun serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan manajemen kesiswaan.

Dalam kerangka peningkatan disiplin, siswa dapat mengupayakan dan berusaha untuk melakukan hal-hal berikut seperti hadir di sekolah 10 menit sebelum pelajaran dimulai, mengikuti semua kegiatan belajar mengajar dengan aktif, mengerjakan tugas dengan baik, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya, memiliki kelengkapan belajar, mematuhi tata tertib sekolah, tidak meninggalkan sekolah tanpa izin dan lain-lain yang dapat meningkatkan disiplin siswa (Djauzak, 1993:12).

Hal lain yang perlu dilakukan kepala sekolah dalam rangka pembinaan kesiswaan seperti pengaturan tata tertib sekolah karena tata tertib merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk melatih siswa agar dapat mempraktikkan disiplin; pemberian promosi dan mutasi seperti dengan adanya kenaikan kelas yang merupakan perpindahan dari satu kelas ke kelas lainnya yang lebih tinggi setelah melalui persyaratan tertentu yang telah dibuat dan norma tertentu juga yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sementara mutasi merupakan perpindahan siswa dari satu sekolah ke sekolah lainnya karena alasan tertentu. Mutasi harus dilakukan dengan prosedur tertentu dan mekanisme tertentu pula serta harus dicatat pada dua sekolah, sekolah asal dan sekolah yang dituju (Djauzak, 1993:12).

Kegiatan selanjutnya yang juga dapat dilakukan dalam rangka pembinaan kesiswaan adalah pengelompokan siswa. Kegiatan pengelompokan siswa merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan setelah seorang siswa dinyatakan lulus dan boleh mengikuti program pembelajaran di sekolah tertentu. Kegiatan pengelompokan ini

dimaksudkan agar tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran dapat tercapai secara optimal dengan efektif dan efisien. Wujud dari kegiatan pengelompokan ini ialah pembagian siswa ke dalam kelas-kelas maupun kelompok belajar tertentu dengan alasan dan pertimbangan tertentu seperti tingkat prestasi yang dicapai sebelumnya dan lain sebagainya (Djauzak, 1993:12).

Selain pengembangan dan pembinaan siswa yang ditinjau dari segi kokurikuler juga ada kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan kokurikuler bertujuan agar siswa lebih mendalami dan menghayati bahan yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan baik secara perorangan maupun secara kelompok, dalam bentuk pekerjaan rumah ataupun tugas-tugas lain yang menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran dengan tatap muka. Sementara itu kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran, baik itu dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah namun masih dalam ruang lingkup tanggung jawab kepala sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan siswa mendorong pembinaan nilai dan sikap mereka demi untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Siswa dalam hal ini dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler yang mana yang ia minati yang sesuai dengan kecenderungan jiwa mereka. Kegiatan ekstrakurikuler ini mengutamakan pada kegiatan kelompok (Djauzak, 1993:12).

Ada beberapa hal yang perlu dan harus diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seperti meningkatkan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa, mendorong bakat dan minat

mereka, menentukan waktu, obyek kekuatan sesuai dengan kondisi lingkungan. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti kepramukaan, usaha kesehatan sekolah, patroli keamanan sekolah, peringatan hari-hari besar agama dan nasional, pengenalan alam sekitarnya, olah raga dan lain sebagainya. Apabila manajemen kesiswaan kita hadapkan pada konteks sekarang, maka kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan-tantangan kontemporer tentu jauh lebih berat bila dibandingkan dengan era yang dihadapi oleh siswa pada dasa warsa sebelumnya. Siswa dihadapkan pada tantangan global yang meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya dan teknologi yang mengitarinya (Djauzak, 1993:12).

Menurut Suyanto dan Hisyam (2000:55), lingkungan sosial pada masa sekarang sangat berbeda dengan lingkungan sosial, ekonomi, budaya dan teknologi pada abad sebelumnya. Padahal lingkungan yang mengelilingi anak-anak kita tersebut, akan sangat dominan pengaruhnya terhadap pembentukan prilaku, kepribadian maupun moralitas. Dalam kerangka pendidikan anak-anak, kita perlu mengantisipasi berbagai persoalan yang mungkin dihadapi oleh mereka dalam. Untuk membahas jalan keluar dari permasalahan tersebut, maka dalam manajemen kesiswaan perlu adanya usaha untuk meminimalisir gejala-gejala negatif tersebut.

Hal ini dapat dilakukan dengan mencoba untuk menyiasati perkembangan siswa saat ini karena siswa merupakan bagian terbesar dari generasi muda yang akan menjadi penerus perjuangan dan cita-cita bangsa. Untuk menyiasati perkembangan siswa tersebut, diperlukan metode dan strategi yang perlu dipahami dan diterapkan dalam proses

manajemen pendidikan. Pembinaan kesiswaan mempunyai nilai yang strategis, di samping sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan sumber daya manusia masa depan, sasarannya adalah anak usia 6-18 tahun, suatu tingkat perkembangan usia anak, di mana secara psikis dan fisik anak sedang mengalami pertumbuhan, suatu periode usia yang ditandai dengan kondisi kejiwaan yang tidak stabil, agresifitas yang tinggi dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan (Muhibbin, 1996:49).

Guna mengantisipasi kompleksitas permasalahan tersebut diperlukan pembinaan anak usia sekolah dengan profesional yang di dalamnya mengandung berbagai nilai, seperti peningkatan mutu gizi, perilaku kehidupan beragama dan perilaku terpuji, penanaman rasa cinta tanah air, disiplin dan kemandirian, peningkatan daya cipta, daya analisis, prakarsa dan daya kreasi, penumbuhan kesadaran akan hidup bermasyarakat, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga diharapkan anak nantinya akan menjadi sosok yang siap dan tahan banting menghadapi kompleksitas tantangan perkembangan zaman yang semakin pesat (Muhibbin, 1996:80).

Dalam sebuah hadits dijelaskan betapa urgennya membina anak, mengarahkannya sesuai dengan kemauannya, sebab jika tidak tentu anak tersebut akan menjadi manusia yang lepas kendali.

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخارى)

(Bukhari, tt: 458).

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah SAW bersabda: “Seorang anak yang baru lahir dia bersih, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani, dan Majusi

Hadits tersebut menjelaskan bahwa anak yang dilahirkan dalam

keadaan fitrah, tinggal orang tuanyalah sebagai pendidiknyanya yang akan menjadikannya Yahudi, Majusi ataupun Nasrani. Maka jelaslah bahwa manajemen kesiswaan memegang peran penting dalam menciptakan generasi masa depan yang berbudaya dan berilmu pengetahuan serta berbasis keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Pencipta.

Konsep Dasar Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu substansi manajemen sekolah yang akan turut menentukan berjalannya kegiatan pendidikan di sekolah. Sebagaimana yang terjadi di substansi manajemen pendidikan pada umumnya, kegiatan manajemen keuangan dilakukan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengawasan atau pengendalian. Beberapa kegiatan manajemen keuangan yaitu memperoleh dan menetapkan sumber-sumber pendanaan, pemanfaatan dana, pelaporan, pemeriksaan dan pertanggungjawaban (Mulyasa, 2003:49).

Manajemen keuangan merupakan tindakan pengurusan/ketatausahaan keuangan yang meliputi pencatatan, perencanaan, pelaksanaan, pertanggungjawaban dan pelaporan. Dengan demikian, manajemen keuangan sekolah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas mengatur keuangan sekolah mulai dari perencanaan, pembukuan, pembelanjaan, pengawasan dan pertanggungjawaban keuangan sekolah (Depdiknas, 2000:34).

Dalam penyelenggaraan pendidikan, keuangan dan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kajian manajemen pendidikan. Komponen

keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar di sekolah bersama komponen-komponen lain. Setiap kegiatan yang dilakukan sekolah memerlukan biaya, baik itu disadari atau tidak. Komponen keuangan dan pembiayaan ini perlu dikelola sebaik-baiknya, agar dana-dana yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini penting, terutama dalam rangka manajemen berbasis sekolah, yang memberikan kewenangan kepada kepala sekolah untuk mencari dan memanfaatkan berbagai sumber dana sesuai dengan keperluan masing-masing sekolah, karena pada umumnya dunia pendidikan selalu dihadapkan pada masalah keterbatasan dana, apalagi dalam kondisi krisis (Mulyasa, 2003:47).

Sumber keuangan dan pembiayaan berasal dari tiga sumber, yaitu:

1. Pemerintah, baik pemerintah pusat, maupun daerah maupun keduanya, yang bersifat umum atau khusus dan diperuntukkan bagi kepentingan pendidikan
2. Orang tua atau peserta didik
3. Masyarakat baik yang mengikat maupun yang tidak mengikat (Mulyasa, 2003:47).

Berkaitan dengan penerimaan keuangan dari orang tua atau masyarakat ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 bahwa karena keterbatasan kemampuan pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan dana pendidikan, tanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan dana pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara

pemerintah, masyarakat, dan orang tua.

Dimensi pengeluaran keuangan sekolah ditempuh melalui biaya rutin dan biaya pembangunan. Biaya rutin adalah biaya yang arus dikeluarkan dari tahun ketahun seperti, gaji pegawai (guru dan nonguru), serta biaya oprasional, biaya pemeliharaan gudang, fasilitas, dan alat-alat pengajaran (barang-barang habis pakai). Sementara biaya pembangunan, seperti biaya pembelian atau pengembangan tanah, pembangunan gedung, perbaikan atau rehab gedung, penambahan furnitur, serta biaya atau pengeluaran lain untuk barang-barang yang tidak habis dipakai. Dalam rangka implementasi MBS, manajemen komponen keuangan harus dijalankan dengan baik dan teliti mulai tahap penyusunan anggaran, penggunaan, sampai pengawasan dan pertanggungjawaban sesuai dengan ketentuan yang berlaku agar semua dana sekolah benar-benar dimanfaatkan secara efektif, efesien, tidak ada kebocoran-kebocoran, serta bebas dari penyakit korupsi, kolusi, dan nepotisme Mulyasa, 2003:47).

Menurut Jones (Mulyasa, 2003:48), mengemukakan tugas manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga fase, yaitu *financial planning, implementation, and evaluation*. Perencanaan finansial yang disebut *budgetting* merupakan kegiatan mengkoordinasi semua sumber daya yang tersedia untuk mencapai sasaran yang diinginkan secara sistematis tanpa menyebabkan efek sampinga yang merugikan. *Implementation involues accounting* (pelaksanaan anggaran) ialah kegiatan berdasarkan rencana yang telah dibuat dan kemungkinan terjadi penyesuaian jika diperlukan. *Evaluation involues* merupakan proses evaluasi terhadap pencapaian sasaran.

Kalau dirinci, komponen utama manajemen keuangan meliputi: (1) prosedur anggaran; (2) prosedur akuntansi keuangan; (3) pembelajaran, pergudangan, dan prosedur pendistribusian; (4) prosedur investasi, dan (5) prosedur pemeriksaan. Dalam pelaksanaannya, manajemen keuangan ini menganut asas pemisahan tugas antara fungsi otoritator, ordonator dan bendaharawan. Otorisator adalah pejabat yang diberi wewenang untuk mengambil tindakan yang mengakibatkan penerimaan dan pengeluaran anggaran. Ordinator adalah pejabat yang berwenang melakukan pengujian dan memerintahkan pembayaran atas segala tindakan yang dilakukan berdasarkan otoritasi yang telah ditetapkan. Bendaharawan adalah pejabat yang berwenang melakukan penerimaan, penyimpanan dan pengeluaran uang atau surat-surat berharga lainnya yang dapat dinilai dengan uang serta diwajibkan membuat perhitungan dan bertanggungjawab (Mulyasa, 2003:49).

Kepala sekolah sebagai manajer berfungsi sebagai otorisator dan dilimpahi fungsi ordonator untuk memerintahkan pembayaran. Namun, tidak dibenarkan melakukan fungsi bendaharawan karena berkewajiban melakukan pengawasan ke dalam. Bendaharawan, di samping mempunyai fungsi-fungsi bendaharawan, juga dilimpahi fungsi ordonator untuk menguji hak atas pembayaran.

Tujuan Manajemen Keuangan

Melalui kegiatan manajemen keuangan maka kebutuhan pendanaan kegiatan sekolah dapat direncanakan, diupayakan pengadaannya, dibukukan secara transparan, dan digunakan untuk membiayai pelaksanaan program sekolah secara efektif dan efisien.

Tujuan manajemen keuangan adalah:

1. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan keuangan sekolah
2. Meningkatkan akuntabilitas dan transparansi keuangan sekolah
3. Meminimalkan penyalahgunaan anggaran sekolah

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibutuhkan kreativitas kepala sekolah dalam menggali sumber-sumber dana, menempatkan bendaharawan yang menguasai dalam pembukuan dan pertanggung-jawaban keuangan serta memanfaatkannya secara benar sesuai peraturan perundangan yang berlaku (Mulyasa, 2003:50).

Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan sekolah perlu memperhatikan sejumlah prinsip. Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 48 menyatakan bahwa pengelolaan dana pendidikan berdasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik. Disamping itu prinsip efektivitas juga perlu mendapat penekanan. Berikut ini dibahas masing-masing prinsip tersebut, yaitu transparansi, akuntabilitas, efektivitas, dan efisiensi.

1. Transparansi

Transparan berarti adanya keterbukaan. Transparan di bidang manajemen berarti adanya keterbukaan dalam mengelola suatu kegiatan. Di lembaga pendidikan, bidang manajemen keuangan yang transparan berarti adanya keterbukaan dalam manajemen keuangan lembaga pendidikan, yaitu keterbukaan sumber keuangan dan jumlahnya, rincian penggunaan, dan pertanggungjawabannya harus

jelas sehingga bisa memudahkan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahuinya. Transparansi keuangan sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan dukungan orangtua, masyarakat dan pemerintah dalam penyelenggaraan seluruh program pendidikan di sekolah. Disamping itu transparansi dapat menciptakan kepercayaan timbal balik antara pemerintah, masyarakat, orang tua siswa dan warga sekolah melalui penyediaan informasi dan menjamin kemudahan di dalam memperoleh informasi yang akurat dan memadai.

Beberapa informasi keuangan yang bebas diketahui oleh semua warga sekolah dan orang tua siswa misalnya Rencana Anggaran Pendapatan Dan Belanja Sekolah (RAPBS) bisa ditempel di papan pengumuman di ruang guru atau di depan ruang tata usaha sehingga bagi siapa saja yang membutuhkan informasi itu dapat dengan mudah mendapatkannya. Orang tua siswa bisa mengetahui berapa jumlah uang yang diterima sekolah dari orang tua siswa dan digunakan untuk apa saja uang itu. Perolehan informasi ini menambah kepercayaan orang tua siswa terhadap sekolah.

2. Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah kondisi seseorang yang dinilai oleh orang lain karena kualitas performansinya dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan yang menjadi tanggung jawabnya. Akuntabilitas di dalam manajemen keuangan berarti penggunaan uang sekolah dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan dan peraturan yang berlaku maka pihak sekolah

membelanjakan uang secara bertanggung jawab. Pertanggungjawaban dapat dilakukan kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah. Ada tiga pilar utama yang menjadi prasarat terbangunnya akuntabilitas, yaitu: (1) adanya transparansi para penyelenggara sekolah dengan menerima masukan dan mengikutsertakan berbagai komponen dalam mengelola sekolah; (2) adanya standar kinerja di setiap institusi yang dapat diukur dalam melaksanakan tugas, fungsi dan wewenangnya; (3) adanya partisipasi untuk saling menciptakan suasana kondusif dalam menciptakan pelayanan masyarakat dengan prosedur yang mudah, biaya yang murah dan pelayanan yang cepat. (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/01/18/konsep-dasar-manajemen-keuangan-sekolah/>).

3. Efektivitas

Efektif seringkali diartikan sebagai pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Garner (2004) mendefinisikan efektivitas lebih dalam lagi, karena sebenarnya efektivitas tidak berhenti sampai tujuan tercapai tetapi sampai pada kualitatif hasil yang dikaitkan dengan pencapaian visi lembaga. *Effectiveness "characterized by qualitative outcomes"*. Efektivitas lebih menekankan pada kualitatif *outcomes*. Manajemen keuangan dikatakan memenuhi prinsip efektivitas kalau kegiatan yang dilakukan dapat mengatur keuangan untuk membiayai aktivitas dalam rangka mencapai tujuan lembaga yang bersangkutan dan kualitatif *outcomes*-nya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/01/18/konsep-dasar->

manajemen-keuangan-sekolah/).

4. Efisiensi

Efisiensi berkaitan dengan kuantitas hasil suatu kegiatan. Efisiensi adalah perbandingan yang terbaik antara masukan (input) dan keluaran (out put) atau antara daya dan hasil. Daya yang dimaksud meliputi tenaga, pikiran, waktu, biaya. Perbandingan tersebut dapat dilihat dari dua hal:

a. Dilihat dari segi penggunaan waktu, tenaga dan biaya.

Kegiatan dapat dikatakan efisien kalau penggunaan waktu, tenaga dan biaya yang sekecil-kecilnya dapat mencapai hasil yang ditetapkan. Ragam efisiensi dapat dijelaskan melalui hubungan antara penggunaan waktu, tenaga, biaya dan hasil yang diharapkan.

b. Dilihat dari segi hasil

Kegiatan dapat dikatakan efisien kalau dengan penggunaan waktu, tenaga dan biaya tertentu memberikan hasil sebanyak-banyaknya baik kuantitas maupun kualitasnya.

Rencana Anggaran Pendapatan Dan Belanja Sekolah

Sekolah adalah institusi penyelenggara proses pendidikan dan pembelajaran. Salah satunya adalah tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar atau SD. Untuk dapat mengelola proses dengan sebaik-baiknya, maka perlu adanya dana. Untuk hal tersebut di sekolah ada yang disebut RAPBS atau Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah.

Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah ini merupakan plafon pendanaan yang dibutuhkan dan harus disediakan serta

direncanakan asal dana tersebut didapatkan. RAPBS inilah yang menjadi dasar pengelolaan manajemen sekolah. Segala hal yang dilakukan oleh sekolah harus tercantum di dalam RAPBS tersebut, jika tidak, maka kegiatan tersebut haruslah diprogramkan di tahun depannya. Untuk itulah, maka setiap sekolah menyusun RAPBS sebagai acuan kegiatan yang terkait dengan pendanaan. Sebenarnya, dengan adanya RAPBS ini, sekolah dapat mengeksplorasi kemampuan dirinya dan menyeimbangkan dengan alokasi dana yang ada.

RAPBS sebagai Pilar Manajemen Sekolah

Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah atau RAPBS adalah pilar manajemen sekolah. Dengan RAPBS inilah semua kegiatan sekolah direncanakan, tidak sekadar teknis pelaksanaan tetapi juga non teknis, dalam hal ini pendanaannya. Dana yang didapatkan dari pemerintah dan masyarakat serta dana bantuan lain yang mungkin didapatkan sekolah, diatur sedemikian rupa sehingga penggunaannya jelas dan terbuka. Hal ini juga untuk membiasakan keterbukaan dalam sistem manajemen.

Setiap kegiatan yang diselenggarakan sekolah sudah direncanakan dalam RAPBS karena terkait dengan pembiayaan kegiatan tersebut. Kita tidak munafik jika setiap kegiatan selalu membutuhkan pembiayaan, baik itu besar maupun kecil. Dan, untuk itulah, maka RAPBS disusun sekolah dan stakeholder terkait.

Dengan dukungan pendanaan yang sesuai kebutuhannya, kemungkinan ketercapaian program sangat besar. Tetapi, jika program kegiatan tidak didukung pendanaan yang sesuai, tentunya program-

program tersebut hanyalah isapan jempol semata. Dan, dalam RAPBS itulah setiap kegiatan sekolah direncanakan secara utuh, kegiatan dan kebutuhan dananya.

Proses Penyusunan RAPBS

Untuk menyusun RAPBS ini, maka perlu dikoordinasikan dengan beberapa pihak sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Seperti kita ketahui, RAPBS merupakan acuan kegiatan, sehingga perlu kejelasan pada setiap aspek yang akan ditangani dalam kegiatan sekolah.

Proses penyusunan RAPBS dilakukan setelah kita mendapatkan berbagai masukan dari civitas sekolah dan stakeholder pendidikan yang kita rangkum di sekolah. Setiap unsur dari stakeholder diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penentuan kegiatan yang akan dilakukan sekolah. Masukan ini disertai dengan perhitungan dana yang dibutuhkan. Dengan demikian, maka ada informasi kebutuhan dana.

Informasi kebutuhan dana inilah yang sebenarnya kita butuhkan dari proses koordinasi personal terkait dengan kegiatan sekolah. Selanjutnya, informasi kebutuhan dana ini dimasukkan ke dalam rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah.

Stakeholder yang kita koordinasikan adalah meliputi Kepala Sekolah, Komite Sekolah, dan Guru. ketiga komponen inilah yang sebenarnya pelaksana proses pendidikan. Dengan koordinasi yang baik, maka berbagai kegiatan sekolah dapat diback up alokasi dana secara tepat. Dan, selanjutnya setiap personal dapat mengetahui kondisi keuangan, kebutuhan dan kondisi yang harus disediakan.

Keterlibatan komite sekolah dalam proses penyusunan RAPBS ini

tidak lain sebagai perwakilan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat mengetahui secara jelas pendanaan yang ada di sekolah dan tingkat kebutuhan untuk proses pendidikan dan pembelajaran. Diharapkan, setelah mengetahui kondisi keuangan sekolah, masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengembangan sekolah, khususnya dalam hal dana.

Keterbukaan, Aspek Penting dalam RAPBS

Karena sekolah sebagai institusi penyelenggara pendidikan dan pembelajaran yang mendapatkan dukungan masyarakat, maka salah satu aspek penting dalam RAPBS adalah keterbukaan. Setiap poin kegiatan merupakan program bersama setiap civitas di sekolah dan stakeholder sekolah, maka mereka harus memahami dan mengerti apa yang terjadi saat perencanaan dan penerapan RAPBS di sekolah.

Sekolah seharusnya selalu berkoordinasi dengan semua elemen terkait. Jangan hanya dibebankan kepada kepala sekolah. Bahwa keterlaksanaan program merupakan tanggungjawab bersama sehingga semua pihak harus mengehahui secara pasti kondisi manajemen sekolah, khususnya ketercapaian program dan kondisi dana yang ada.

Keterbukaan ini sangat penting agar tidak terjadi salah pengertian di antara masing-masing elemen. Ketika terjadi kemandegan program, entah karena kesulitan penerapan program atau kondisi dana yang kurang mencukupi, maka semua segera mengetahuinya dan berusaha untuk segera mengkondisikan hal tersebut.

Begitulah pentingnya keterbukaan dalam manajemen sekolah, khususnya terkait dengan penerapan RAPBS dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Segala kesulitan yang mungkin timbul

dapat segera diatasi secara bersama-sama. Dan, yang jauh lebih penting adalah dengan keterbukaan ini, maka tidak ada saling curiga terhadap manajemen yang diberlakukan di sekolah.

Keberadaan rencana anggaran dan belanja sekolah memang sedemikian rupa sehingga mampu menciptakan sebuah kegiatan yang tertata dan teratur. Dan, setiap elemen terkait mempunyai sikap andarbeni, ikut memiliki sehingga secara aktif ikut berperan dalam pengkondisian manajemen sehat di sekolah.

Kesimpulan

Manajemen kesiwaan merupakan suatu proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa. Ia merupakan bagian dari tugas dari kepala sekolah yang secara garis besar memberikan layanan bagi siswa. Ia menjadi sangat urgen karena keberhasilannya akan menentukan baik buruknya generasi yang akan memegang tongkat estafet perjuangan bangsa di masa yang akan datang.

Manajemen keuangan tidak lepas dari pembiayaan, karena keduanya merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektifitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Hal tersebut lebih terasa lagi dalam implementasi manajemen berbasis sekolah, yang menuntut kemampuan sekolah untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi serta mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintahan.

Daftar Pustaka

Ary, Gunawan. 1996. *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet. I

- Bukhari, Imam. tt. *Shahih Bukhari*, Bandung: Dahlan, Juz II
- Frans, Mataheru. 1996. *Managemen Kesiswaan, Bahan Sajian Pelatihan Manajemen Pendidikan bagi Kepala SD Daerah Binaan PEQIP se Indonesia*, Malang.
- Depdagri RI Ditjen Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah dan Dep. P dan K, Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. 1996. *Pengelolaan Sekolah di Sekolah Dasar*, Jakarta.
- Djauzak, Ahmad. 1993. *Petunjuk Penignkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Manajemen Keuangan, Materi Pelatihan Terpadu untuk Kepala Sekolah*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Lanjutan Tingkat Pertama.
- Direktorat Pendidikan Dasar. 1995. *Pengelolaan Sekolah di Sekolah Dasar*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar, Ditdikdasmen Depdikbud.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 056/U/ 2001 tentang *Pedoman Pembiayaan Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Tamita Utama.
- Mulyasa. 2003. *Manajemen Berbasis sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhibbin, Syah. 1996. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. III
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Soerjani. 1996. *Manajemen Kesiswaan, Bahan Sajian Pelatihan Manajemen Pendidikan bagi Kepala SD Daerah Binaan PEQIP se Indonesia*. Malang.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia Memasuki Mileniaum III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sutarsih, Cicih. tt. *Administrasi Keuangan Sekolah*. Jakarta.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV. Tamita Utama.
- Undang-undang No. 22 tahun 1999, yang direvisi dengan Undang-undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
- Wahjosumidjo. 1999. *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

**PENDIDIKAN AGAMA:
MEMBANGUN BUDAYA MASYARAKAT JUJUR,
KREATIF, DAN MENCERAHKAN**

Mudhofir Abdullah

IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Surakarta

email: mudhofir1527@gmail.com

Abstract:

In the modern age, Islamic education was at a crossroads. Changes in the value system and the structure of the socio-economic-political worldview has shifted from the traditional into modernity. No wonder, if the changes of response and new ways of working in the education system are needed. One response to that should not be overlooked is picking the modern spirit and idea of progress from other civilizations that have preceded forward while continuing to create new elements for the continuation of a more strategic system of Islamic education in the future. Therefore, the philosophy of Islamic education that need to be reconstructed Islamic educational institutions are able to survive and even beyond life's problems at hand. This paper attempted to dissect the above issues and, at the same time, develop a paradigm of Islamic education to build communities of creative, enlightened, civilized, and professional.

Keywords: pendidikan, kreatif, profesional.

Pendahuluan

Tantangan pendidikan agama Islam dalam masyarakat modern tak bisa dianggap remeh. Perubahan sistem nilai dan pandangan dunia tentang kehidupan menuntut cara yang tepat untuk meresponnya. Kecakapan teknis dan ilmiah atas segala problem kehidupan telah menggeser cara pandang baru manusia atas pendidikan. Itulah sebabnya, pilihan mereka atas pendidikan demikian sangat berbeda dengan tujuh atau delapan dasawarsa yang lalu.

Jika dulu, dalam konteks masyarakat Indonesia, pendidikan agama menjadi idola (yang ditandai dengan berdirinya pondok pesantren dan madrasah-madrasah) dan dianggap sebagai jangkar bagi moral masyarakat kini tidak lagi dan digantikan oleh motif-motif ekonomi. Pandangan dunia material dan industrial telah menggantikan pola lama yang menganggap pendidikan agama sebagai salah satu cara suatu bangsa atau masyarakat mempertahankan peradabannya. Jadi, sadar atau tak sadar, manusia modern dipaksa untuk memilih cara yang tepat dan mampu menjamin atau mengatasi kesulitan hidup (Giddens, 1990). Dari sinilah kemudian lembaga-lembaga pendidikan sekular menjadi idola karena dianggap dapat menjamin masa depan.

Dalam konteks tantangan di atas, pendidikan agama perlu membenahi sistem dan strategi pendidikannya. Aspirasi-aspirasi baru, semangat jaman baru, dan konsep-konsep baru perlu diserap dan dipakai sebagai bahan perumusan. Unsur-unsur modern adalah bahan-bahan yang mampu memperkaya khazanah pendidikan agama dengan tetap mempertahankan unsur-unsur lama yang masih relevan. Mengabaikan perubahan-perubahan sosio-budaya sebagai kenyataan hidup adalah ahistoris. Karena itu, pandangan dunia barutentang suatu sistem pendidikan agama yang lebih menjanjikan bagi pertahanan hidup suatu peradaban harus diperjuangkan serta terus-menerus direkonstruksi.

Paper ini akan menyoroti masalah-masalah itu dan bagaimana potensi pendidikan agama dapat diandalkan untuk membangun masyarakat etis, kreatif, dan mampu mencerahkan umat di samping memiliki kualifikasi profesional yang dibutuhkan oleh masyarakat modern. Pendidikan agama, nalar kritis pendidikan, dan interaksinya

dengan derap pembangunan juga akan didiskusikan. Ini dilakukan terutama untuk melihat posisi dan kontribusi pendidikan agama dalam kerangka pembangunan serta pertahanan hidup suatu peradaban bangsa.

Pembahasan

Memperkuat Filsafat Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam sering dipersepsi sebagai pendidikan doktrin-doktrin teologis. Madrasah-madrasah dan pesantren sering hanya memfokuskan materi fikih, ilmu kalam, akhlak, dan tauhid. Sementara materi lain terkesan sebagai sekunder. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam lalu “terpenjara” dalam kotaknya dan terkesan enggan membaca perspektif-perspektif di luar jaringannya. Memang persepsi ini tidak bersifat menyeluruh dalam peradaban Islam, namun sangat dominan dalam pandangan dunia umat Islam.

Pandangan dunia semacam ini harus didekonstruksi dan selanjutnya direkonstruksi. Dekonstruksi dilakukan, misalnya, dengan memperbaiki akar-akar filsafat pendidikan Islam yang lebih menekankan aspek doktrinal dan selanjutnya diarahkan ke aspek analitis-kritis. Telah disadari bahwa Islam adalah agama universal. Artinya, agama ini bukan milik bangsa tertentu atau milik peradaban tertentu yang terisolasi dari peradaban lain. Universalitas menuntut Islam tampil sebagai agama di dunia dan akhirat. Karena itu, pendidikan Islam pun—meminjam istilah Amin Abdullah—harus berbasis pada integrasi-interkoneksi (Abdullah, 1999). Pendidikan Islam terkait dengan disiplin lain seperti sains, matematika, fisika, biologi, dan lain-lain. Pendidikan Islam juga—meminjam Istilah Moeslim Abdurrahman—harus bersifat ‘perspektif’

(Abdurrahman, 1995:242). Artinya, ia misalnya didekati dari perspektif kebudayaan, perspektif sejarah, perspektif perkembangan sains, dan lain seterusnya.

Garis argumen di atas menegaskan bahwa pendidikan Islam bukanlah soal doktrin semata, tetapi juga soal bagaimana doktrin-doktrin itu berinteraksi dengan kenyataan-kenyataan sosial di dunia ini. Pendidikan Islam juga bukan ditujukan untuk kehidupan akhirat saja, tetapi juga ditujukan untuk merebut kesejahteraan di dunia ini. Karena itu, pendidikan Islam dikembangkan bukan hanya secara doktrinal tetapi juga secara ilmiah. Secara ilmiah berarti Islam didekati dari perspektif-perspektif ilmu dengan metodologi ilmiah tertentu sehingga ia berkontribusi bagi penciptaan kesejahteraan manusia dan di muka bumi.

Sejarah telah menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial manusia dan alam sebagian besar dibangun melalui integrasi antara temuan-temuan ilmu dan teknologi dengan komitmen keyakinan terhadap nilai-nilai agama (Nasr, 2004). Jika ilmu dan teknologi membuat manusia menemukan kemudahan-kemudahan hidup, maka nilai-nilai agama menyejukkan hati dan pikiran untuk tetap bertahan hidup. Keduanya sangat diperlukan bagi manusia dan merupakan intisari dari pendidikan Islam (Langgulung, 1986:31). Dalam pengalaman sejarah kehidupan, kesejahteraan hidup tak cukup ditopang oleh hanya salah satunya. Bahkan kebangkitan dan keruntuhan suatu peradaban seringkali ditentukan oleh kuat dan lemahnya dimensi ilmu dan dimensi agama.

Karena itu, dikotomi antara ilmu agama dan sekular tak lagi relevan. Dikotomi yang pernah dilakukan Imam al-Ghazali pada abad ke-11 antara ilmu agama sebagai *fardhu 'ain* dan ilmu umum sebagai *fardhu*

kifayah tak lagi relevan. Dikotomi al-Ghazali bahwa ilmu umum (sekular) sebagai *fardhu kifayah* dapat melemahkan umat Islam untuk mempelajari ilmu dan teknologi dengan penuh minat tinggi. Bukankah ilmu-ilmu sekular justru mampu membuat lompatan-lompatan peradaban sebagaimana dicapai Barat kontemporer? Juga di masa klasik Islam mampu menempatkan peradaban Islam mencapai puncaknya?

Pandangan dunia yang dikotomis tentang pendidikan Islam terbukti menyebabkan dunia Islam terpinggirkan di abad modern. Pandangan dunia dikotomis melemahkan struktur berfikir umat yang ditandai di antaranya oleh tertinggalnya peradaban Islam di era ini. Umat Islam di awal-awal abad ke-19 tak lagi mampu mengimbangi kekuatan Barat dengan kecakapan-kecakapan ilmiah dan teknologi yang sangat maju. Akibatnya dunia Islam gagal menggelindingkan jaman modern dan jatuh dalam cengkeraman kolonialisme. Seperti diketahui pada abad ke-17, 18, dan 19 hingga tahun 1950-an dunia Islam dijajah oleh Barat. Dunia Islam sangat lemah karena mereka digerogeti oleh perpecahan internal akibat perebutan kekuasaan dan ketidakcakapan teknologi sehingga dengan mudah Barat menjajah serta menguras kekayaan mereka. Di sini menunjukkan bahwa kehebatan penguasaan ilmu-ilmu agama tak mampu melawan dominasi ilmu dan sains Barat.

Ada hukum besi sejarah bahwa bangsa yang maju secara ilmu, teknologi, dan informasi maka ia akan menguasai dunia. Kemajuan ilmu Islam di masa-masa klasik ternyata tidak ditopang oleh suatu pandangan dunia (*world view*) yang cukup tangguh tentang pendidikan sehingga ia rontok di hadapan pandangan dunia rasional (Makdisi, 2000). Ada kealpaan para ulama yang terlalu asik meminati doktrin-doktrin Islam

tetapi pada saat sama tidak memfatwakan bahwa ilmu-ilmu sekular juga wajib untuk dipelajari umat. Akibatnya, pandangan dikotomis tentang ilmu terus merontokkan secara perlahan para intelektual Islam. Pandangan yang dikotomis, tak pelak, akan menyebabkan peradaban yang dikotomis juga. Dan hal ini kurang disadari oleh dunia Islam sampai akhirnya disadari kembali oleh Jamaluddin al-Afghani, Rifaah al-tahthawi, Muhammad Iqbal, dan Muhammad Abduh di awal-awal abad ke-19 (Hourani, 1976).

Sementara itu, Barat telah menyadari bahwa pandangan dunia baru perlu dibangun untuk menopang kelangsungan peradaban yang terus bergerak dengan hukum-hukum perubahannya. Karena itu, di beberapa negara Eropa seperti Inggris pada abad ke-18 (1785) terjadi revolusi industri yang berbasis pada kecakapan metalurgi dan sains modern. Pada abad yang sama di bidang politik dan kebudayaan di Perancis muncul revolusi politik yang menghancurkan sistem feodalisme. Dua revolusi ini ternyata menjadi titik balik bagi pergerakan maju peradaban Barat. Sebuah gerakan yang menentukan tahap-tahap perjalanan peradaban manusia dengan bantuan sains dan teknologi hingga sekarang.

Jadi, dilihat dari perspektif perkembangan sejarah, dunia Islam ‘gagal’ dalam meletakkan integrasi-interkoneksi ilmu-ilmu Islam yang semata-mata dipahami sebagai teologis semata. Pembacaan yang lebih kritis atas warisan sejarah Islam perlu dilakukan dan yang lebih strategis ini dilakukan melalui pembaruan sistem pendidikan Islam. Apa yang disebut sebagai krisis pendidikan Islam telah banyak dikemukakan para intelektual Islam. Namun hingga sekarang pembaruan dan perbaikan sistem pendidikan Islam masih terus bergerak dalam lumpur. Bahkan

dalam arah yang sama dihadap oleh modernisasi segala aspek kehidupan sehingga hasilnya masih harus dibuktikan.

Memang perlu diakui bahwa menangani pendidikan agama Islam di era serba canggih dengan tuntutan-tuntutan kecakapan teknis yang memadai perlu perubahan baik pandangan dunia, sistem, konsep, strategi, maupun manajemen. Di sini nampaknya, terjadi kekagetan karena pengalaman jaman modern bagi Islam adalah yang paling berat (Madjid, 1984:10-12). Di abad-abad sebelumnya, sejarah Islam tak pernah mengalaminya. Modernitas yang oleh Hodgson berintikan “kecakapan teknik” (Hogdson, 1999:72). membutuhkan cara baru dan filsafat pendidikan yang baru di mana akal telah berintegrasi dengan mesin komputer dengan segala kecanggihannya. Menurut Hodgson, teknikalisme sebagai ciri modernitas menandai sebuah masyarakat di mana unsur-unsur yang dominan berada pada tingkat organisasi sosial, di mana dalam kegiatan intelektual dan praktis prosedur-prosedur teknik yang dispesialisasi dan dirasionalisasi secara kalkulatif membentuk pola yang saling tergantung dan lebih unggul (Hogdson, 1999:72). Itulah sebabnya, pencangghian sistem pendidikan Islam harus dilakukan sembari tetap berpegang teguh pada inti ajaran Islam.

Memang tidak sepenuhnya jaman modern itu positif. Modernitas sebagai suatu era bersifat netral. Jadi yang negatif adalah efek samping dari mode modernisasi setelah ia ditafsirkan dan disikapi oleh manusia. Dimensi negatif dari budaya Barat adalah budaya konsumerisme, hegemonik, angkuh, mengandalkan militerisme, dan destruktif terhadap alam karena mengeksploitasi alam untuk memuaskan nafsu serakah konsumerisme tersebut. Karena itu, sisi-sisi yang negatif dari peradaban

Barat harus difilter dan digantikan dengan yang positif menurut ajaran Islam. Di sini mengadopsi modernisasi Barat bukanlah dipahami dari perspektif westernisasi (pembaratan) seperti difatwakan Taha Husein dan atau dilakukan oleh bangsa Turki semasa Kamal Pasa atau sering dikenal dengan Kemal Atatürk (<http://www.turkses.com/index.php>).

Jadi, filsafat pendidikan Islam harus memfilter arus deras peradaban Barat dan arus nilai-nilai modernisasi yang negatif. Tidak menerima seutuhnya ataupun menolak seutuhnya. Filsafat pendidikan Islam harus mengacu pada keseimbangan antara Allah, alam, dan manusia (Fazlur Rahman, 1980). Keseimbangan ketiganya sangatlah perlu karena peradaban hanya akan bertahan jika manusia tidak mendestruksi alam dan mendestruksi sesamanya. Dan peradaban mudah rontok bila tidak ditopang oleh nilai-nilai agama karena ia bisa mengancam kelangsungannya. Sekarang Barat mulai menyadari bahwa pandangan dunia yang sepenuhnya sekular telah mengancam krisis lingkungan sehingga peradaban Barat justru merasa terancam oleh kerakusannya sendiri.

Nah, berbeda dengan Barat yang terlalu sekular Islam justru secara sistem memadukan keseimbangan antara Allah, manusia, dan alam. Sistem relasi tiga dimensi ini perlu diintegrasikan ke dalam pendidikan. Pendidikan dalam Islam bukan ditujukan untuk mengendalikan atau menguasai bangsa manusia lain dan alam, tetapi dikembangkan untuk berharmoni dan bersinergi dengan mereka. Dalam perspektif ini, ilmu di dalam Islam bersifat *philosophia Pherennis* (Nasr, 1984), yang saya artikan sebagai memiliki kaitan ketuhanan yang bersifat universal.

Dalam garis argumen di atas, Nasr tepat ketika ia memilih dua kata untuk membedakan antara pengajaran (*ta'lim*) dan pendidikan (*tarbiyah*). Yang pertama berarti pengajaran ilmu (*transmission of knowledge*) sedang yang disebut kedua bermakna latihan menjadi manusia utuh (*training of the whole being of the student*) (Nasr, 1990:123). Sementara seorang guru, menurut Nasr, bukanlah hanya disebut sebagai pengajar (*mu'allim*) tetapi juga disebut sebagai pendidik atau *murabbiy*. Jika yang pertama berarti mengajarkan ilmu, yang disebut kedua (*murrabiy*) berarti 'a trainer of souls and personalities (mendidik jiwa dan kepribadian) (Nasr, 1990:123). Dua istilah harus terintegrasi dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam memadukan nilai-nilai pengajaran dan nilai-nilai pendidikan. Keduanya diletakkan dalam kerangka relasi suci antara Tuhan, manusia, dan alam semesta (Mudhofir, 2010). Pendidikan Islam tak selayaknya menghasilkan manusia korup dan cacat moral karena filsafat pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Pendidikan Islam juga tak selayaknya memproduksi anak didik-anak didik yang merusak lingkungan dengan pandangan sekular yang memisahkan alam dari status sakralnya (Mudhofir, 2010:231).

Ideal-ideal pendidikan Islam di atas secara konseptual telah disadari sebagai nilai baik, tetapi implementasinya buruk. Ini terjadi sebagian karena konsep-konsep yang integral ini tak sepenuhnya dibaca dan dipahami kalangan muslim tertentu akibat terisolasi dari informasi. Atau karena tak memiliki akses ke informasi ini. Diperlukan elit-elit pencerah baik dari kalangan pemerintah atau lembaga-lembaga swadaya masyarakat untuk 'mendidik' elit-elit lokal ke taraf informasi yang sama.

Kelemahan dunia Islam adalah di antaranya kelemahan infrastruktur yang memungkinkan komunitas muslim mengakses informasi atau mendapat kesempatan memperoleh pengetahuan atau wawasan lain yang lebih mencerahkan tentang isu-isu pendidikan Islam. Inilah persoalan penting yang harus dilakukan agar madrasah-madrasah kita melahirkan anak didik-anak didik yang berwawasan terbuka, toleran, kritis, dan berdaya saing. Pemerataan arus informasi di kalangan masyarakat Islam, nampaknya belum terjadi dan akibatnya sering menjadi sebab sebuah madrasah atau pesantren menjadi terisolir dari gerak maju perubahan sosial dan budaya.

Pendidikan Agama dan Karakter Bangsa

Pendidikan agama Islam dalam pengertian di atas memiliki potensi untuk menopang suatu karakter. Nilai-nilai agama, pada dasarnya, merupakan bahan baku nilai-nilai moral dan karakter. Kalau ada ungkapan membangun karakter bangsa ini berarti merujuk pada, terutama nilai-nilai agama, dan juga nilai-nilai tradisi, kearifan lokal, dan adat-istiadat. Pembangunan karakter (*character building*) mengimplikasikan penguatan nilai-nilai tersebut sebagai norma masyarakat yang terintegrasi dalam pendidikan.

Dewasa ini, ketika problem kehidupan makin kompleks, tekanan ekonomi makin sulit, dan tuntutan hidup kian berat maka manusia modern dilanda oleh stres yang tinggi dan rentan terhadap tindakan-tindakan destruktif atau tindakan kriminal (Mudhofir, 2012). Bahkan kondisi *pengap* ini juga banyak diderita oleh anak-anak sekolah dan atau pelajar/mahasiswa. Karena itu, tak heran jika fenomena tawuran antar pelajar, kekerasan, kenakalan remaja, dan maraknya korupsi para pejabat

kerah putih terus menjadi berita. Kenyataan ini mendorong isu tentang pentingnya pembangunan karakter bangsa mulai dari pendidikan.

Kondisi-kondisi di atas mencerminkan sebuah penyakit moral, spiritual, dan juga penyakit eksistensial (Helminski, 1990). Akar persoalannya tentu kompleks dan salah satunya yang terpenting adalah rapuhnya moralitas bangsa yang berbasis pada keluhuran nilai-nilai agama dan tradisi. Pendapat yang sering dikemukakan adalah karena sistem pendidikan kita mengabaikan pendidikan karakter dan lebih menekankan motif-motif ekonomi pendidikan melalui persaingan keras, jual-beli nilai, dan tindakan curang dalam ujian. Hal ini, tentu saja, sangat berbahaya karena pendidikan justru hanya memproduksi para calon koruptor yang akan terus menggerogoti hasil-hasil pembangunan.

Krisis moral atau karakter, sesungguhnya, merupakan suatu ancaman kelangsungan peradaban suatu masyarakat bangsa dan ini meminjam kata-kata Mahatma Gandhi merupakan salah satu dosa sosial. Menurut Mahatma Gandhi ada tujuh dosa sosial. Mereka adalah politik tanpa prinsip, kekayaan tanpa kerja keras, perniagaan tanpa moralitas, kesenangan tanpa nurani, pendidikan tanpa karakter, sains tanpa humanitas, dan peribadatan tanpa pengorbanan (Latif, 2009:79).

Sebagai salah satu dosa sosial, pendidikan tanpa karakter dipandang serius karena ia bisa menghancurkan tatanan hidup itu sendiri. Menurut Latif, ketujuh dosa sosial itu telah menjadi warna dasar bagi kehidupan bangsa kita sehingga nyaris terjerumus ke dalam apa yang oleh Machiavelli disebut sebagai “kota (masyarakat) korup” atau *citta corrotissima*. Atau menurut Al-Farabi masyarakat kota yang dipenuhi ketujuh dosa sosial tadi dapat disebut sebagai “kota jahiliyyah” (Latif,

2009:80). Dalam perspektif Islam, masyarakat jahiliyyah adalah kondisi terburuk di mana moralitas tak lagi menjadi tuntunan hidup. Cara membasminya adalah dengan penegakan *akhlaq al-karimah* yang dalam konteks tulisan ini merupakan padanan dari pembangunan karakter bangsa melalui sistem pendidikan agama.

Soedjatmoko di sisi lain juga menegaskan bahwa pendidikan agama bukan hanya mengenali akhlak tetapi juga menghayatinya sehingga mampu menghadapi keadaan konkret yang baru (Soedjatmoko, 2010:113). Di samping pendidikan agama memampukan manusia memiliki pilihan-pilihan terbuka, ia juga memerlukan akal dan ilmu, pengertian rasional tentang proses-proses perubahan sosial yang dihadapinya, serta tentang implikasi sosial dari pilihan-pilihan yang terbuka baginya berkat adanya ilmu pengetahuan modern (Soedjatmoko, 2010:113). Tegasnya, Soedjatmoko mengharapkan agar pendidikan agama memiliki kontribusi bagi pembangunan karakter bangsa tanpa melemahkan kecakapan-kecakapan akal dan ilmu yang diperlukan.

Dalam konteks pendidikan Islam, sebagaimana disebut Nasr pada bagian terdahulu ia berdimensi dua: yakni *ta'lim* dan *tarbiyah* (Nasr, 1990:123). Gabungan makna itu mengimplikasikan kekuatan pendidikan Islam dalam membangun karakter dan juga profesionalisme. Itulah sebabnya, pendidikan agama tetap penting yang diharapkan mengawal tindakan-tindakan manusia dalam membangun kehidupan.

Pada saat sama, pendidikan Islam harus terintegrasi dengan tujuan berbangsa dan bernegara. Ini menuntut bahwa pendidikan Islam harus menyerap dan memadukan ajaran-ajarannya dengan nilai-nilai kebangsaan. Karakter bangsa mengandaikan bahwa nilai-nilai karakter

itu tidak semata-mata karakter agama Islam saja, tetapi juga nilai-nilai karakter sebagaimana ada dalam tradisi, adat-istiadat, dan norma-norma masyarakat yang telah diakui sebagai nilai luhur bangsa Indonesia. Dalam arti ini, pendidikan Islam harus menghargai perbedaan, mendorong sikap toleran, dan mampu hidup dalam budaya pluralisme. Dengan tekanan-tekanan ini, pendidikan Islam dapat menjauhkan sikap-sikap radikalisme dan sikap-sikap intoleran dari para pemeluknya. Nilai-nilai universal Islam harus ditekankan pada kemampuan umat untuk setuju dalam ketidaksetujuan.

Dalam konteks kebangsaan, pendidikan Islam bisa didekati melalui perspektif *civic education*, wawasan kebangsaan, sejarah perjuangan bangsa, Pancasila, dan perspektif-perspektif lain yang bertujuan memadukan kecintaan pada agama Islam dan sekaligus kecintaan pada Tanah Air. Harus diakui bahwa sebagai bangsa Indonesia, seseorang warga memiliki identitas ganda: yakni sebagai warga negara dan sebagai pemeluk agama. Sebagai seorang Muslim, kita adalah warga negara dengan hak dan kewajibannya, dan pada saat sama, sebagai pemeluk Islam dengan seluruh kewajiban-kewajibannya. Pendidikan Islam tidak boleh memisahkan secara diametral antara identitas warga negara dan pemeluk suatu agama. Tak boleh ada suatu pendidikan di Tanah Air yang mempertajam pemisahan antara warga negara dan pemeluk suatu agama. Ini berarti kurikulum pendidikan Islam harus memerhatikan kedua kepentingan tersebut.

Dengan demikian secara tidak langsung, pendidikan Islam sebagai bagian organik dari sistem pendidikan nasional bisa berperan sebagai kepanjangan tangan bagi program pemerintah dalam membangun

karakter bangsa dan memupuk kecintaan pada Tanah Air. Dalam konteks masyarakat, pendidikan Islam juga bisa menjadi—meminjam istilah Clifford Geertz *cultural brokers* (makelar budaya). Dari sinilah suatu relasi antara agama dan negara dapat ditumbuhkan ke arah harmoni melalui sistem pendidikan Islam.

Selain itu, karakter bangsa yang tumbuh secara organis dari sistem pendidikan dapat menjamin kelangsungan hidup masyarakat majemuk tanpa konflik-konflik terbuka antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda. Sebagai bangsa majemuk, Indonesia memang rentan terhadap perpecahan dan disintegrasi. Namun, kekhawatiran ini tidak perlu terjadi jika program-program pembangunan diarahkan pada persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satu pilar terpenting adalah melalui sistem pendidikan. Istilah pendidikan multikultural sangat relevan dalam konteks pembangunan karakter berbasis pada khazanah multibudaya bangsa. Diakui bahwa sebagian masyarakat Islam belum terlibat dalam jaringan perbedaan, sehingga hal ini bisa menyebabkan sulitnya memahami kelompok lain. Apalagi jika dalam pengajaran di pesantren atau madrasah, misalnya, ditanamkan kebencian pada kelompok yang berbeda itu.

Dalam tatapan di atas, ada aspek-aspek yang perlu diintegrasikan dalam menjalankan pendidikan Islam yang terbuka pada perbedaan. Aspek-aspek itu adalah toleransi, pluralitas, *critical openness* (keterbukaan yang kritis), demokrasi, dan pengetahuan tentang nilai-nilai bangsa beserta seluruh aspek yang terkait dengannya. Para guru, ustadz, dan kyai diharuskan membaca aspek-aspek di atas agar mampu

memahami secara baik dan akhirnya mempraktikkannya sebagai suatu pandangan hidup.

Dibandingkan dengan delapan dasawarsa yang lalu, elit-alit Muslim sekarang telah banyak mengalami perubahan. Mereka sebagian besar telah mengecap pendidikan tinggi dan membaca informasi-informasi di luar jaringan mazhab mereka sehingga memungkinkan terbentuknya sikap-sikap toleran, egaliter, dan bahkan liberal. Dalam konteks ini, meminjam istilah Azyumardi Azra telah terjadi transisi dari elit-elit ulama dari KH (Kyai Haji) ke Drs dan bahkan Profesor Doktor (Azra, 2000). Transisi ini sangat penting untuk memfasilitasi sosialisasi keterbukaan ilmu secara lebih kritis dan demokratis. Bahkan sekarang telah menjadi hal biasa seorang Ustadz atau kyai haji menulis buku dan menulis artikel-artikel untuk jurnal dan koran. Tentu saja, hal ini menjadi berita baik bagi munculnya *agent of social change* dari para elit-elit Muslim yang dihasilkan dari sistem pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dan Nalar Kritis

Mungkin di madrasah-madrasah atau pesantren tertentu sistem hafalan masih kental. Misalnya, para murid dan santri diwajibkan menghafal jumlah malaikat yang wajib diketahui; menghafal tata cara shalat mayit; *nadzam*; sifat-sifat wajib; dan seterusnya. Sistem hafalan juga hampir terjadi di hampir semua bidang studi. Saya setuju dengan sebagian pendapat bahwa hafalan tidak banyak membantu murid atau santri untuk berfikir kritis dan analitis. Sistem hafalan dianggap tidak efektif melejitkan nalar kritis murid. Para siswa tidak diarahkan kepada budaya berfikir terbuka, dialog, analitis, dan argumentatif dengan

pilihan-pilihan argumen yang independen. Dengan demikian, sistem pengajaran dengan sistem hafalan dinilai tidak relevan lagi dalam membangun sistem pendidikan yang lebih berkualitas bagi persiapan masa depan yang menuntut daya saing tinggi.

Telah disadari bahwa diperlukan teori-teori pembelajaran yang mampu dengan efektif memperbesar kapasitas siswa. Sepanjang awal abad ke-20, ada tujuh jenis besar teori pendidikan kontemporer. Mereka adalah teori pendidikan spiritual; teori pendidikan personalitas; teori pendidikan psikokognitif; teori pendidikan teknologis” teori pendidikan sosiokognitif; teori pendidikan sosial pendidikan; dan teori pendidikan akademis (Shor, 1996). Teori-teori itu dalam kadar tertentu juga dipraktikkan dalam pendidikan Islam. Hanya saja, sedikit sekali yang memakai teori tersebut dan sebagian besarnya justru mengutamakan hafalan.

Saya tidak berkepentingan untuk menjelaskan teori-teori itu. Saya hanya akan menempatkan pendidikan nalar kritis di antara teori-teori itu. Pertanyaan yang perlu diajukan adalah apakah dalam pendidikan agama Islam perlu diajarkan dengan metode pedagogi kritis? Apakah itu tidak justru berbahaya bagi keimanan dan doktrin teologis dari agama itu sendiri?

Pertanyaan itu muncul karena ada tradisi bahwa soal teologi tak perlu dikritisi karena ia sudah *given* atau ia merupakan sesuatu yang bersifat *taken for granted*. Perlukah, misalnya, kita mempertanyakan wahyu Allah? Ataukah perlu kita menguliti rasionalitas doktrin-doktrin agama? Sebenarnya bukan di sini nalar kritis harus ditempatkan. Pendidikan yang berbasis pada nalar kritis dilakukan melalui sebuah

metode ilmiah dengan logika-logika tertentu. Ini bertujuan untuk mendayagunakan potensi akal ke kapasitas yang sebenarnya. Akal adalah karunia Allah terbesar yang pernah diberikan-Nya untuk makhluk paling unik bernama manusia. Dengan akal, manusia mampu mencapai peradaban yang tidak pernah dicapai oleh makhluk lainnya.

Akal adalah instrumen untuk bernalar. Penalaran karena itu merupakan sebuah aktivitas berfikir dan berkesadaran untuk menentukan sesuatu dengan urutan langkah yang logis dan sistemik. Dengan bernalar, manusia menemukan panduan logis untuk menciptakan dan menentukan bentuk-bentuk peradaban. Dan ini semuanya secara sangat efektif dilakukan melalui suatu sistem pendidikan.

Argumen di atas saya kemukakan untuk menegaskan bahwa tanpa pembesaran kapasitas nalar, pendidikan Islam akan mengalami kejumudan dan terjebak dalam kutukan sejarah. Karena itu, pendidikan agama atau tepatnya pendidikan Islam bukanlah hanya mengajarkan hal-ikhwal doktrin dengan seluruh percabangannya. Tetapi juga mengajarkan matematika, fisika, geografi, sejarah sains, dan lain-lainnya. Bidang-bidang non-agama diajarkan sebagai suatu perspektif. Dan perspektif-perspektif tersebut dimaksudkan sebagai cara membangun nalar kritis berbasis ganda: wahyu dan sekaligus ilmu pengetahuan. Dalam arti ini, sebagaimana dikemukakan terdahulu, pendidikan Islam bersifat integrasi-interkoneksi dengan disiplin ilmu lainnya.

Jika ini terjadi, maka derap pembangunan dengan seluruh kecanggihannya dapat diikuti oleh pendidikan Islam. Nilai-nilai modernitas pun akan dispiritualkan oleh dimensi ajaran agama sehingga berkelanjutan karena tak diganggu oleh nilai-nilai destruktif dari bias-

bias negatifnya. Dalam arti ini, pendidikan Islam berbasis nalar kritis dapat ke depannya mengarah pada konsep Giroux dan Shor—untuk menyebut beberapa di antaranya--tentang pedagogi kritis (Giroux, 1988). Atau oleh Freire yang mengusung pendidikan sebagai suatu pembebasan dan kesadaran sebagaimana dikembangkan di Amerika Latin.

Pertukaran ide atau komunikasi cerdas dalam dialog merupakan ciri khas pendidikan yang mendayagunakan nalar. Dialog juga memungkinkan kesadaran penuh nalar berfungsi maksimal. Dari argumen tersebut, menjadi jelas bahwa dialog, bernalar, dan berfikir kritis sangat ampuh untuk menciptakan pilihan-pilihan pemecahan efektif tanpa terjebak pada sikap pasif dan pasrah. Karena itu, dengan tepat Paulo Freire mengatakan, “*Without dialogue there is no communication, and without communication there can be no education*” (Freire, 1970:73-74). Tak bisa dibayangkan bila suatu pendidikan diselenggarakan tanpa dialog dalam pengertian teknis Paulo Freire tersebut.

Di masa klasik Islam (Abad Pertengahan), ulama-ulama kritis juga muncul. Kita mengenal nama Ibn Rusyd, Ibn Sina, Al-Kindi, Muhammad Ibn Zakaria al-Razi, Ibn al-Muqaffa, Ibn Rawandy, Jabir Ibn Hayyan, dan lain-lain (Badawi, 2003). Mereka telah berfikir dan merefleksikan pemikirannya ke dalam karya-karya atau kitab-kitab bermutu tinggi yang warisannya masih dibaca dan memengaruhi pemikiran intelektual-intelektual modern. Meski mereka telah wafat ratusan bahkan ribuan tahun, namun ide-idenya bisa memengaruhi ulama-ulama seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Iqbal, dan lain sebagainya. Tradisi berbeda pendapat dan bahkan polemik di kalangan para ulama klasik telah menjadi biasa.

Mereka bertarung secara intelektual dengan argumen-argumen ilmiah tanpa jatuh pada konflik terbuka. Mereka juga memiliki minat tinggi untuk menulis kitab sebagai cara mereka menuangkan pemikiran dan berdialog secara intelektual dengan sesamanya. Dengan tradisi intelektual yang kritis, terbuka, dan penuh *curiosity*, maka perjumpaan gelombang Islam dengan warisan helenisme (warisan Yunani-Romawi Kuno) di abad-abad pertama dan pertengahan sangat berhasil memetik manfaatnya. Bahkan perjumpaan itu, justru menjadikan Islam yang sedang berkembang ke pelosok bangsa-bangsa itu mampu menjadi penguasa peradaban ketika Barat dan Amerika masih buta huruf. Inilah abad-abad penuh kegemilangan dengan prestasi-prestasi yang terukir indah dalam mozaik peradaban Islam. Namun, kegemilangan ini secara perlahan merosot akibat tidak bertahannya suatu sistem pendidikan yang menjunjung tinggi nalar. Banyak faktor yang membuat peradaban Islam pecah dan tak dapat menggelindingkan abad modern.

Dari bukti sejarah tersebut, dalam pendidikan Islam sesungguhnya, nalar sangat dihargai tinggi meski ia berdampingan dengan wahyu. Nalar Islam, dengan demikian, memiliki akar-akar historisnya dan merupakan sebuah preseden yang baik bagi pembangunan pendidikan Islam yang mendorong kreatifitas umat. Bukti-bukti sejarah itu seharusnya menjadi pertimbangan dalam mengembangkan pendidikan yang bermutu tinggi dan berdaya saing.

Namun harus ditegaskan bahwa nalar yang hendak dibangun bukanlah nalar yang independen. Tetapi nalar yang tumbuh dalam terang wahyu. Artinya, nalar itu tidak dikembangkan terpisah dari prinsip-prinsip nilai. Sebab jika terpisah, nalar justru menjadi penghancur sistem

nilai moral dan berakibat pada hancurnya peradaban, misalnya, melalui ideologi perang dan totalitarianisme. Inilah ketakutan manusia modern yang dihantui oleh perang nuklir, krisis lingkungan, dan krisis sumber daya alam (Fritjof Capra, 1987). Karena itu, nalar kritis yang hendak dibangun oleh pendidikan Islam adalah nalar yang mencerminkan kecerdasan akal (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2000; Paul Edwards, 1999; dan Daniel Goleman, 1998). Kini ketiga kecerdasan tersebut telah dianggap sebagai suatu konsep baru yang sangat penting untuk diadopsi sebagai sistem pendidikan ideal. Kesanalah, saya kira, pembangunan nalar kritis dalam pendidikan Islam diarahkan.

Kesimpulan

Pendidikan agama memang di persimpangan jalan. Pendidikan agama berada di antara keharusan mempertahankan nilai-nilai moral dan keharusan untuk berubah dengan nilai-nilai baru hasil gerak peradaban manusia yang kian cerdas dan canggih. Kecerdasan jaman menuntut kecakapan yang berbeda sebagai cara melangsungkan peradabannya. Di sinilah sistem pendidikan harus selalu tanggap dan mencari cara yang efektif untuk menyelaraskannya. Penyelarasan ini, tentu saja, dengan suatu filter dan secara kritis memilah dan memilih secara kreatif serta inovatif. Ini cara yang masuk akal agar Islam sebagai suatu peradaban tidak rontok digerogoti oleh kejumudan berfikir tanpa dinamika. Di tangan lembaga-lembaga pendidikan, saya kira, masa depan peradaban Islam dipertaruhkan.

Sebuah peradaban tersusun dari serpih-serpih kecil hasil kreasi manusia ratusan bahkan ribuan tahun. Serpih-serpih itu menyusun lapisan mozaik yang membentuk peradaban. Karena itu, suatu peradaban menyangkut pula hal-hal kecil. Jika demikian, maka lembaga-lembaga pendidikan Islam, pada dasarnya, adalah mozaik peradaban yang bila rapuh akan menggerogoti peradaban secara keseluruhan. Melalui aktivitas pendidikan Islam, kita sedang mempertaruhkan nasib peradaban di masa depan. Dan hanya jika kita mau bertaruhlah, maka kita akan memenangkannya. Bukankah harapan kita seharusnya demikian?

Wallahu A'lamu bil-Shawab.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 1999. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I.
- Abdullah, Mudhofir. 2010. *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Argumen Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah.* Jakarta: Dian Rakyat.
- _____. 2012. *Mukjizat Tafakkur.* Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Abdurrahman, Moeslim. 1995. *Islam Transformatif.* Jakarta: Pustaka Firdaus.
- “Ataturks: His Legacy Is Still Alive”, Turks, http://www.turkses.com/index.php?Option=com_content&task
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Badawi, Abdurrahman. 2003. *Min Tarikh al-Ilhad fi al-Islam* yang edisi Indonesia-nya berjudul *Sejarah Ateis Islam.* Yogyakarta: LkiS.
- Capra, Fritjof. 1987. *The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture.* New York: Bantam Books.
- Edwards, Paul. 1999. *The Spiritual Intellegence Handbook.* USA: Moris Publishing
- Freire, Paulo. 1970. *Pedagogy of The Oppressed .* New York: Penguins Books.

- Giddens, Anthony. 1990. *The Consequences of Modernity*. Stanford, California: Stanford University Press.
- Goleman, Daniel. 1998. *Working with Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Helminski, Kabir. 1999. *The Knowing Heart: A Sufi Path of Transformation*. Boston & London: Shambala Press.
- Henry A. Giroux. 1988. *Teacher as Intellectual: Toward a Critical Pedagogy of Learning*. New York: Bergin & Garvey Publisher.
- Hodgson, Marshall G. S. 1999. *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah Dalam Peradaban Islam*, (terj. Mulyadhi Kartanegara) Jakarta: Paramadina Press, cet. 1, jilid I.
- Horouni, Albert. 1967. *Arabic Thoughts In The Liberal Age 1798-1939*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2nd-edition.
- Langgulong, Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan* Jakarta: Penerbit Kompas.
- Madjid, Nurcholish. 1984. *Suatu Tatapan Islam terhadap Masa Depan Politik Indonesia*, dalam Prisma, Nomor Ekstra, Tahun XIII, h. 10-22.
- Makdisi, George A. 2000. *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1984. *The Encounter of Man and Nature*. California: University of California Press.
- _____. 1990. *Traditional Islam in The Modern World*. London and New York: Kegan Paul International Press.
- _____. 2004. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. San Fransisco: Harper Collins Publisher.
- Rahman, Fazlur. 1980. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: Bibliotheca Islamica.
- Soedjatmoko. 2010. *Menjadi Bangsa Terdidik Menurut Soedjatmoko*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Shor, Ira. 1996. *When Students Have Power: Negotiating Authority in a Critical Pedagogy*. Chicago: University of Chicago Press.
- Zohar, Danah and Ian Marshall. 2000. *SQ: Spiritual Intellegence, The Ultimate Intellegence*. London: Bloombury.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN PLURALISME

Achmadi

IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Walisongo Semarang

email: kangachmadi@yahoo.com

Abstract

Cultural and religious plurality is *Sunnatullah* in the human life. The absence of consciousness of pluralism causes disharmonious relation among the religious communities. There are many phenomena of conflicts and tension hence violence's on behalf religion in Indonesia in reformation era indicates that relation among intra and interreligious communities is disharmonious. Therefore, if this situation runs continuously and being uncontrolled, nation disintegration will happen because it is sensitive problem which is easily bring to social conflict. In religious context, religions basically have their integrative role, but the phenomena show that it is dysfunctional in individual and social life. It is assumed that religious education on humanistic value is not yet effective in its implementation.

There are some important strategies to develop Islamic religious education such as: *the first*, paradigmatic reform (*tajdid* paradigmatic) in the form of humanism theocentric as its paradigm; *secondly*, to develop religious maturity as its main goal with these indicators: true beliefs in his religious faith, but also to be open minded and behave tolerantly towards different religious thoughts, and faith.

Key words: pluralism, disintegration, humanistic value.

Pendahuluan

Masalah pendidikan agama kaitannya dengan pluralisme sudah banyak dibahas sejak tahun 90-an dan mulai booming publikasi tahun 2000-an. Oleh karenanya kalau sekarang diangkat kembali mungkin sudah jenuh walaupun persoalannya sampai saat ini belum terselesaikan, yaitu masih banyaknya konflik dan ketegangan sampai

tindakan kekerasan antar kelompok yang dipicu oleh perbedaan agama dan keyakinan dalam satu agama yang sama.

Program pembangunan kerukunan umat beragama sudah dilaksanakan sejak Orde Baru. Konsep fundamental untuk membangun kerukunan yakni “agree in disagreement” pun sudah dicanangkan oleh Mukti Ali Menteri Agama pertama era Orde Baru. Selama masa Orde Baru tindakan kekerasan dan tawuran antar umat beragama relatif dapat diredam, karena presser pemerintah sangat kuat. Itulah sebabnya kerukunan sebenar-benarnya yang diharapkan tidak terwujud, yang ada hanyalah kerukunan semu.

Memasuki era reformasi, eforia kebebasan mengembangkan dan menyalurkan aspirasi keagamaan mewarnai kehidupan berbangsa. Sayangnya, tidak diikuti kedewasaan beragama yang substansinya adalah toleransi dengan menghargai pandangan dan keyakinan pihak lain. Dampaknya sudah pasti bahwa kerukunan yang sebenar-benarnya antar dan intern umat beragama tidak berkembang, bahkan semakin marak tindakan kekerasan dan benturan antar kelompok atas nama agama. Oleh karena itu tidak salah kalau dikatakan bahwa peran utama agama sebagai faktor integratif kehidupan individu dan sosial tidak fungsional. Manakala situasi seperti ini berkelanjutan dan tak terkendali, maka tidak mustahil akan terjadi disintegrasi bangsa karena pluralitas agama mengandung masalah sensitif yang mudah terbawa ke ranah konflik.

Lahirnya forum komunikasi antar umat beragama (FKUB) merupakan wujud keprihatinan dan kepedulian para elit agama terhadap situasi ini. Berbagai dialog dan upaya untuk membangun kerukunan hidup umat beragama telah banyak dilakukan secara intensif, namun apa

yang terjadi, seakan- akan forum ini dilecehkan oleh kenyataan. Sering terjadi setiap kali diadakan pertemuan, dialog, workshop atau apapun namanya, di luar sana muncul lagi tindakan kekerasan yang berbau sara. Apa yang salah negeri ini dalam menata kehidupan berbangsa dan negara?.

Sampai di sini lagi-lagi pendidikan agama menjadi sorotan. Di antaranya adalah pendidikan agama tidak nyambung dengan masalah multikulturalisme atau pluralisme yang merupakan tuntutan globalisasi. Menyalahkan pendidikan agama jelas penilaian berlebihan, karena faktor penyebab konflik dan ketegangan apalagi sampai mengancam integrasi bangsa sangat kompleks termasuk konflik etnis yang akhir-akhir ini nampak fenomenal seperti di Samarinda, antara suku Dayak dan Bugis. Akan tetapi kalau pendidikan agama harus dikembangkan dan diperbaharui sejalan dengan perubahan sosial itu memang semestinya demikian karena pendidikan merupakan subsistem dari sistem sosial yang dilayani dan ingin diperbaiki melalui pendidikan.

Pembahasan

Pluralisme Sebagai Wawasan

Banyak konsep pluralisme yang dapat dijadikan pilihan sebagai pijakan untuk mengembangkan pendidikan agama Islam. Secara sederhana pengertian pluralisme adalah keberadaan banyak kelompok yang berbeda dalam satu masyarakat, misalnya berbeda ras, politik, atau agama. Itulah yang disebut pluralisme budaya dan politik, sebagaimana disebutkan dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary (2000): „ The existence of many different group in one society, for example people of

different races or of different political or religious beliefs : cultural or political pluralism“. Pluralisme sebagai sebuah konsep tentu saja pengertiannya tidak sesederhana itu. Alwi Shihab, sebagaimana dikutip oleh Syamsul Ma'arif mengemukakan pengertian konsep pluralisme sebagai berikut: Pertama, pluralisme tidak semata-mata menunjuk pada kenyataan adanya kemajemukan. Namun, yang dimaksud pluralisme adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat dijumpai di mana-mana. Tetapi seseorang dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinekaan. Kedua, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk suatu realitas di mana aneka ragam ras dan bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Ambil misal kota New York. Kota ini terdapat orang Yahudi, Kristen, Muslim, Hindu, budha, bahkan orang-orang tanpa agama. Namun interaksi positif antar penduduk ini, khususnya di bidang agama, sangat sedikit. Ketiga, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativis akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran agama atau nilai-nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seorang atau masyarakatnya. Sebagai konsekuensi dari paham ini agama apapun harus dinyatakan benar. Atau tegasnya, “semua agama adalah sama“. Keempat, pluralisme agama bukanlah sinkritisme, yakni menciptakan

suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau berbagai komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama tersebut. (Ma'arif, 2005: 15).

Berdasarkan pengertian konsep pluralisme tersebut perlu digaris-bawahi penegasan Alwi Sihab bahwa pluralisme tidak sama dengan relativisme dan bukan sinkritisme karena, realita ada kecenderungan pemahaman pluralisme mengarah ke sana walaupun dengan bahasa yang berbeda. Pada umumnya kecenderungan semacam itu merujuk pada pemikiran Frithjof Schoun yang dimuat dalam bukunya *The Transcendent Unity of Religion* yang membaca agama dari tataran eksoterik dan esoterik. Pada tataran eksoterik, dengan adanya agama-agama menunjukkan adanya perbedaan di antara agama-agama tersebut , sehingga dikenal ada agama Islam, kristen, hindu, budha dan lain-lain. Tetapi pada tataran esoterik (transendensi) mereka memiliki tujuan yang sama yaitu Tuhan. Demikian yang dikutip oleh Mulyadi Kartanegara dalam makalahnya (2002). (Ibid, Ma'arif, 2005: 68). Dari sanalah muncul pemahaman satu Tuhan banyak agama. Implikasi pemahaman ini adalah relativisme kebenaran agama dan bagi orang awam timbul pemahaman bahwa semua agama sama karena dianggap semua agama sama-sama mengajarkan kebaikan dan kebenaran. Kecenderungan pemahaman konsep pluralisme semacam inilah yang menimbulkan pro-kontra di kalangan umat Islam, bahkan ada yang alergi terhadap wacana pluralisme. Kalau pro-kontra ini berlanjut dan masing-masing mengaku benar sendiri justru menambah kendala terwujudnya kerukunan umat beragama, minimal intern umat Islam. Perlu dicermati dan dipertanyakan apakah dengan berkembangnya pengertian konsep

pluralisme sampai ke tingkat relativisme sejak tahun 90-an sampai sekarang telah berdampak signifikan bagi terwujudnya kerukunan umat beragama.

Menurut hemat penulis menanamkan keyakinan kepada seseorang / masyarakat terhadap kebenaran agama yang dipeluknya adalah mutlak. Kalau seseorang tidak yakin akan kebenaran agamanya mana mungkin dapat menjalankan agamanya dengan baik. Oleh karena itu agar konsep pluralisme tidak mengusik keyakinan pemeluk suatu agama, maka pengertiannya yang memadai adalah “ mengakui dan menghargai keberadaan dan hak agama lain serta mampu berinteraksi dalam kehidupan sosial secara positif dan konstruktif dengan tetap memiliki komitmen terhadap agama masing-masing“.

Dalam berinteraksi dengan umat agama lain seorang muslim hendaknya memiliki komitmen dan keyakinan terhadap kebenaran agamanya sendiri, tetapi bersamaan dengan itu ia harus mengakui dan menghargai hak agama lain serta mampu berinteraksi dalam kehidupan sosial secara positif dan konstruktif. Disinilah perlunya pengembangan pendidikan agama berwawasan pluralisme, yang menurut Rodger pendidikan agama selain ditujukan untuk membantu perkembangan pengertian yang dibutuhkan bagi orang-orang yang beda iman, sekaligus juga memperkuat ortodoksi keimanan bagi mereka. (Rodger, 1986: 61). Bagi yang terlalu bersemangat mengakses pluralisme sebagai pertimbangan dalam mengembangkan pendidikan agama, boleh jadi terjebak pada relativisme atau sinkritisme.

Barangkali yang perlu dikembangkan adalah pengertian konsep pluralisme internal umat beragama terutama umat Islam. Adalah suatu

realita bahwa internal umat Islam terdapat pluralitas pemahaman dan keyakinan baik di bidang syari'ah maupun akidah, tidak hanya bersifat individual atau kelompok, tetapi sudah menjadi aliran atau madzhab, bahkan dengan ideologi yang berbeda. Secara garis besar dewasa ini terdapat penganut aliran Ahlussunnah (Sunni) dan Syi'ah. Keduanya mengklaim sebagai pengikut Rasulullah. Dalam konteks Indonesia Ahlussunnah itu dapat direpresentasikan menjadi; Muhammadiyah, Nahdatul 'Ulama, Al-Wasliyah, dan Persis. Dengan berkembangnya gerakan Islam transnasional akhir-akhir ini, Hizbut Tahrir dan Ihwanul Muyslimin dapat digolongkan pengikut Sunni. Ahmadiyah yang berkembang di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan termasuk aliran yang mana tidak jelas. Aliran Syi'ah, ada yang Syi'ah dua belas imam, Syi'ah Zaidiyah, dan sebagainya. Sumber ajaran yang dipakai oleh kesemua kelompok dan aliran tersebut adalah al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber yang paling otoritatif itu merupakan sebuah ikatan yang menyatukan seluruh elemen umat Islam. Persoalannya adalah ketika al-Qur'an dan hadis sudah dipahami oleh umat Islam (baca: kelompok-kelompok atau aliran tertentu) , maka otoritasnya bergeser menjadi sesuatu yang relatif dan terbatas. (Qarib.75@yahoo.com, 5 Nop. 2009) Kalau ada gagasan atau ide untuk menyatukan pemahaman dan pendapat apalagi keyakinan, itu hanya merupakan harapan yang utopis karena memang tidak sesuai dengan sunnah Allah. Yang dibutuhkan sekarang ini adalah kesadaran pluralisme di kalangan umat Islam dengan mengembangkan dan meningkatkan kedewasaan beragama (masalah ini akan dibahas di bab akhir tulisan).

Pengertian konsep pluralisme untuk internal umat Islam dapat dibatasi sebagai berikut: yang dimaksud pluralisme internal umat Islam adalah tidak sekedar mengakui kemajemukan di kalangan umat Islam, tetapi diperlukan keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan itu dengan saling memahami perbedaan dan kesamaannya, dan terbuka terhadap kebenaran pihak lain dengan menghindarkan diri dari sikap *truth claim*, atas dasar kesadaran bahwa pemahaman dan keyakinan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok selama ini adalah hasil ijtihad, yang kebenarannya bersifat relatif. Sikap terbuka terhadap kebenaran pihak lain sudah banyak dicontohkan oleh para ulama besar terdahulu termasuk para imam madzhab. Contoh monumental mengenai sikap ini adalah pernyataan Imam As-Syafii yang dengan kerendahan hati beliau menulis: “Ambil pendapat lain jika pendapat itu lebih baik dari pada pendapatku.”

Dalam artikel ini pembahasan pendidikan agama berwawasan pluralisme hanya akan difokuskan pada pluralisme internal umat Islam dengan asumsi bahwa kalau bisa dibangun kerukunan dan harmoni kehidupan internal umat Islam, maka hal itu merupakan modal besar untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Sebaliknya, kalau membangun kerukunan dan harmoni internal saja tidak bisa, maka akan lebih sulit membangun kerukunan antar umat beragama.

Melacak Akar Konflik dan Kekerasan dalam Islam.

Dalam sejarah agama-agama di dunia semuanya pernah mengalami konflik dan tindakan kekerasan atas nama agama. Kalau kekerasan itu terjadi, maka sulit dipisahkan apakah hal itu murni

persoalan agama atau ranah politik. Namun sejarah menunjukkan bahwa minimal politik ikut ambil bagian dalam pergulatan keyakinan agama. Oleh karenanya cukup representatif pelacakan akar konflik dan kekerasan dalam Islam difokuskan pada aspek politik umat Islam.

1. Politik Pengkafiran

Walaupun dalam sejarah umat Islam banyak ditemukan masa-masa gemilang dan kejayaan, namun tidak sedikit adanya wajah buram yang menodai lembaran sejarahnya, yaitu politik pengkafiran di antara sesama muslim. Padahal, tidak ada dalam Al-Quran maupun Sunnah Nabi yang menganjurkan untuk mengkafirkan orang lain sesama muslim hanya karena perbedaan paham. Pengkafiran terhadap orang lain (*takfir*) pertama kali dimunculkan oleh kelompok Khawarij atas ketidakpuasannya terhadap hasil arbitrase (*tahkim*) antara 'Ali r.a dan Muawiyah berkenaan dengan perebutan posisi politik kekuasaan (*imamah* dan *khilafah*). Semua yang menerima arbitrase itu dikecamnya sebagai orang kafir yang halal darahnya. Pandangan Khawarij yang pada awalnya bersifat politis ini berimplikasi teologis yang hingga kini masih diimani oleh sebagian besar umat Islam dengan merasa memiliki hak bahkan kewajiban menghilangkan hak hidup seseorang atau kelompok lain yang dituduh kafir.

Pasca Khawarij, bermunculan aliran-aliran (*madzhab*) teologi seperti Mu'tazilah, Maturidiyah dan As'ariyah yang identik dengan Ahlussunnah wal-Jama'ah, Syiah, dan disusul kemudian aliran Salaf. Sementara para ahli memisahkan antara aliran teologi yang murni bersifat teologis dan politis, misalnya Abu Zahrah memasukkan Khawarij

dan Syiah sebagai golongan politik karena kelahirannya disebabkan oleh faktor politik. As-Syihristani tidak memisah-misahkan antara aliran teologi dan politik karena semua aliran itu membicarakan baik masalah-masalah agama maupun politik. (Hanafi, 1974 : 62- 65).

Semua aliran teologi tersebut tumbuh berkembang di era klasik yang prinsip-prinsip pemikirannya melandasi aliran-aliran teologi dan gerakan Islam di era berikutnya sejak era pramodern, modern dan kontemporer sampai sekarang. Misalnya, di era pramodern muncul aliran Wahabi yang mengikuti ajaran Salaf, di era modern muncul gerakan pembaharuan di Mesir yang dipelopori oleh Djamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Gerakan pembaharuan ini selain mendasarkan pemikirannya pada ajaran Salaf (Ibnu Taimiyah) juga Mu'tazilah dengan paham qadariyahnya. Kemudian menyusul Ihwanul Muslimin di Mesir dan Hizbut Tahrir di Siria yang keduanya mengikuti prinsip-prinsip pemikiran Salaf. Berbeda dengan pembaharuan yang lahir di Mesir dan Syria, di India / Pakistan lahir Ahmadiyah (1888) yang diprakarsai dan dipimpin oleh Mirza Ghulam Ahmad. Dikemudian hari (1914) Ahmadiyah pecah menjadi dua yaitu Ahmadiyah Qadian dan Lahore. Yang pertama mengimani Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi dan Al-Mahdi, sedang yang kedua hanya mempercayainya sebagai Mujaddid karena setelah Nabi Muhammad SAW tidak ada lagi Nabi baru (Iskandar Zulkarnain, 2005: 73).

Di Indonesia sebelum kemerdekaan lahir Muhammadiyah (1912) yang mengadopsi prinsip-prinsip ajaran Salaf dan modernisme Muhammad Abduh atau tepatnya Rasyid Ridla. NU yang lahir berikutnya (1926) merujuk ajaran Maturidiyah dan Asy'ariyah. Kedua

golongan ini selain mengikuti aliran-aliran sebelumnya juga menyesuainya dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk, sehingga mampu tampil dalam gerakannya sebagai gerakan Islam moderat. Di era reformasi berkembang pesat aliran-aliran gerakan Islam yang sering disebut gerakan Islam transnasional, di antaranya Ihwanul Muslimin dan Hizbut Tahrir. Semua aliran tersebut walaupun secara teologis tidak jauh berbeda karena semuanya *ruju' ila* Al-Quran dan Sunnah dan oleh karenanya tergolong aliran Sunni, namun secara ideologis saling berbeda.

Dalam praktek bermasyarakat dan bernegara di dunia muslim, aliran-aliran teologi tersebut tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial politik yang ada. Hal ini disebabkan oleh dorongan kepentingan aliran teologi itu sendiri untuk mengembangkan ajarannya, atau sebaliknya karena kepentingan penguasa untuk memperkokoh kekuasaannya dengan memanfaatkan aliran yang dianggap kuat. Karena jalinan kepentingan ini, maka gesekan dan konflik, bahkan saling megkafirkan (*takfir*) sering terjadi baik antara pengikut aliran teologi yang satu dengan yang lain atau antara penguasa dengan penganut aliran teologi yang tidak sejalan dengan penguasa. Bagi penguasa, politik pengkafiran itu merupakan senjata ampuh untuk memenangkan pertarungan kultural dan ideologi antara "otoritas resmi" dengan "otoritas tandingan" dalam memperebutkan posisi hegemonik.

Politik pengkafiran yang sudah digulirkan oleh golongan khawarij di awal sejarah Islam dan berlanjut sampai sekarang telah banyak memakan korban yaitu hilangnya hak asasi bahkan hak hidup seseorang atau kelompok hanya karena perbedaan paham. Secara panjang lebar

hal ini dilukiskan oleh Muhammad Yunis dalam bukunya ” *Al-Takfir bayna Al-Din wa Al-Siyasah* ” . Dalam buku ini dipaparkan bagaimana wacana keagamaan berjaln berkelindan dengan kepentingan kekuasaan kelompok dominan. Diawali dengan pembahasan tentang pergumulan antara aliran Mu’atzilah sebagai aliran dominan dalam pemerintahan Abbasiyah dengan golongan Syiah yang memberontak, kemudian dilukiskan secara detil korban-korban politik pengkafiran oleh penguasa terhadap tokoh atau golongan yang berbeda paham dan dianggap mengancam legitimasi penguasa antara lain: Al-Hallaj, Imam Ibnu Hambal, Al-Khaza’i, Imam Al-Thabari, dan Ibnu Rusydi. Selain itu diberberkan pula politik pengkafiran di era modern dengan mengambil contoh *Hisbah* yang berlaku dalam Undang-undang di Mesir. Asal mulanya *Hisbah* merupakan perangkat hukum yang digunakan oleh penguasa dalam mengadili para penentang sistem, dengan tuduhan zindiq dan murtad. Walaupun tidak setajam dulu, sekarang *Hisbah* itu masih digunakan untuk mencekal dan mendiskreditkan para pemikir dan cendekiawan yang berseberangan dengan pandangan umum yang dominan. Salah satu contoh korban *Hisbah* adalah Dr. Nashr Abu Zaid yang dipaksa cerai dengan istrinya dan diusir dari Mesir.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dampak politik pengkafiran yang mewarnai perjalanan sejarah panjang umat Islam adalah ketertinggalan umat Islam dari bangsa-bangsa lain dalam pemikiran, ilmu pengetahuan dan kebudayaan secara umum dan sikap anarkhisme serta pelanggaran hak asasi manusia. Berkenaan dengan ini yang menarik dari catatan Muhammad Yunis adalah :

” Dulu, bukan hanya umat Islam saja yang mengalami tragedi teror dan pemasungan pemikiran. Fenomena ini merupakan ciri abad

pertengahan. Kita tidak dapat dipisahkan dari kondisi yang berlaku umum pada abad itu. Bedanya, mereka (Barat) menyadari bahwa tindakan represif, pemasungan kaum cendekiawan dan pengusiran kaum intelektual adalah pangkal kemunduran dan faktor utama kemandekan ilmu pengetahuan, pencerahan, pemahaman dan pemikiran, yang pada gilirannya melahirkan tahayul, kekacauan, dan anarkisme. Sementara kita tidak bisa mengambil pelajaran dari pengalaman abad itu. Bahkan ada sebagian orang dengan klaim autentisitas dan penjagaan identitas yang secara fanatik menginginkan kembali lagi kepada kondisi mengengaskan tersebut.”(Muhammad Yunis, 2006: 164-165)

Berkenaan dengan politik pengkafiran itu bagaimana Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam?. Kiranya tepat sekali ungkapan Dahyar Asfar penerjemah buku ini, bahwa Indonesia sangat rentan terhadap isu-isu perbedaan pemikiran keagamaan. Perbedaan selalu diidentikkan dengan permusuhan dan perpecahan. Tribalisme yang terstruktur dalam pola hubungan sosial *in group-out group* masih kental mewarnai kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama di negeri ini. Maraknya pertarungan wacana dalam bursa pemikiran yang terjadi antar kelompok dan aliran pemikiran Islam beberapa tahun terakhir ini menjurus kepada anarkisme intelektual yang tidak kreatif. Sikap merasa paling benar sendiri, mengkafirkan dan tidak jarang berujung kepada kekerasan sering terjadi (Ibid: xiv).

Dari paparan di atas berarti ada nilai fundamental dalam Islam yang tereduksi yaitu nilai kemanusiaan. Dari dimensi sosial, nampak adanya tiga nilai kemanusiaan yang tereduksi yaitu penghargaan atas hak asasi manusia, keadilan, dan kedamaian. Padahal ketiga nilai tersebut merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi oleh Islam karena merupakan pilar bangunan masyarakat Islam yang beradab dan

bermartabat. Dari dimensi individual kebebasan berpikir tidak bisa berkembang secara optimal.

2. Penghargaan Atas Hak Asasi Manusia.

Menghargai hak asasi manusia merupakan nilai dasar Islam, maka Islam melarang keras pelanggaran hak asasi manusia. Secara kodrati manusia dilahirkan sama sebagai makhluk terbaik di mata Tuhan (Q.S. At-tin (95):5), derajat mereka tidak dibedakan lantaran perbedaan jenis kelamin, suku bangsa dan ras. Oleh karenanya mereka harus saling mengenal dan menghargai (Q.S. Al-Hujurat (49): 11). Penghargaan atas hak asasi manusia adalah nilai universal, maka sejalan dengan prinsip Islam tersebut, Deklarasi Universal tentang Hak-hak Asasi Manusia, resolusi Majelis Umum PBB 217A (III) 10 Desember 1948 menegaskan pentingnya penghargaan atas hak-hak asasi manusia dan menjadi tanggung jawab semua negara dan bangsa untuk mewujudkannya. Di antara hak-hak asasi manusia yang harus dijunjung tinggi adalah bahwa sekalian orang dilahirkan merdeka dan mempunyai hak-hak yang sama (pasal 1). Setiap orang berhak atas penghidupan, kemerdekaan dan keselamatan (pasal 3).

Karena penghargaan Islam terhadap hak asasi manusia begitu tinggi, maka dalam beragama pun termasuk hak asasi yang harus dihargai. Oleh karena itu Islam melarang memaksakan seseorang untuk masuk Islam sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran ” *la ikra ha fiddin* ” (tidak ada paksaan dalam beragama) (Q.S. Al-Baqarah(2): 55) dan dalam ayat yang lain disebutkan ” *lakum di nukum waliyadin* ” (bagimu agamamu dan bagiku agamaku. (Q.S. Al-Kafirun (109): 6).

3. Keadilan.

Dampak langsung dari kurangnya penghargaan atas hak asasi manusia adalah lemahnya penegakan keadilan. Mengutamakan hak sendiri dan mengorbankan hak orang lain, mementingkan kepentingan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain merupakan faktor utama terjadinya ketidakadilan. Penguasa yang tidak adil sering disebut dhalim atau aniaya karena ia merampas hak asasi rakyatnya. Pergolakan sosial banyak terjadi disebabkan oleh adanya ketidakadilan yang dilakukan pihak-pihak yang berkuasa. Itulah sebabnya Islam sangat menekankan pentingnya nilai keadilan untuk menjaga harmoni kehidupan, maka Tuhan memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menegakkan keadilan, Q.S. An-Nahl (16): 90: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan". Begitu tingginya nilai keadilan maka Allah memposisikan nilai ini sangat dekat dengan ketaqwaan sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Maidah (5):7 "Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada taqwa".

4. Kedamaian.

Barangkali reduksi nilai kedamaian paling mudah diamati dalam kehidupan umat Islam sebagaimana nampak dalam sejarah politik umat Islam di atas. Akibat reduksi nilai ini persatuan dan keutuhan umat Islam sulit terwujud. Dampak lebih jauh dari lemahnya persatuan dan kesatuan menjadikan umat Islam kurang memiliki harga tawar (*bergaining position*) dalam percaturan politik baik skala nasional maupun global. Banyaknya konflik antar umat beragama dan internal umat Islam juga menunjukkan bahwa nilai kedamaian terabaikan oleh para pemeluk

agama. Padahal, kedamaian inheren dalam nama Islam sebagai agama yang ajarannya memang menuntunkan agar manusia saling mengenal dan hidup dalam kedamaian tanpa memandang perbedaan individu, suku, ras, dan agama. Firman Allah: "Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. (Q.S. Al-Hujurat (49) : 13). "Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan tiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. (Q.S. Al-An'am (6):108).

5. Kebebasan Berpikir.

Akal merupakan potensi anugerah Tuhan paling berharga yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Dengan akalnya manusia memperoleh kedudukan yang paling tinggi melebihi makhluk lain, sebaliknya kalau akal tidak dipergunakan secara optimal, maka derajat kemanusiaannya akan merosot. Descartes tokoh filsafat rasionalisme abad 17 mengemukakan: "Karena saya berpikir maka saya ada". Ini berarti keberadaan manusia ditentukan oleh akalnya, *mafhum mukhalafahnya* ialah bila manusia tidak menggunakan akalnya maka adanya seperti tidak ada (*wujuduhu kaadamih*). Begitu tingginya Islam menghargai akal maka banyak ayat Al-Quran yang memperingatkan manusia agar setiap saat menggunakan akalnya dengan ungkapan yang bervariasi misalnya; *afala ta'qilun, afala yatadabbarun, afala yandzurun, la'allakum yatafakkarun* (apakah kamu tidak

menggunakan akal, apakah kamu tidak berpikir, apakah kamu tidak memperhatikan, agar kamu sekalian berpikir). Akal akan tumbuh berkembang kalau ada kebebasan berpikir. Pemasungan pemikiran oleh pihak penguasa atau kelompok mayoritas seperti telah diuraikan di atas merupakan pemasungan struktural yang berarti pelanggaran hak asasi manusia. Selain itu ada pemasungan kultural, yaitu apabila dalam komunitas muslim berlaku tradisi pengkultusan pada tokoh sebagai rujukan dan sumber kebenaran, dampaknya umat menjadi taklid, melaksanakan agama hanya ikut-ikutan tanpa pertimbangan nalar. Sistem pembelajaran agama yang tidak memberikan ruang gerak para murid untuk mengembangkan pemikiran dan kemampuan menggali sendiri pada sumber asli ajaran Islam (al-Quran dan Sunnah) juga merupakan jalan menuju ke pemasungan kultural.

Dampak Politik Pengkafiran Terhadap Pendidikan Agama Islam

Adanya pertarungan wacana dan bursa pemikiran yang terjadi antar kelompok dan aliran pemikiran Islam yang menjurus kepada anarkisme intelektual, merasa paling benar sendiri, kemudian mengkafirkan dan berujung kepada kekerasan yang sering terjadi di Indonesia nampaknya tidak terlepas dari pengalaman sejarah yang panjang dalam politik pengkafiran. Sesungguhnya umat pada tataran akar rumput tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan. Mereka “*enjoy-enjoy*” (nyaman) saja dengan pengamalan agama berdasarkan pemahaman yang diberikan oleh guru atau pemimpinnya. Akan tetapi ketika sang guru atau pemimpin kelompok/aliran terbawa arus anarkisme intelektual apalagi terlibat dalam pusaran kekuatan politik tertentu, maka akan membawa murid dan

pengikutnya ke arena politik aliran. Media paling strategis untuk itu adalah pendidikan agama. Tentu muatan pendidikannya tidak terlepas dari doktrin-doktrin teologis bahkan ideologis untuk memperkuat ikatan kelompoknya dalam menghadapi kelompok lain. Dari sinilah awal mula tribalisme terstruktur pola hubungan sosial *in group-out group* yang mewarnai kehidupan berbaga, bernegara, dan beragama seperti dikemukakan Dahyar Asfar di atas.

Dampak dari pola pendidikan agama semacam itu dapat dibayangkan, yaitu keberagamaan yang kurang dewasa dalam menghadapi pluralisme karena, tidak mencerdaskan tetapi justru pembodohan, sehingga menjadikan sikap fanatis sempit. Keberagamaan semacam ini mudah terbawa ke ranah konflik sampai kepada tindak kekerasan karena terkonsepsi dalam benaknya setiap perbedaan selalu diidentikkan dengan permusuhan dan perpecahan. Nampaknya pola pikir demikian ini memang ada di kalangan para pemimpin agama misalnya, dalam menyikapi perbedaan penetapan awal Ramadhan dan Hari Raya Fitriah tahun lalu. Seorang tokoh ulama menyatakan, bahwa bagi yang berbeda dengan keputusan pemerintah berarti tidak mau bersatu, kalau mereka melanggar ketetapan pemerintah (kementerian Agama) perintahkan polisi untuk menangkap atau membubarkannya. Padahal, selama ini telah berulang kali sebagian umat Islam melaksanakan shalat hari raya berbeda dengan kelompok lainnya, ternyata mereka biasa-biasa saja tidak saling bermusuhan. Kalau demikian bukankah yang menjadi provokator pemusuhan dan perpecahan justru para elit/tokoh agama?.

Dengan adanya sikap para tokoh agama yang kontra produktif terhadap wawasan pluralisme, menunjukkan bahwa kesadaran mayoritas umat Islam akan pluralisme masih lemah. Maka hal ini menuntut perlunya pendidikan agama Islam berwawasan pluralisme. Bertolak dari uraian di atas, strategi pengembangannya perlu ditekankan pada pertimbangan filosofis yakni dengan tajdid paradigmatis pendidikan agama Islam dan formulasi tujuan yang dianggap lebih relevan yaitu kedewasaan beragama.

1. Tajdid Paradigmatik Pendidikan Agama Islam

Kurikulum penting untuk selalu diperbaharui sesuai dengan perkembangan. Perbaikan kelembagaan dan regulasi atau aturan dan pedoman pelaksanaannya juga penting. Akan tetapi lebih penting dari semua itu adalah memperbaharui paradigma yang melandasi pelaksanaan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah (dakwah) karena, paradigma merupakan landasan berpikir dan berbuat. Kalau landasan berpikirnya sudah tidak berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan karena lebih mengutamakan nilai ketuhanan (teosentris), maka orientasi pendidikannya akan mengabaikan unsur-unsur kemanusiaan (humanisme). Implikasinya, tidak menghargai pendapat orang lain yang berbeda di mana sesungguhnya menyatakan pendapat yang berbeda merupakan hak setiap orang. Politik pengkafiran yang menghalakan pembunuhan terhadap orang yang dianggap kafir sebagaimana yang pertama kali dilakukan oleh golongan Khawarij bertolak dari paradigma teosentrisme dan mengabaikan paradigma humanisme. Sekarang, kalau pendidikan agama Islam atau dakwah islamiyah melecehkan pendapat yang berbeda

yang berujung memprofokasi audiens untuk membenci mereka yang berbeda sehingga berakibat munculnya tindak kekerasan, jelas demikian itu mengabaikan paradigma humanisme. Oleh karena itu paradigma bagi pendidikan agama Islam berwawasan pluralisme adalah ” Humanisme Teosentris ”. “humanisme teosentris” (Achmadi, 2011: 23).

Humanisme merupakan konsep kemanusiaan yang paling berharga karena konsep ini sepenuhnya memihak pada manusia, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, menghargai potensi manusia yang melebihi dari makhluk lain, dan menghormati hak asasi manusia. Teosentrisme dalam Islam maksudnya adalah “TAUHIDI”, yang berarti seluruh kehidupan berpusat pada Allah , Tuhan Yang Maha Esa. Allah sebagai *ghayatul hayat* (tujuan hidup). Dengan demikian yang dimaksud humanisme teosentris adalah humanisme yang berdasarkan nilai ketauhidan. Konsep tauhid sebagai aqidah Islam mengandung implikasi doktrinal bahwa tujuan kehidupan manusia adalah ibadah kepada Allah (Q.S, adz-dzariyat(51): 56) dan memikul amanah sebagai khalifah Allah di bumi. (Q.S. al-Baqarah (2): 30, Q.S. Yunus(10): 14, Q.S. al An’am(6): 165) . Walaupun kehidupan manusia berpusat pada Allah tetapi sesungguhnya tujuannya untuk memenuhi kebutuhan manusia sendiri, untuk kemanusiaan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya ayat-ayat Al-Quran bahwa Iman selalu dikaitkan dengan amal salih atau *action* (amaliyah). Iman dan amal salih merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Iman tauhid harus selalu diaktualkan menjadi amaliyah dan sebaliknya amaliyah baru bermakna bila didasarkan pada iman dan diorientasikan untuk ibadah kepada Allah. Nilai dan manfaat dari seluruh amal ibadah (*mahdlah dan ghairu*

mahdlah) untuk memelihara harkat dan martabat manusia serta kemanusiaan.

Kalau pendidikan agama Islam hanya menekankan teosentris maka pembelajaran agama menjadi tekstualis, deduktif, dan normatif. Ajaran halal- haram, dosa dan pahala, surga dan neraka menjadi dominan dan mejadi serba hitam-putih yang dampaknya, sikap keberagamaan menjadi kaku dan eksklusif. Eksklusifisme ini, yang substansinya adalah sikap tertutup terhadap pandangan pihak lain dan hanya mengakui pemahamannya sendiri yang dianggap benar, bahkan merasa pemilik otoritas kebenaran dari Tuhan , merupakan potensi pemaksaan kehendak kepada pihak lain bahkan bisa berlanjut pada tindak kekerasan dengan alasan demi menegakkan kebenaran dari Tuhan. Dengan paradigma humanisme teosentris akan membawa ajaran-ajaran agama yang transenden membumi, menyentuh dunia empiris dalam kehidupan manusia, yang hakekatnya seluruh ajaran Islam berpihak pada nilai – nilai kemanusiaan. Mengajak orang lain ke jalan kebenaran tidak akan dilakukan dengan melanggar hak asasi manusia karena berarti mertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

2. Kedewasaan Beragama Sebagai Tujuan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Pluralisme.

Kedewasaan beragama atau kematangan beragama (*religious maturity*) merupakan salah satu bagian dari obyek studi psikologi agama dan psikologi perkembangan. Dari studi tersebut biasanya dijelaskan bahwa kematangan beragama seiring sejalan dengan perkembangan akal, emosi, moral, kepribadian dan usia. Dalam konidisi normal

perkembangan kematangan beragama berproses sejalan dengan usia kedewasaan. Usia dewasa dapat diklasifikasi menjadi dewasa dini 18-40 tahun, dewasa madya 40-60 tahun, dan dewasa lanjut 60 tahun sampai kematiannya (Hurlock, 1992:246).

Ditinjau dari psikologi agama gambaran dan cerminan tingkah laku keagamaan orang dewasa menurut Jalaluddin Rahmat dapat dilihat dari sikap keagamaanya yang memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan yang matang, bukan ikut-ikutan.
2. Cenderung realis, norma –norma agama lebih diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
3. Berpikir positif terhadap ajaran dan norma-norma agama sehingga antusias untuk mempelajarinya.
4. Tingkat ketaatan agama berdasarkan atas pertimbangan dan tanggungjawab sendiri
5. Bersikap lebih terbuka dan berwawasan lebih luas.
6. Kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
7. Sikap keberagaman cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terikat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami, serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
8. Nampak hubungan antara sikap keberagaman dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang. (Djalaluddin Rahmat, 1997: 37)

Menurut James dan Allport kematangan beragama termanifestasikan dalam keagamaan yang terbaik yang paling tidak melibatkan sumber motivasi yang benar dalam beragama dan menghasilkan sikap keberagamaan yang konsisten. Selanjutnya James menggambarkan tanda- tanda kematangan beragama sebagai berikut:

1. Memiliki perasaan yang kuat tentang adanya sebuah *ideal power*.
2. Adanya kekuatan persahabatan yang berkesinambungan dengan kehidupan sendiri dan taat kepada aturan.
3. Memiliki rasa kegembiraan dan kebebasan dalam menjalankan agamanya.
4. Ada pergeseran pusat emosional menuju kasih sayang yang penuh rasa cinta dan harmonis.(W.H. Clark, 1962: 248-249)

Berdasar uraian di atas dan mengingat esensi kedewasaan seseorang adalah kesadaran bertanggung jawab atas segala sikap dan perbuatannya berkenaan dengan keberagamaan, maka indikator kedewasaan atau kematangan beragama yang dibutuhkan sebagai tujuan pendidikan agama berwawasan pluralisme adalah:

1. Menerima agama dan melaksanakannya dengan penuh pertimbangan dan kesadaran, bukan sekedar ikut-ikutan (*taklid*).
2. Imanya kepada Allah potensial, artinya dapat menjadi *moral reasoning* dan pengendali diri dalam menentukan sikap dan perbuatan.
3. Merasa malu bila melakukan sesuatu yang tidak terpuji.

4. Merasa bahagia bila dapat melakukan amal shalih baik keshalihan individual maupun sosial, sebaliknya merasa kecewa dan menderita batin bila melakukan sesuatu keburukan.
5. Egonya lebur oleh dorongan kemanusiaan karena telah bersemayam dalam dirinya sifat Rahmah, sehingga sangat peduli terhadap penderitaan orang lain.
6. Terbuka terhadap pandangan orang lain dan mau belajar terus menerus dan memperluas wawasan.
7. Toleransi yang tinggi artinya dapat menghargai dan menghormati perbedaan.

Secara teologis indikator kedewasaan (kematangan) beragama telah digambarkan secara eksplisit dalam Q.S. al-Furqan (25): 63 – 77. Orang-orang yang telah mencapai kedewasaan beragama diberi predikat (gelar) ”*Ibad ar- Rahman*” (hamba Allah Yang Maha Penyayang) dengan indikator sebagai berikut:

1. Memiliki sikap dan sifat kesederhanaan, jauh dari sifat sombong dan penampilan diri yang dibuat-buat untuk menarik perhatian orang banyak.
2. Memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, antara lain tidak mudah terpancing untuk membalas kejahatan orang yang berbuat jahat terhadapnya, tetapi justru membalasnya dengan ungkapan salam (ajakan damai dan doa keselamatan).
3. Gemar melakukan shalat malam (tahajjud) untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjernihkan hati nurani sehingga semakin kuat spiritualitasnya.

4. Yakin akan datangnya hari akhirat dan hisab, sehingga selalu hati-hati dalam berbuat agar tidak terjatuh ke lembah maksiyat.
5. Tidak boros dalam membelanjakan hartanya sehingga terhindar dari konsumerisme. Akan tetapi juga tidak kikir sehingga tetap bersikap dermawan untuk kemaslahatan umat.
6. Menghindarkan diri dari sikap dan perbuatan syirk (menyukutkan Allah). Beribadah semata-mata karena dan untuk Allah. Berod'a langsung kepada Allah tanpa perantara, karena yakin hanya Allahlah tempat meminta dan Dialah yang dapat mengabulkan doa.
7. Tidak melakukan pembunuhan terhadap siapapun karena jiwa adalah hak setiap orang dan oleh karenanya pembunuhan adalah pelanggaran hak asasi yang paling besar. Jiwa adalah milik Allah maka Allahlah yang bewenang menghidupkan dan mematikan.
8. Tidak melakukan perbuatan zina karena zina adalah perbuatan kotor yang dapat merusak dirinya sendiri, keluarga dan keturunan. Manusia berbeda dengan binatang, maka dalam menyalurkan hasrat biologisnya manusia harus mengikuti aturan yang telah ditentukan oleh syariat agama.
9. Tidak melakukan sumpah palsu karena hal itu merupakan dosa yang sangat dilarang oleh Islam dan dibenci oleh semua orang. Sumpah palsu merupakan perbuatan yang tidak bertanggung jawab yang akibatnya bisa mencelakan orang yang benar dan bisa menguntungkan orang yang salah. Oleh karenanya sumpah palsu merupakan kedzaliman.

10. Tidak mau terlibat dalam perbincangan dan aktivitas yang tidak berguna karena menjadikan hidup tidak produktif.
11. Hatinya selalu terbuka terhadap peringatan Allah yang implikasinya adalah mau mendengarkan dan terbuka terhadap pendapat orang lain selama hal itu dalam kerangka mencari kebenaran.
12. Bila melakukan kesalahan segera bertobat dan berusaha menggantinya dengan melakukan kebajikan.
13. Sadar akan masa depan generasi penerus dan sadar akan keterbatasannya, maka selalu berdo'a memohon kepada Allah agar diberi pasangan/ jodoh, dan anak keturunan yang menyejukkan hati (*qurrata a'yun*) dan diberi kemampuan menjadi pemuka bagi orang-orang yang bertaqwa. (Dep.Agama RI, 2009: 45 -57)

Dengan indikator kedewasaan beragama baik berdasarkan tinjauan psikologis maupun teologis di atas dapat dipastikan bahwa bila masyarakat Islam telah dewasa dalam beragama, maka kerukunan dan harmoni kehidupan baik antar maupun intern umat beragama akan terwujud dengan sendirinya. Bertolak dari indikator kedewasaan beragama tersebut yang substansinya adalah: di satu sisi seseorang memiliki kemampuan berhubungan dengan Allah secara mantap dan penuh keyakinan, di sisi lain memiliki kemampuan berinteraksi dengan sesama secara baik dan penuh empati, maka cukup relevan kedewasaan beragama menjadi tujuan pendidikan agama Islam berwawasan pluralisme.

3. Faktor Penghambat Kedewasaan Beragama

Dalam proses perkembangan menuju kedewasaan beragama secara garis besar ada dua faktor penghambat yaitu dari dalam diri sendiri dan dari luar.

a. Faktor dari dalam Diri Sendiri.

Terbatasnya kemampuan dan tidak adanya kemauan seseorang menggunakan nalar (akal cerdas) dalam menerima dan mengamalkan ajaran agama. Bagi mereka yang memiliki kemampuan dan kemauan menggunakan nalar akan mengamalkan agamanya dengan mantap dan istiqamah walaupun berbeda dengan tradisi lingkungannya. Bagi yang beragama tanpa pertimbangan nalar hanya akan mengikuti tradisi yang ada di lingkungannya dan mudah terombang-ambing oleh pendapat orang lain yang belum jelas keshahihannya.

Terbatasnya pengetahuan dan wawasan agama. Agama Islam secara normatif yang sumber ajarannya Al-Quran dan Sunnah memang hanya satu. Akan tetapi secara historis pemahaman dan pengamalan Islam yang selanjutnya membentuk kelompok, golongan atau aliran dalam Islam sangat banyak dan plural yang disinyalkan oleh Hadits Nabi 73 golongan. Apa yang dipahami, diyakini, dan diamalkan oleh masing-masing golongan sesungguhnya hanya merupakan hasil ijtihad yang kebenarannya bersifat relatif. Masing-masing tidak punya otoritas sebagai pemilik tunggal kebenaran dari Tuhan. Orang yang memiliki pengetahuan agama dan wawasan luas akan mengerti dan dapat menghormati perbedaan. Sedangkan mereka yang terbatas pengetahuan

agamanya dan sempit wawasan akan merasa benar sendiri dan menyalahkan paham dan keyakinan yang berbeda.

b. Faktor dari Luar.

Pendidikan agama yang bersifat indoktrinatif dan tidak membuka peluang untuk memperluas pemahaman dan pandangan keagamaan. Tradisi keberagamaan yang sudah membudaya yang belum tentu sesuai dengan ajaran Islam, tetapi membelenggu dan sulit bagi seseorang untuk melepaskan tradisi tersebut.

Intervensi penguasa dalam kehidupan beragama dengan memberikan tekanan kepada pihak-pihak yang pandangan agamanya berbeda dengan penguasa. Bagi mereka yang kuat bisa bertahan dengan pendiriannya, tetapi bagi yang lemah akan ikut arus walaupun dengan terpaksa. Keterpaksaan itulah penyebab tidak berkembangnya kedewasaan beragama. Dalam hal ini perlu dicermati, dengan adanya Undang-Undang atau PERDA Syari'ah apakah akan mendewasakan beragama atau justru sebaliknya.

Dengan mengetahui hambatan tercapainya kedewasaan beragama tersebut, maka pendidikan agama Islam berwawasan pluralisme hendaknya dilaksanakan dengan menghindarkan atau meminimalisasi faktor-faktor penghambat kedewasaan beragama.

Kesimpulan

Tulisan ini baru bisa menawarkan landasan strategi pendidikan agama Islam berwawasan pluralisme yaitu tajdid paradigmatic dengan menggunakan Humanisme Theosentris sebagai paradigma dan

menjadikan kedewasaan beragama sebagai tujuan pendidikan agama Islam. Oleh karenanya perlu tindak lanjut, apakah dibutuhkan kurikulum baru atau cukup pengembangan kurikulum yang sudah ada. Yang jelas dibutuhkan metode atau pendekatan baru pendidikan agama Islam yang relevan dengan tujuan pendidikan agama Islam tersebut.

Terlepas dari aspek-aspek yang secara langsung berkaitan dengan pendidikan dan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, hal yang lebih penting dan mendasar untuk diperhatikan adalah *pertama*, sikap dan kebijakan para pemimpin bangsa terutama para ulama' dan pejabat agama jangan sampai mengeluarkan pernyataan dan kebijakan yang sifatnya profokatif seperti menvonis sesat suatu aliran agama, membesar-besarkan khilafiah dengan mendiskreditkan yang berbeda faham dengan nya, terlalu bersemangat untuk menyamakan dan menyatukan pendapat di mana hal itu mustahil dan utopis; *kedua*, kewajiban pemerintah melaksanakan secara konsekuen UUD RI pasal 29 ayat (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Implikasi pasal ini adalah pemerintah jangan banyak intervensi dalam hal tata cara ibadah yang dilakukan oleh umat atau sekelompok umat Islam sesuai dengan faham dan keyakinan mereka. Mengapa ? Karena mereka telah dewasa dalam beragama dan Insya Allah tidak akan saling mengganggu.

Daftar Pustaka

- Achmadi. 2008. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2012. Komitmen Islam Terhadap Pendidikan Nilai, Menjawab Tantangan Globalisasi, *Jurnal Mudarrisa*, Vol. 4, No. 1, Juni 2012: 1-29.
- Baehar, Peter, dkk. 2001. *Instrumen Internasional Pokok Hak-Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Obor,
- Clark, W.H. 1962. *Psychology of Religion*. New York: Macmillan Co.
- Dep. Agama. 2009. *al-Quran dan Tafsirnya*, jilid VII.
- Hurlock, Elizabeth B. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Terj. Istiwidayanti dkk, Jakarta: Erlangga.
- Hanafi. 1974. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Jaya Murni.
- Iskandar, Zulkarnain. 2005. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- Ma'arif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Oxford Advanced Learner's Dictionary. 2000.
- Rahmat, Jalaluddin. 1997. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cet 2.
- Rodger, Alex R. 1982. *Education and Faith in an Open Society*. Britain: The Handle Press.
- Yunis, Muhammad. 2006. *Politik Pengkafiran, Petaka Kaum Beriman*. Terj., Dahyar Asfar, Yogyakarta: Pilar Media.

KONTRIBUSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MANUSIA

Muhammad Aji Nugroho

IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Surakarta
email: P155bwithu2@yahoo.com

Abstract

Islamic education is a tool used by people to survive as individual or society, to achieve objective of live based on Islamic rules. But recently, people ask about Islam and its education with Islam *rah}matan lil'a>lami>n*. The religion which laden of violence, linked to some cases of riot and the doer were obedient Moslems. Is Islam by its education mold a person awkward, conservative, and difficult to actualize their selves, who were not recognized the distinction of their neighborhood? Islamic education is education as phenomenon of performative Islamic culture which can analyzed based on two perspectives, conceptual-theoretic and applicative- practice. The first, transmit to explanation of notion, aim of Islamic education (al-Qur'an, hadits, and the other Islamic law sources as the foundation). The second, Islamic education is explained, applied and realized in human live. Based on the two, we can conclude that Islamic education is not only "normative-theoretic" concept, but also "historical-sociological". This straightens is necessary to avoid inappropriate pertaining meaning with Islamic education's rules, to avoid irrelevant culture in this modern live. In other words, Islamic education brings Islamic's role *sh}o>lih likulli za>man wa makan*, and avoid Moslems from soul sickness because of their obligatory activities as a Mukmin .

Keywords: Islamic education, human character, Islamic rules

Pendahuluan

Akhir-akhir ini pendidikan Islam banyak dipertanyakan orang, baik itu formal maupun informal. Karena sebagian telah melahirkan orang-orang yang sakit kejiwaannya, ammorol perilakunya, dan buruk

kepribadiaannya, yang menyebabkan agama Islam menjadi momok bagi pemeluk agama lain. Seperti; teroris, perekrutan anggota NII, mati syahid dengan bom bunuh diri, kemudian konflik serta aksi-aksi kekerasan atas nama agama semakin marak dimana-mana, mulai dari kasus bom Bali, bom Hotel JW Marriot, bom Kuningan, penyerbuan Kampus Al-Mubarak, Ahmadiyah di Parung, penutupan rumah ibadah Kristiani di Bandung Jawa Barat, kemudian tragedi kekerasan di Monumen Nasional Jakarta yang kesemuanya ini mengatasnamakan perjuangan Islam.

Fenomena di atas melahirkan wacana agama yang paradoksal bahwa ia tidak hanya bersifat *rahmatan lil'alamiyin* (rahmat bagi semua) tapi juga bencana, karena melahirkan fenomena-fenomena kekerasan, anti kebersamaan dan kemajemukan. Meskipun terdapat banyak pernyataan apologetis (pembelaan diri), khususnya dari kalangan agamawan, bahwa agama secara esensial hanya mengajarkan perdamaian dan menentang kekerasan, tetapi manusia saja yang kemudian menyalahgunakan agama untuk kepentingan pribadi atau kelompok sehingga menyulut kekerasan, yang jelas fenomena aksi kekerasan atas nama agama secara riil (nyata) terjadi dalam kehidupan moderen ini. Dengan gambaran di atas, wajar bila seorang non muslim memberikan pernyataan, bahwa pendidikan Islam sekarang ini adalah pendidikan yang menciptakan manusia dengan kondisi kejiwaan labil, yang menyebabkan manusia mudah terprovokasi dalam keburukan yang di kemas dengan nilia-nilai ke-Tuhanan. Dengan begitu, terjadilah kegoncangan pada diri manusia yang kemudian menumbuhkan penyakit kejiwaan dan krisis kepribadian serta tidak berkarakter, hal tersebut disebabkan pendidikan yang diterimanya telah menjadi virus yang mematikan pada

kepribadiannya, yang jauh dari kebenaran yang ada dalam al-Qur'an, dan berimplikasi dengan ketenangan dan kebahagiaan hidup yang kian sulit didapat.

Hal di atas tidaklah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang berfungsi sebagai alat yang digunakan manusia untuk tetap *survive* baik sebagai individu maupun masyarakat. Maka tujuan akhir dari pada pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup muslim, karena pendidikan Islam merupakan sarana untuk mencapai tujuan hidup manusia menurut ajaran Islam. Dengan demikian, tidaklah tepat kalau pendidikan Islam memberikan pengaruh buruk terhadap kepribadian manusia akan tetapi sebaliknya pendidikan Islam memberikan kontribusi dan dampak yang sangat baik bagi perkembangan kepribadian manusia, sebagaimana yang akan diulas lebih lanjut dalam makalah ini.

Pembahasan

Peran Pendidikan Islam dalam Dakwah Islamiyah

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun, mengembangkan dan menyebarkan agama Islam yang tentunya dalam perkembangan tersebut, wajar bila Islam menemui berbagai bentuk persoalan mulai dari penerapan teks klasik terhadap tataran aplikatif kehidupan modern yang mana Islam dituntut untuk dapat menyesuainya. Menurut Irsan al-Kailani, umat Islam umumnya masih berada pada dataran *ih}sas al-musykilah* (menyadari adanya persoalan), namun belum dibarengi dengan *tahdi>d wa tah}li>l al musykilah* (kesanggupan mengidentifikasi dan menyelesaikan persoalan). Sebagaimana dikutip Mukodi dalam kata pengantar bukunya. (2010: x).

Dari sinilah pendidikan Islam memiliki peran pendidikan sangat terlihat, misalnya pendidikan Islam dalam fungsi psikologis (kejiwaan dan teori kesehatan), dapat memberikan kesadaran akan makna hidup, memberikan rasa tenang dan memberikan dukungan psikologis bagi pemeluknya, terlebih bagi mereka yang sedang mendapati dirinya dalam menghadapi kegoncangan kejiwaan, dalam hal ini pesan agama menumbuhkan kesadaran akan makna hidup dengan nilai ibadah, pengabdian kepada Tuhan baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan. Kemudian pendidikan Islam dalam fungsi sosialnya, memacu adanya perubahan sosial kearah yang lebih baik, memberikan kontrol sosial terhadap gejala sosial yang destruktif serta perekat sosial tanpa melihat berbagai latar belakang yang berbeda. (Darwis, 2001: 341).

Istilah yang kerap dipakai untuk menyebut hakikat pendidikan Islam adalah pendidikan sebagai fenomena kultural performatif. (Mukodi, 2010: x). Dengan istilah ini, setidaknya perbincangan pendidikan Islam amat mungkin ditelaah dari dua prespektif, yaitu konseptual-teoritis dan aplikasi-praktis. Prespektif pertama mengantarkan pada pemaparan mengenai pengertian, tujuan pendidikan Islam tentunya dengan dasar yang diambil dari al-Qur'an dan Hadis, serta sumber hukum Islam lainnya. Melalui prespektif ini, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam memiliki “keluasan” dan “kedalaman” makna, yang penuh alternatif dan menantang kreativitas dan kecerdasan akal pikir manusia untuk merungkannya dan menyiasatinya dalam rangka mengubah yang *possible* (mungkin) menjadi yang *plausible* (masuk akal).

Sementara itu dengan prespektif kedua, pendidikan Islam dijabarkan, diterapkan, dan dibumikan dalam realitas kehidupan manusia. Dari sini, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam ternyata tidak sekedar diartikan secara “normatif-teoritis”, melainkan juga secara “historis-sosiologis”. Hal ini karena untuk menghindari terjadi pemaknaan yang salah terhadap ajaran dalam pendidikan Islam, serta menjauhkan dari budaya yang tidak relevan dengan kehidupan moderen ini, dengan kata lain dengan adanya pendidikan Islam mampu membawa peran agama Islam *sh}o>lih likulli za>man wa makan*, dan menjauhkan manusia dari penyakit kejiwaan akibat yang disebabkan salahnya pemaknaan dari aktivitas kewajibannya sebagai seorang *mukmin*.

Kontribusi Pendidikan Islam dalam Membentuk Kepribadian Manusia

Para ahli pendidikan setuju bahwa teori dan amalan pendidikan sangat dipengaruhi oleh cara orang memandang kepada sifat-sifat asal manusia yang terlihat dari kepribadiannya dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Jika manusia dipandang memiliki sifat-sifat asal yang jahat, maka tujuan pendidikan adalah menahan unsur-unsur jahat ini, begitu pula dengan sebaliknya bila sifat asalnya baik maka tujuan pendidikan adalah mengembangkannya menjadi lebih baik. (Langgulung, 1986: 423). Istilah pendidikan dalam konteks Islam, pada umumnya mengacu pada terma *al-tarbiyah*, *al-ta'di>b*, dan *al-ta'li>m* yang dapat dipakai secara bersamaan, karena memiliki kesamaan makna. (Wan Daud, 1998: 175). Namun secara esensial, setiap terma memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Kata *al-tarbiyah*

berasal dari kata *rabb* yang bermakna, tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-fatih}ah 1:2, yaitu (*alh}amdulilla>hi rabbil-‘a>lami>n*) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta. (As-Syaibani, 1978: 41).

Uraian di atas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses Pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam pengertian luas, pendidikan Islam yang terkandung dalam terma *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: pertama, memelihara dan menjaga *fitrah* peserta didik menjelang dewasa (*baligh*); kedua, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan; ketiga, mengarahkan seluruh *fitrah* menuju kesempurnaan; keempat, melaksanakan pendidikan secara bertahap. (An-Nahlawi, 1996: 32) Penggunaan terma *al-tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat difahami dengan merujuk firman Allah dalam QS. Al-Isra>’ 17: 24;

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِى صَغِيرًا (الإسراء: ٢٤)

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".

Sedangkan makna *al-ta'li>m* lebih bersifat universal dibandingkan dengan *al-tarbiyah* maupun *al-ta'di>b*. Rasyid Ridha, sebagaimana dikutip Mukodi (2010: 3), misalnya mengartikan *al-ta'li>m* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Argumentasinya didasarkan pada QS. Al-Baqarah 2: 151, sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (البقرة: ١٥١)

Artinya: *Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*

Kalimat *wa yu'allimukum al-kita>b wa al-h}ikmah*, dalam ayat tersebut menjelaskan aktivitas Rosulullah mengajarkan tilawat al-Qur'an kepada kaum muslimin. Menurut Abdul Fattah Jalal, apa yang dilakukan Rosul bukan hanya sekedar membuat umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah an-nafs* (pensucian jiwa) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Dengan demikian, makna *al-ta'li>m* tidak hanya terbatas pada pengetahuan lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan

keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.

Adapun istilah *al-ta'dib*, menurut Naquid al-Attas (1979: 41) merupakan istilah yang paling tepat untuk pendidikan Islam. Konsep ini didasarkan pada hadis Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam* :

ادبني ربي فاحسن تأديبي (روه العسكري عن علي)

Artinya: *Tuhan telah mendidikku, maka Ia sempurnakan pendidikanku.* (HR. Al-Askari dari 'Ali)

Secara terminologi *al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang berbagai tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud kepribadiannya.

Dalam konteks ini, Naquid Al-Attas (1979: 41) pun mengungkapkan bahwa penggunaan istilah *al-tarbiyah* terlalu luas untuk mengungkapkan hakikat dan operasionalisasi pendidikan Islam. Sebab kata *al-tarbiyah* yang memiliki arti pengasuhan, pemeliharaan, dan kasih sayang tidak hanya digunakan untuk manusia, tetapi digunakan memelihara binatang atau makhluk Allah lainnya. Pendidikan Islam penekanannya tidak hanya pada material saja, akan tetapi juga pada aspek psikis dan immaterial. Dengan demikian, istilah *ta'dib* merupakan terma yang paling tepat dalam khazanah bahasa Arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan

pengasuhan yang baik sehingga makna *al-tarbiyah* dan *al-ta'dib* sudah tercakup dalam terma *al-ta'dib*.

Terlepas dari pemaknaan diatas, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam, di antara batasan yang sangat variatif, adalah sebagai berikut:

- a) Ahmad Tafsir (2001: 32), mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.
- b) Oemar Muhammad At- Thoumy Al-Syaibany (1978: 399), mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi masyarakat.
- c) Ahmad D. Marimba (1980: 19) mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*).
- d) Muhammad Fadhil Al-Jamali (1986: 3) memberikan pengertian pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

Dengan beberapa pemaknaan di atas, terlihat jelas kontribusi pendidikan Islam terhadap perkembangan kepribadian manusia dalam menjalani aktivitas kehidupannya, bahwa manusia untuk menjadi baik dapat diarahkan dengan pendidikan Islam. Jadi pendidikan Islam sejatinya merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan tujuan hidupnya. Hal di atas terlihat dari tujuan pendidikan Islam, yang menurut al-Syaibani adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. (1986: 410). Sedangkan tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan *fitrah* anak didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akalunya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khalifah fil-ard*}. (Langgulung, 1988: 67)

Pendekatan tujuan ini memiliki makna, bahwa upaya pendidikan Islam adalah pembinaan pribadi muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan “kehendak” Tuhan sesuai dengan syariat Islam, serta mengisi tugas kehidupannya di dunia dan menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan utama pendidikannya. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina *fitrah* peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna (*insan kamil*). Melalui sosok yang demikian, peserta didik diharapkan mampu memadukan fungsi iman, ilmu, dan amal secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis baik di dunia maupun akhirat. Sebagaimana tergambar dalam Al-Qur’an QS. Al-Mujadilah 58: 11. Oleh karena itu, melalui pendidikan Islam, setiap manusia diharapkan tumbuh berkembang

menjadi generasi unggul yang cerdas dalam berfikir, kreatif dalam bekerja dan berkepribadian Islami dalam bergaul dan bersosialisasi terhadap lingkungan atau alam sekitar.

Bila ditilik dengan apa yang menjadi dasar kesehatan jiwa, sebagai tolak ukur untuk mencapai kebahagiaan hakiki di dunia dan di akhirat, maka terlihat disini adanya kolerasi keduanya, baik itu berkaitan dengan aplikasi maupun teori mendasarnya. Sebagaimana terlihat pada tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuannya secara optimal. (M. Arifin, 1996: 121). Sedangkan kesehatan jiwa bertugas untuk menciptakan kehidupan manusia sejalan dengan *fitrah* (suci, bersih, dan beragama) yang telah diberikan Allah kepadanya. Begitupula pada fungsinya. Fungsi Pendidikan Islam, yaitu menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan lancar baik itu yang bersifat struktural maupun institusional, (Muhaimin dan Majid, 1993: 144). Adapun fungsi kesehatan jiwa, sebagaimana diuraikan diatas memberikan konsep kejiwaan dengan beberapa substansi didalamnya supaya manusia dapat mengarahkan segenap perilakunya untuk menghindari segala bentuk keburukan yang lahir dari salah satu substansi kejiwaannya.

Dengan penjelasan di atas dapat terlihat bahwa kontribusi pendidikan Islam terhadap kepribadian manusia, yaitu dapat membentuk manusia dengan kejiwaan yang stabil sesuai dengan fitrahnya, yang kemudian akan tercerminkan dalam kepribadian atau perilaku yang berlabelkan *rah{matan lil 'a>lami>n*. Dampak nyata akan didapat dalam

membentuk nilai positif terhadap manusia sebagai pemeluk dan penganut agama Islam dengan tidak mudah terprovokasi terhadap keburukan yang dapat menjauhkan dirinya dari kefitrahannya. Dari sini virus keburukan, kesesatan, dengan doktrin menjadi bagian dari teroris, anggota NII, kemudian melakukan aktivitas kekerasan atas nama agama terhadap pemeluk agama lain, akan menjauh dengan sendirinya, karena pendidikan Islam telah mampu mendewasakan manusia untuk selalu berfikir positif dalam menjalani kehidupannya sebagai hamba Allah yang bertaqwa.

Implikasi Pendidikan Islam Terhadap Perkembangan Kepribadian Manusia

Salah satu ciri kepribadian yang baik adalah ditandai dengan kematangan emosi dan sosial seseorang yang disertai dengan adanya kesesuaian dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan fungsi dari Pendidikan Islam terhadap kepribadian manusia adalah mewujudkan keserasian antara fungsi-fungsi kemanusiaan dalam diri manusia, supaya tercipta penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan untuk mencapai hidup yang bermakna, bahagia dunia dan akhirat. Pendidikan Islam adalah sebuah ilmu yang berpautan dengan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, yang mencakup semua bidang hubungan dengan orang lain, alam, lingkungan, dan Tuhan, yang merupakan penentu masa depan dan mutu bagi setiap individu manusia. (Zakiyah Darajat, 1984: 4-7). Menurut S. Nasution, barang siapa yang menguasai pendidikan memegang nasib bangsa dan negara. (2003: 1).

Dan biar pendidikan tersebut tidak salah sasaran, maka kualitas kepribadian manusia merupakan prioritas sebagai syarat awal untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Karena kesehatan dan pendidikan, merupakan proses yang memberikan kebutuhan bagi pertumbuhan dan integritas pribadi seseorang secara bebas dan bertanggung-jawab. (McNeil, 1988: 5).

Kalau digali dan dicermati, indikasi kepribadian yang baik, terkandung dalam pendidikan Islam. Hal tersebut terlihat dari beberapa karakteristiknya, yang antara lain: 1). Mengedepankan tujuan agama dan akhlak. Karakteristik ini mewarnai karakteristik-karakteristik lain, utamanya yang berorientasi pada *tauhid* dan penanaman nilai-nilai. 2) selaras dengan *fitrah* manusia termasuk berkenaan dengan pembawaan, bakat, jenis kelamin, potensi, dan pengembangan psiko-fisik. 3) merespon dan mengantisipasi kebutuhan nyata individu dan masyarakat, serta mengusahakan solusi terkait dengan masa depan perubahan sosial yang terjadi secara terus menerus. 4) fleksibel karena didorong dengan kesadaran hati, tanpa paksaan. 5) realistis, dengan mengembangkan keseimbangan dan proporsionalitas antara pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual. 6) menghindari dari pemahaman dikotomis terhadap ilmu pengetahuan agama dan ilmu-ilmu yang lain, sekaligus menghindari setiap individu dari pemahaman agama parsial yang dapat membuat peserta didik kehilangan dan bersikap ekstrim. (As-Syaibani, 1978: 519-522). Oleh karena itu, dengan diterapkan dan dilaksanakannya pendidikan Islam dalam perkembangan kepribadian manusia. Maka implikasi yang akan didapat adalah sebagai berikut:

1) Memperkuat keimanan peserta didik sebagai dasar pijakan dalam beraktivitas sehari-hari.

Salah satu modal awal pembentukan karakter kepribadian baik pada peserta didik adalah dengan tumbuhnya keimanan yang kokoh, yang menjadikan peserta didik dijauhkan dari sifat sombong dan tinggi hati, akan tetapi selalu rendah diri dan tawaduk dengan segala hal yang ada disekitarnya, yang semuanya itu didapat dari sehatnya jiwa seseorang. Dengan kata lain, keberadaan keimanan akan membentuk kepribadian peserta didik membumi dengan lingkungan sekitarnya, dan bukannya melangit yang menyebabkan lingkungan sekitar merasa enggan berdampingan atau berdekatan dengannya. Hal tersebut karna potensi keimanan telah melekat, sehingga melahirkan perbuatan yang ihsan, karena segala perbuatannya didasari dengan niat ibadah.

Akan tetapi lain halnya bila kejiwaan (psikis) peserta didik, jauh dari keimanan. Hal tersebut, akan menyebabkan melemahnya keinginan-keinginan positif, hilangnya loyalitas ketaatan, menghilangkan semangat (*giri*), sulit mendapatkan ilmu, menimbulkan perasaan sedih, khawatir, gundah, gelisah, kecil hati, stres dan lain sebagainya. (Ibnu Qoyyim, 2002: 132-137). Dengan hilangnya ketenangan, kebahagiaan, dan lain sebagainya itu telah menyebabkan kondisi psikis dan fisik peserta didik terganggu, sehingga sejauh apapun pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik tidak akan terserap dengan baik oleh peserta didik.

Dalam konsep Islam pada kajian kesehatan jiwa, keimanan pada Allah merupakan modal penting untuk menyembuhkan kejiwaan seseorang dari berbagai penyakit psikis yang menjangkitinya, karena

perasaan Iman dapat mewujudkan perasaan aman dan tentram, mencegah perasaan gelisah, serta dapat berfungsi sebagai motivator peserta didik disetiap aktivitasnya. Dengan kata lain bila keimanan kepada Allah telah tertanam dalam diri manusia akan membantu menghalangi dan mencegah manusia dari penyakit-penyakit kejiwaan. (Usman Najati, 2005: 427). Dalam ilmu psikologi, kegelisahan merupakan penyebab utama timbulnya gejala-gejala penyakit kejiwaan. (Rahayu, 2009: 169-170). Maka tidak salah bila keamanan dan perasaan tentram jiwa orang mukmin karena ditimbulkan oleh keimanan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-An'a>m 6: 82.

Bagi seorang mukmin, ketenangan, keamanan, dan ketentraman jiwa dapat terwujud disebabkan keimanannya kepada Allah, yang memberinya cita-cita dan harapan akan pertolongan, perlindungan, dan penjagaan dari Allah SWT, dengan beribadah serta mengerjakan segala amal demi mengharap ke-*rida*-an Allah. Oleh karena itulah, ia akan merasa bahwa Allah SWT, senantiasa bersamanya dan senantiasa akan menolongnya, hal ini menjadi jaminan bahwa dalam jiwanya tertanam perasaan aman dan tentram, karena dijauhkan dari sifat merasa takut terhadap apapun dalam kehidupan ini, yang telah diatur oleh Allah dan manusia hanya menjalaninya dan memilihnya saja. (Usman Najati, 2005: 428).

Keimanan akan memandu individu pada kaidah-kaidah dasar kesehatan dan perilaku preventif. Keimanan akan menuntunnya untuk dapat mewujudkan keseimbangan fisik dan psikis, yang membuat individu dalam menjalankan dan melakukan segala aktivitas dengan proporsional, baik itu dalam makan, minum, tidur, menikah, sosial

kemasyarakatan, maupun dalam merespon semua stimulus dalam dirinya dengan jalan yang halal dan baik, serta dijauhkan dari perbuatan *djolim* yang merugikan orang lain, dan menghindari jalan yang haram dan buruk. Buah dari hal itu, ia akan mempunyai keteguhan jiwa dan keluhuran budi.

Dengan begitu, pada taraf ini ia sudah mempunyai bekal yang cukup untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam atas segala sikap, tindakan, dan keputusannya dalam menjalani kehidupan. Dengan kata lain, keberadaan iman akan membentuk Islam, dan melahirkan perikulu Ihsan yang merupakan buah daripada Iman dan Islam. Oleh karenanya, pendidikan Islam dimudahkan proses pembelajarannya, karena keimanan telah membentuk pondasi kebaikan bagi setiap peserta didik dalam belajar Islam.

2) Membentuk *akhlaqul kari>mah* peserta didik

Para ahli pendidikan muslim sejak awal menyadari sepenuhnya, bahwa pemahaman tentang kepribadian manusia yang melahirkan perilaku merupakan dasar pijakan bagi keberhasilan pendidikan. Dalam hal tersebut Ibnu Sina sebagaimana dikutip Muhammad Jawad Rido (2002: 204-205), berkata dalam al-Qanun: “*Adalah sebuah keharusan, perhatian diarahkan pada pemeliharaan akhlak anak, yakni dengan menjaganya agar tidak mengalami luapan amarah, takut dan sedih. Caranya melalui perhatian seksama yang dilakukan anak atas perihal dirinya dan apa yang dibutuhkannya. Hal ini mempunyai dua kegunaan: kegunaan bagi jiwa anak dan kegunaan bagi badannya. Sebab, ia sejak dini tumbuhkan dengan (kebiasaan) akhlak mulia sesuai bahan makanan*

yang dikonsumsinya dan akhlak ini dapat menjaga kesehatan jiwa dan badannya sekaligus”.

Dalam terminologi Islam klasik penyakit jiwa ini disebut sebagai *akhlaq* tercela (*akhlaq mazmu mah*) kebalikan dari *akhlaq* yang terpuji (*akhlaq mah mudah*), atau bisa juga disebut dengan *akhlaq* yang buruk (*akhlaq sayyi'ah*) kebalikan dari *akhlaq* mulia atau baik. Imam Ghazali menyebutnya dengan *akhlaq khabis ah*. (Al-Ghazali, Juz. 3, 1991: 53). *Akhlaq* yang tercela dan buruk itu, akan membentuk kepribadian buruk yang merupakan bagian dari kelainan psikis, dan kesemuanya ini akan menyebabkan jiwa manusia menjadi kotor dan jauh dari hidayah Allah.

Akhlaq menjadi barometer penilaian umum, baik dan buruknya kepribadian seseorang, karena *akhlaq* berkaitan dengan hati nurani, maka sifat tersebut hanya dapat terukur dari sikap, tindakan dan tingkah-lakunya (*akhlaqnya*). Maka, dalam *akhlaqul-karimah* moralitas yang digunakan, berpijak pada norma-norma agama Islam, disamping adat-istiadat dan norma sosial lainnya. Karena secara teoritik norma Islam tidak bertentangan dengan norma sosial. Bahkan bersifat komplementer, mengarahkan dan mencerahkan pranata sosial. Maka seseorang yang berkepribadian islami akan merasa nyaman dan tentram berada di tengah-tengah lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini tentu berdampak positif bagi perkembangan kejiwaan, kreatifitas, daya nalar bahkan terhadap prestasi akademik seseorang anak di sekolah. Dengan demikian, kepribadian islami berdampak positif terhadap kejiwaan peserta didik.

Kesehatan jiwa memiliki peran dalam membentuk kepribadian peserta didik, dengan menjalani kehidupan manusia normal pada

umumnya dengan menghiaskan diri dengan *akhlaq* yang terpuji, yang tidak terlepas dengan tiga esensi dasar yaitu; Islam, Iman dan Ihsan, sebab anak yang termasuk kepribadian Islami secara otomatis mempunyai ketaqwaan yang tinggi QS ‘Ali> Imra>n 3: 102. Semuanya dapat dibentuk dan dikembangkan melalui usaha pendidikan, bimbingan dan latihan-latihan yang sejalan dengan agama dan norma-norma ajaran Islam.

Oleh karena itu, seorang anak harus mendapatkan pendidikan akhlak secara baik, karena pendidikan *akhlaq* adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak akan adanya sistem nilai yang mengatur pola, sikap dan tindakan manusia atas isi bumi, yang mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia (termasuk dengan dirinya sendiri) dan dengan alam sekitar. (Nurudin, 1993: 205).

3) Mengembangkan potensi peserta didik

Pada hakikatnya bila peserta didik ditilik menurut *fitrah*-nya, maka ia memiliki dua atribut, yaitu makhluk jasmani dan rohani. Dalam perkembangannya, setidaknya ada dua faktor yang mempengaruhi apakah ia tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang bermatabat, atau sebaliknya menjadi pribadi yang kurang bermatabat. Dua faktor tersebut, adalah faktor warisan dan faktor lingkungan (*bi'ah*). Faktor warisan ialah keadaan yang dibawa manusia sejak lahir yang diperoleh dari orang tuanya. Seperti, warna kulit, bentuk kepala, dan tempramen. Sedangkan faktor lingkungan ialah keadaan sekitar yang melingkupi manusia, baik benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari,

termasuk individu dan kelompok manusia. (Mukodi, 2010: 28) Kedua faktor inilah yang nantinya akan mempengaruhi baik buruknya kondisi kejiwaan manusia (peserta didik) dalam menjalani aktivitas kehidupannya. Maka, Peranan kesehatan jiwa akan terlihat sangat penting dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik kearah yang lebih baik. Untuk mengantisipasi potensi manusia tersebut, ada beberapa hal yang perlu ditumbuh kembangkan:

- a) Akal: dalam dunia pendidikan, fungsi intelektual atau kemampuan akal manusia (peserta didik) dikenal istilah kognitif. Tujuannya mengarah kepada perkembangan intelegensi yang mengarahkan manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Dengan usaha pemberian ilmu dan pemahaman dalam rangka memandaikan manusia atau peserta didik, dalam hal ini aspek akal meliputi: rasio, *qalb* atau hati yang berpotensi untuk merasa serta meyakini, dan *fu'ad* atau hati nurani, yang diidentikkan dengan mendidik kejujuran dalam diri sendiri untuk membedakan baik dan buruk. (Zakiyah Darajat, 1996: 4).
- b) Fisik: Kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan, sesuai sabda Rosulullah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim;

المؤمن القوي خير واحب الى الله من المؤمن ضعيف

Artinya; Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disayangi Allah, daripada orang mukmin yang lemah. (HR. Muslim)

Imam Nawawi menafsirkan hadits diatas sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. Seperti panca indera, anggota badan,

system saraf dan unsur-unsur biologis lain lebih banyak menempuh cara penguatan dan pelatihan seperti mengkonsumsi gizi secara memadai dan berolah raga, melatih masing-masing aspek sesuai dengan kekhususannya. Dengan demikian sehatnya fisik, merupakan modal awal untuk mengembangkan potensi kebaikan yang ada pada diri manusia.

c) *Ruhaniyah* dan *nafsiyah* (ruh dan kejiwaan): merupakan dimensi yang memiliki pengaruh dalam mengendalikan keadaan manusia agar dapat hidup sehat, tentram dan bahagia. Bentuk pengembangannya, agar menjadikan manusia betul-betul menerima ajaran islam dengan menerima seluruh cita-cita ideal yang terdapat dalam al-Qur'an, peningkatan jiwa dan kesetiaannya yang hanya kepada Allah semata dan moralitas islami yang diteladani dari tingkah laku kehidupan Nabi Muhammad, yang merupakan bagian pokok dalam tujuan pendidikan islami. Biasanya dilakukan dengan amalan-amalan mendekatkan diri pada Allah dan *tazkiyatun-nafs*, seperti shalat malam, berpuasa sunnah, banyak berdzikir kepada-Nya, membangun sikap *ridjo* terhadap takdir serta kehendak-Nya. Keduanya ini merupakan daya manusia untuk mengenal Tuhannya, dirinya sendiri, dan mencapai ilmu pengetahuan. Sehingga dapat menentukan manusia berkepribadian baik. (Mukodi, 2010: 32).

d) Keberagaman: manusia adalah makhluk yang ber-Tuhan atau makhluk yang beragama. Berdasarkan hasil riset dan observasi, hampir seluruh ahli jiwa sependapat bahwa pada diri manusia terdapat keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kodrati, berupa keinginan untuk

mencintai dan dicintai Tuhan. (Jalaluddin, 1997: 54-57). Dalam pandangan Islam, sejak lahir seorang anak telah mempunyai jiwa agama, yaitu jiwa yang mengakui adanya zat yang maha pencipta dan Maha mutlak yaitu Allah Swt. Sehingga tinggal bagaimana pendidikan, orang tua dan lingkungan-lah yang menentukan anak tersebut, yaitu beragama atau tidak beragamakah?.

- e) Sosial: manusia adalah makhluk individual sekaligus makhluk sosial, keserasian antara individu dan masyarakat tidak mempunyai kontradiksi antara tujuan sosial dan tujuan individual. Maka, tanggung jawab sosial merupakan dasar pembentuk masyarakat. Oleh karena itu Pendidikan sosial ini setidaknya bisa membimbing tingkah laku manusia dibidang sosial, ekonomi, dan politik menuju pribadi yang Islami. (Ramayulis, 1994: 120).

4) Memiliki filsafat atau pandangan hidup

Yang dimaksud dengan memiliki filsafat hidup adalah memiliki pegangan hidup yang dapat senantiasa membimbingnya untuk berada dalam jalan yang benar, terutama saat menghadapi atau berada dalam situasi yang mengganggu atau membebani. Filsafat hidup ini memiliki dua muatan, yaitu makna hidup dan nilai hidup. Jadi setiap manusia akan senantiasa dibimbing oleh makna dan nilai hidup yang menjadi pegangannya untuk membentuk kepribadiannya. Ia tidak terbawa begitu saja oleh arus situasi yang berkembang di lingkungannya maupun perasaan dan suasana hatinya sendiri yang bersifat sesaat. Implikasinya terhadap pendidikan Islam, peserta didik lebih berani dengan kemauan dan tekadnya dalam menjalankan perintah agama, serta memiliki rasa

percaya diri yang tinggi untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Hal tersebut dibutuhkan untuk mengatasi setiap persoalan yang menimpa dirinya.

- 5) Membentuk kematangan emosional peserta didik dengan lebih bijaksana dalam menyikapi problematika kehidupan

Manusia bijaksana, adalah manusia yang dapat mengedepankan *akhlaqul karimah* dalam menyikapi persoalan kehidupannya, tentunya dengan mengoptimalkan kinerja akal dan hati dalam memberikan keputusan dan menyikapi kehidupan, dengan tidak disertai sikap arogansi, egois, emosi, marah, takut, dan lain sebagainya dalam menjalankan aktivitas kehidupannya, inilah yang dimaksud dengan kematangan emosional.

Terdapat tiga ciri perilaku dan pemikiran pada seseorang yang emosinya dianggap matang, yaitu memiliki disiplin diri, determinasi diri, dan kemandirian. (Rahayu, 2009: 287). Peserta didik yang memiliki disiplin diri dapat mengatur diri, hidup teratur, menaati hukum dan peraturan. Peserta didik yang memiliki determinasi diri akan dapat membuat keputusan sendiri dalam memecahkan suatu masalah dan melakukan apa yang telah diputuskan, tidak mudah menyerah dan menganggap masalah baru lebih sebagai tantangan daripada ancaman. Individu mandiri akan berdiri di atas kaki sendiri, Ia tidak banyak menggantungkan diri pada bimbingan dan kendali orang lain, melainkan lebih mendasarkan pada diri pada kemampuan, kemauan dan kekuatannya sendiri. (Ibid, Rahayu, 2009: 287).

Kematangan emosional menjadikan (peserta didik) lebih berfikir logis, kritis dan kreatif, serta dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat. Oleh karenanya, pendidikan Islam akan menghasilkan output yang kritis dan kreatif, yang didalamnya memiliki tiga ciri utama yaitu; 1) mempunyai pemikiran asli atau orisinal (*originality*), 2) mempunyai keluwesan (*flexibility*), dan 3) menunjukkan kelancaran proses berfikir (*fluency*). Dari sinilah daya fikir seseorang ini akan lebih maju.

6) Membentuk pemahaman peserta didik dalam menerima realitas hidup

Adanya perbedaan antara dorongan, keinginan dan ambisi di satu pihak, serta peluang dan kemampuan di pihak lainnya adalah hal yang biasa terjadi. Orang yang memiliki kemampuan untuk menerima realitas antara lain memperlihatkan perilaku mampu memecahkan masalah dengan segera dan menerima tanggungjawab. Bahkan kalau memungkinkan, ia mampu mengendalikan lingkungan, atau paling tidak mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, terbuka untuk pengalaman dan gagasan baru, membuat tujuan-tujuan yang realistis, serta melakukan yang terbaik sampai merasa puas atas hasil usahanya tersebut. Selain itu mereka juga tidak terlalu banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri, yaitu perilaku emosional yang tidak tepat ketika menghadapi masalah yang menggangu atau yang tidak ia kehendaki. (Ibid, Rahayu, 2009: 288).

7) Menjauhkan pemahaman peserta didik dari kehidupan materialisme-hedonisme

Dalam teori kesehatan jiwa barat, mengatakan bahwa tingkah laku manusia adalah suatu fungsi dari faktor-faktor ekonomi dan sosial. (Langgulung, 1986: 451). Pandangan hidup yang materialistik, individualistik dan hedonistik ini, membawa implikasi menempatkan manusia pada derajat yang tinggi, *causa-prima* yang unik, pemilik akal budi yang hebat, serta memiliki kebebasan penuh untuk berbuat apa saja yang dianggap baik bagi dirinya. dengan kebebasan dan kedaulatan penuh akan menimbulkan konsep pribadi yang ekstrim, yang pada gilirannya akan mengembangkan sifat *anarkhis*, karena meniadakan hubungan trasendal dengan Tuhan.

Dalam al-Qur'an QS. Ar-Ra'd 13:12, kesehatan jiwa tidak hanya mengutamakan pengembangan pada potensi manusia saja, akan tetapi aspek ketuhanan yang merupakan potensi dan kebutuhan dasar manusia merupakan prioritas utama yang sangat diperhatikan. Hal tersebut dikarenakan, semua tingkah laku manusia yang dapat mengarahkan pada terwujudnya ketenangan dan kebahagiaan hidup bukanlah sesuatu yang hanya dapat diamati (*observable*) dan bersifat materialistik saja, tetapi juga sesuatu yang transenden yang tidak dalam jangkauan manusia, yaitu nilai-nilai keruhanian dan hal ini merupakan aspek-aspek pendidikan islam.

Dalam teori pendidikan, pembicaraan tentang sifat-sifat asal manusia merupakan satu hal yang wajar. Dari segi pandangan al-Qur'an manusia itu adalah makhluk istimewa sebab ia dianggap *khalifah Allah*, memiliki *fitrah* yang baik, kebebasan kemauan, badan, ruh, jiwa, dan

fikiran (akal, hati, dan nafsu). Sebagaimana diterangkan dalam QS. Al-Baqarah 2:30 dan QS. Az-Zalzalah 51: 56. Atas dasar inilah sekalipun manusia diakui memiliki derajat yang paling tinggi diantara sekian banyak makhluk yang Allah ciptakan, tetap ditempatkan secara proporsional dalam relasi *Makhluk* dan *Kholik*. Berangkat dari sinilah pendidikan Islam haruslah mengembangkan semua sifat-sifat ini, membentuk manusia yang beriman yang memelihara berbagai komponen dari sifat-sifat asal tanpa mengorbankan salah satunya. Dalam sistem pelayanan kesehatan jiwa Qur'ani, ada tiga faktor dasar yang harus ditegakkan, yaitu Allah, manusia, dan lingkungannya. (Nugroho, 2011). Hubungan manusia dan Allah merupakan syarat pokok bagi keberhasilan dalam hubungan antara manusia dan lingkungannya. Bila hubungan antara Allah dan manusia lebih tersusun, lebih tegas dan berjalan menurut kriteria yang ditetapkan Allah maka hubungan antara manusia dengan lingkungan menjadi lebih berhasil, begitu pula dalam pendidikan Islam.

Kesimpulan

Kontribusi yang bisa ditarik dari pendidikan Islam terhadap kepribadian manusia, yaitu terciptanya iklim positif terhadap nilai-nilai religiousitas Islam yang tercermin dalam moralitas yang luhur (*akhlak al-mahmudah*), dan upaya menjaga serta memelihara diri dari kecenderungan-kecenderungan immoral (*akhlak al-mazmumah*), serta kesadaran diri yang tinggi yang ditanamkan dalam diri setiap manusia untuk berperilaku dan bekarakter layaknya tuntunan kitab suci al-Qur'an, yaitu dengan menghias diri dengan moralitas terpuji (*akhlak al-*

mah}mudah). Untuk menjaga Islam sebagai agama *s}o>lih likulli za>man wa makan*. Sehingga menjauhkan peserta didik dari aktivitas teroris, kekerasan agama, penyelewengan agama untuk kepentingan pribadi, upaya pengkhianatan negara NKRI dengan NII, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu merupakan kegiatan ataupun perbuatan yang dapat menurunkan kredibilitas Islam sebagai agama pembawa rahmat bagi seluruh alam. Sekaligus memberikan dampak negatif terhadap pribadi (pemeluk dan penganut agama Islam), lingkungan, Tuhan, dan agama Islam. *WaAllahu A'lam bissawwab*.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Ishak. Muslim Nurudin. 1993. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Muhammad. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. 1979. *Konsep Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Gazali, Abu> Hami>d Muhammad. 1991. *Ihya>' Ulu>muddin*. juz 3, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil. 1986. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Terj. Judial alasani, Surabaya: Bina Ilmu.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.

- Al-Thoumy, Al-Syaibany. Oemar Mohammad. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. 1984. *Kesehatan Mental Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: IAIN.
- _____. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darwis, Djamaludin. 2001. *Dinamika Pendidikan Islam, dalam Paradigma Pendidikan Islam*. Editor. Ismail SM, Nurul Huda, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D. Marimba, Ahmad. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- D. McNeil, Jhon. 1988. *Kurikulum: Sebuah Pengantar Komprehenship*. terj. Subandiah, Jakarta: Bulan Bintang.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 1998. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquid Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Jalaluddin. 1997. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Langgulong, Hasan. 1986. *Teori-Teori Kesehatan Mental*. Cet. I, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- _____. 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: Pustaka Al-husna.
- Majid, Abdul, Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trikarya.
- Mukodi. 2010. *Pendidikan Islam Terpadu; Reformulasi Pendidikan di Era Global*. Yogyakarta: Magnum Pustaka.
- Nasution, S. 2003. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Najati, Muhammad Usman. 2005. *Psikologi Dalam Al-Qur'an; Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Terj. M. Zaka al-farisi, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nugroho, Muhammad Aji. 2011. *Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an; Solusi Qur'ani Untuk Penciptaan Kesehatan Jiwa dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. Tesis, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Qoyyim, Ibnu. 2002. *al-Jawab al-Kafi liman Sa'ala 'an ad-Dawa'*. Cet. 1, (Kairo: Dar al- 'Aqidah.
- Rida, Muhammad Jawad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Prespektif Sosiologis-Filosofis*. Terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Rahayu, Iin Tri. 2009. *Psikoterapi Prespektif Islam dan Psikologi Kontemporer*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

MANIFESTASI BIMBINGAN KARIR DALAM AL-QUR'AN (PENDEKATAN TAFSIR MAUDHUI)

Wakhidin

STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Salatiga

email: weaidin@yahoo.com

Abstract

Career guidance and education is one of guidance and counseling services. The objective of career guidance and education is created awareness of an effort to use their potential talent in business/job they are doing and be able to make the potentials toward, so they can actualize their job ability.

Koran never mentions mufradat (word) career directly. However, career in the Koran is an activity undertaken by humans to meet their needs by working, try and seek earnestly participated in the remembrance (zikr) to Allah, Both through prayer and behavior as well as purely only because of Allah., with the belief that career he will do to human beings and Allah. Although the Koran never mentions mufradat career directly, but some may represent the use to show the career, namely sa'yu, shan 'and jarh.

Keywords: *career guidance, education, thematic*

Pendahuluan

Manusia sebagai *khalifah* di muka bumi oleh Sang Khaliq telah dipersiapkan segala sesuatunya. Penciptaan manusia merupakan wujud sosok yang final, utuh dan unik sebagai suatu sistem yang sempurna dengan segala potensi. Allah swt. memberikan petunjuk kepada manusia agar selamat, sejahtera dalam menunaikan tugas kehidupan, petunjuk-Nya berupa ayat *qauliyah* (ayat tertulis) maupun ayat *kauniyah* (ayat tidak tertulis).

Potensi yang diberikan manusia merupakan kecakapan untuk

menempuh perjalanan hidup bagi seseorang dan bawaan yang melekat pada dirinya sejak dia tercipta (Winkel dan Hastuti, 2006: 62). Tugas orang tua dan masyarakat adalah mengembangkan potensi itu melalui pendidikan. Salah satu aplikasi potensi yang dimiliki manusia terwujud melalui interaksi dengan orang lain dalam dunia kerja.

Untuk mengaktualisasikan potensi bekerja, bimbingan karir sangat diperlukan. Bimbingan karir secara stereotip dipandang sebagai suatu proses sederhana yang bisa membantu individu menemukan tentang eksistensi dirinya dan pekerjaannya, sehingga mereka menentukan pilihan yang terbaik (Brown dan Brooks, 1996: 2). Sementara Tractenberg (2002:85) memberikan argumen pentingnya bimbingan karir dalam ikut membangun hubungan baik antara pendidikan (instansi/peserta didik) dan dunia kerja. Disamping itu, bimbingan karir tidak hanya sekedar memberikan respon kepada masalah-masalah yang muncul, akan tetapi juga membantu memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan.

Dalam perspektif pendidikan nasional, pentingnya bimbingan karir mulai dirasakan bersamaan dengan lahirnya gerakan bimbingan dan konseling di Indonesia pada pertengahan tahun 1950-an. Selanjutnya, pada tahun 1984 dengan diberlakukannya kurikulum 1984, bimbingan karir cukup mendominasi dalam layanan bimbingan dan penyuluhan. Pada tahun 1994, bersamaan dengan perubahan nama Bimbingan Penyuluhan menjadi Bimbingan dan Konseling dalam kurikulum 1994, bimbingan karir ditempatkan sebagai salah satu bidang bimbingan.

Mengamini penelitian Sutoyo (2007:1) tentang kelemahan bimbingan konseling umum diakui adanya tiga keterbatasan, yakni

konsep dasar tentang hakekat manusia, sub sistem serta dalam mengatasi problem dan tuntutan masyarakat.

Keterbatasan konsep dasar tentang hakekat manusia dapat dirunut dari beberapa pandangan yang melihat manusia bersifat deterministik, pesimistik, mekanistik dan reduksionalistik. Disisi lain, berkembangnya pandangan diametral dan cenderung mendewakan manusia. Sementara keterbatasan sub sistem dalam bimbingan dan konseling, lebih merujuk pada keterbatasan yang dimiliki oleh personel konselor sebagai manusia biasa, persoalan konseli yang tidak dipahami secara utuh serta upaya di dalam pengembangan potensi yang dimiliki oleh konseli dan tujuan yang bersifat sementara. Sedangkan keterbatasan dalam mengatasi problem dan tuntutan masyarakat lebih mengacu pada persoalan yang dihadapi oleh masyarakat yang menginginkan pemecahan masalah secara tuntas, tetapi teori-teori dan hokum ciptaan manusia sering tidak memecahkan masalah.

Dari keterbatasan-keterbatasan diatas, jelas akan mempengaruhi pelaksanaan bimbingan karir. Disamping itu, setidaknya ada beberapa keterbatasan bimbingan karir yang selama ini diterapkan di sekolah atau lembaga lain. Pertama, bimbingan karir lebih diorientasikan pada aspek material. Ukuran keberhasilan karir seseorang selalu diidentikan dengan hal yang bersifat materi dan kepuasan yang bersifat sesaat. Kedua, karir yang lazimnya dimaknai sebagai sebuah perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan dan jabatan, tidak terlepas dari sebuah problem filosofis, yakni ukuran yang tidak tuntas tentang kemajuan yang diperoleh oleh setiap individu. Ketiga, dimensi bimbingan karir selalu melupakan tugas utama manusia diciptakan oleh Sang Khaliq, yakni

menyembah kepada-Nya. Konsekwensi yang ditimbulkan adalah manusia mengedepankan hawa nafsu untuk mengaktualisasikan diri dalam bekerja tanpa memperdulikan kehidupan rohani. Disamping itu, tanpa adanya spritualitas, kemajuan yang diraih oleh seseorang dapat menjadikan dirinya takabbur. Konsekwensi yang ditimbulkan adalah kecendrungan manusia ingkar terhadap segala sesuatu yang telah diperolehnya, hingga manusia melupakan Tuhan.

Untuk menjembatani persoalan tersebut, langkah yang dapat dilakukan adalah memberi ruh bimbingan karir dengan nilai-nilai spritual agama. Salah satu agama terbesar di dunia ini adalah Islam sebagai agama yang sempurna. Ia merupakan kumpulan aturan-aturan ajaran (doktrin) dan nilai-nilai yang dapat menghantarkan manusia dalam kehidupannya menuju kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat. Islam merupakan agama yang memberikan cara hidup terpadu mengenai aturan-aturan aspek sosial, budaya, ekonomi sipil dan politik. Ia merupakan suatu sistem untuk seluruh aspek kehidupan, termasuk sistem spiritual maupun sistem perilaku ekonomi dan politik.

Sebagai agama universal, Islam dengankitab suci al-Qur'an nya memuat konsep dan nilai-nilai karir yang semestinya diaplikasikan oleh umat Islam. Usaha ini dilakukan agar bimbingan karir yang dikembangkan di sekolah atau diberikan kepada masyarakat tidak kering akan nilai-nilai spiritual, sehingga karir tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ekonomi semata, tetapi karir dihayati sebagai amanah, sebagai panggilan hidup, sebagai aktualisasi diri, sebagai ibadah, serta karir sebagai rahmat.

Fauoroni (2002: 23) menjelaskab bahwa al-Qur'an

memperkenalkan dirinya dengan berbagai sebutan al-Bayan, atau al-Tibyan, al-Furqan, al-Huda, al-Dzikir. Sebutan-sebutan ini menjelaskan bahwa fungsi al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia ke jalan yang benar, yang meliputi akidah yang benar, akhlak yang murni yang harus diikuti manusia dalam kehidupannya, petunjuk bagi upaya meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai sumber nilai dan sumber ajaran, al-Qur'an pada umumnya memiliki sifat yang umum (tidak terperinci), karena itu diperlukan upaya-upaya dan kualifikasi tertentu agar dapat memahaminya. Menurut Enginer (1999: 171) al-Qur'an bukan hanya berbahasa Arab, namun juga telah menjadi suatu simbol yang validitas dan vitalitas maknanya terletak pada intepretasi dan reintepretasi simbol-simbol tersebut sesuai dengan perubahan situasi ruang dan waktu.

Mengamini pendapat Fauoroni (2002: 23) bahwa terdapat paling tidak lima persoalan yang dihadapi umat Islam ketika berhadapan dengan al-Qur'an , yaitu : *pertama*, mereka kurang menghayati relevansi untuk masa kini, sehingga tidak dapat menyajikan al-Qur'an untuk mengatasi dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat kontemporer. *Kedua*, memiliki kekuatiran bahwa penyajian al-Qur'an untuk memenuhi tuntutan masyarakat akan menyimpang dari pendapat-pendapat yang telah diterima secara turun menurun. *Ketiga*, diantara cendekiawan yang sebenarnya memiliki kemampuan berpartisipasi dalam pengembangan pengkajian tafsir al-Qur'an, sering merasa dirinya tidak mampu sehingga tidak terdorong untuk melakukan pengkajian tafsir. *Keempat*, diantara yang mengetahui seluk beluk tafsir al-Qur'an selalu menyebarkan momok persyaratan tafsir yang berat untuk dipenuhi, sehingga secara tidak sadar semakin menjauhkan dari upaya pengkajian al-Qur'an. *Kelima*, tidak ada

upaya untuk memecahkan masalah tafsir al-Qur'an itu sendiri sehingga tafsir al-Qur'an kurang berkembang.

Dengan adanya lima persoalan diatas, upaya dalam pengkajian ini bermaksud mengeliminir persoalan-persoalan tersebut dengan mengambil tema tentang nilai-nilai bimbingan karir, sehingga dapat digunakan untuk kemaslahatan hidup manusia. Hal ini secara tegas sebagaimana perintah Allah swt. kepada umat Islam untuk mencari bekal kebahagiaan hidup di akherat dan tidak melupakan kebahagiaan hidup di dunia (al-Qashash:77).

Pembahasan

Pendekatan Tafsir Maudhui

Data dikumpulkan dari al-Qur'an sebagai sumber data utama. Untuk mengkaji tema-tema al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai bimbingan karir, peneliti menggunakan pendekatan tafsir, karena untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an mustahil dapat lepas dari tafsir. Qardawi (2000: 285) menegaskan bahwa:

1. Al-Qur'an adalah kitab yang jelas, mudah diinggit dan dipahami, tetapi al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang mengandung banyak kemungkinan arti, dari jelas dan kiasan (*sharih* dan *kinayah*), hakekat perumpamaan (*hakekat* dan *majaz*), khusus dan umum (*khos* dan *'aam*) perlu penjelasan (*muthlaq* dan *muqoyyad*), apa yang tertulis dan apa yang dipahami (*manhtuq* dan *mafhum*).
2. Kemampuan manusia dalam memahami al-Qur'an berbeda-beda, ada yang hanya mampu menangkap zahir, ada yang mampu sampai

makna yang dalam, ada pula yang mampu memaknai yang sebenarnya.

3. Beberapa ayat al-Qur'an diturunkan berkaitan dengan sesuatu sebab dan kejadian, jika hal itu difahami dengan baik akan menambah pemahaman dan membantu memahami al-Qur'an dengan benar.

Oleh sebab itu, untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan mendalam tentang tema al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai bimbingan karir perlu digali melalui kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang sudah disusun oleh para ahli tafsir (*mufasssir*).

Dalam perspektif Baidan (2002:39) tafsir al-Qur'an adalah penjelasan atau keterangan untuk memperjelas maksud yang sukar memahami dari ayat-ayat al-Qur'an. Berkaitan dengan penelitian agama, Suprayogo (2003:70) mengemukakan bahwa tujuan tafsir adalah menjelaskan, menerangkan, menyingkap kandungan kitab suci sehingga pesan yang terkandung didalamnya, baik berupa hukum, moral, spritual, perintah maupun larangan dapat dipahami, dihayati dan diamalkan.

Adapun cara atau metode penafsiran yang berkembang dalam tradisi intelektual Islam dan cukup populer ada empat, yakni *pertama*, metode *ijmali* (global) yaitu cara menafsirkan ayat-ayat dalam kitab suci dengan cara menunjukkan kandungan makna kitab suci secara global, dan menjelaskanya secara global pula. *Kedua*, metode *tahlili*, yaitu metode menafsirkan al-Qur'an dengan cara menguraikan secara detail kata demi kata, ayat demi ayat, dan surat yang ada dalam al-Qur'an dari awal hingga akhir. *Ketiga*, metode *muqarran*, yaitu metode menafsirkan al-Qur'an dengan cara memperbandingkan ayat al-Qur'an dengan ayat yang lainya yang memiliki kemiripan redaksi, baik dalam kasus yang

sama maupun berbeda. Metode *muqarran* juga berarti membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits, hadits dengan hadits, atau pendapat para ulama. Keempat, metode *maudhui* (tematik), yaitu cara menafsirkan al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan, dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang diterapkan sebelumnya.

Shihab (2000:13) membagi tafsir maudhui menjadi dua bentuk, yaitu (a) menyajikan masalah-masalah yang terangkum dalam satu surat saja, dan (b) menyajikan pesan-pesan al-Qur'an yang terangkum dalam berbagai surat.

Berdasarkan penjelasan tentang keempat metode tafsir tersebut, maka metode tafsir yang sejalan dengan obyek permasalahan dan penelitian ini adalah metode tafsir *maudhu'i* (tematik) jenis yang kedua. Hal ini berdasarkan pada beberapa keistimewaan metode tafsir maudhui yang dikemukakan oleh Shihab (2000:117) yakni (a) menghindari problem atau kelemahan metode lain, (b) menafsirkan ayat dengan ayat atau hadits dengan hadits Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an, (c) kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami.

Oleh karena itu, dengan pertimbangan diatas: *Pertama*, pemahaman yang utuh tentang suatu konsep hanya dapat ditemukan dengan menggunakan metode tematik (*maudhu'i*).

Kedua, metode tafsir tematik membahas persoalan secara praktis dan sistematis. Penelitian ini berupaya untuk mengurutkan suatu bahasan secara sistematis dan praktis sesuai dengan topik pokok bahaan, yaitu nilai-nilai bimbingan karir dalam al-Qur'an. Dengan kata lain, diperlukan pembahasan langsung pada inti persoalan ini. Pembahasan yang praktis

dan sistematis itu, ditemukan dalam metode tafsir mauhdhu'i.

Ketiga, tafsir tematik (mauhdhu'i) mudah dan praktis untuk menemukan. Penelitian ini berusaha untuk membangun konsep karir serta nilai-nilai bimbingan karir melalui penelusuran tema-tema al-Qur'an, maka metode yang cukup praktis digunakan untuk menemukan adalah tafsir maudhu'i.

Dengan menggunakan metode ini, seperti langkah-langkah yang disarankan, al Farmawy sebagaimana dikutip oleh Baidan (2000: 152-153) setidaknya langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis ayat-ayat yang relevan dengan bimbingan karir dengan cara kerjanya sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an tentang bimbingan karir secara *maudhu'i* (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan karir atau bimbingan karir, baik ayat *makiyah* dan *madaniyah*.
3. Menyusun ayat-ayat tentang karir secara runtut menurut kronologi masa turunya disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunya ayat atau *asbabun nuzul*.
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema pembahasan di dalam kerangka yang sesuai, sistematis, sempurna dan utuh (*out line*)
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpunan ayat-ayat yang mengandung pengertian

serupa, mengompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khas*, antara yang *mutlaq* dan *muqoyyad*, mensinkronisasikan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh* sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Karir dalam Al-Qur'an

Karir menurut al-Qur'an merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja, berusaha dan berikhtiar dengan sungguh-sungguh yang diikuti dengan mengingat (*dhikir*) kepada Allah Swt., baik melalui doa maupun tingkah laku serta semata-mata hanya karena Allah Swt., dengan keyakinan karir yang ia lakukan akan dipertanggungjawaban kepada manusia dan Allah swt.

Baik secara implisit maupun eksplisit al-Qur'an memberikan tuntunan kepada manusia untuk berkarir dan memenuhi kebutuhan hidup. Diantara perintah tersebut yakni surah an-Nisa' ayat 32 :

“Dan janganlah kamu menginginkan terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu” (an-Nisa' ayat 32).

Ayat diatas, secara tegas memerintahkan manusia untuk berusaha

atau berikhtiar. Setiap manusia akan mendapatkan sesuatu sesuai yang mereka usahakan atau kerjakan. Shihab (2004:Vol.2:418) menjelaskan kata yang dipakai dalam ayat tersebut untuk menunjukkan makna usaha (اكتسب) *iktasaba* dan (اكتسبن) *iktasabn*, yang diartikan dengan yang mereka usahakan. *Iktasabu* menunjukkan makna adanya kesungguhan serta usaha ekstra.

Disamping ayat di atas, perintah berkarir, secara tegas diperintah Allah swt kepada manusia melalui surat at Taubah ayat 105, yakni :

Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (al-Taubah ayat: 105)

Melalui ayat-ayat tersebut, Allah swt. menegaskan perintah kepada manusia untuk melakukan kerja atau berkarir. Perintah kerja yang ditunjukkan oleh ayat diatas mengisyaratkan suatu perintah untuk kerja demi karena Allah semata-mata dengan aneka amal yang saleh dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun masyarakat umum. Dapat dipahami pula bahwa al-Qur'an tidak hanya membatasi dirinya mengatur persoalan ukhrawi semata, tetapi juga mengatur persoalan kehidupan di dunia dengan cara memerintahkan umat manusia dengan cara bekerja atau berkarir.

Meskipun al-Qur'an tidak pernah menyebutkan *mufradat* (kata) karir secara langsung, tetapi beberapa *mufradat* dapat mewakili penggunaan *mufradat* untuk menunjukkan kata karir. Secara umum, penyebutan aktivitas perbuatan manusia di dalam al-Qur'an lebih dikenal

denga istilah *kasb* (perbuatan). Menurut Rahmat (1992:41) Kata *kasb* (perbuatan manusia) dalam al-Quran memiliki derivasi (turunan) antara lain *fi'l* (kerja), *'amal* (perbuatan), *sa'yu* (usaha), *shun'* (berbuat), *iqtiraf* (pekerjaan), *jurh* (berbuat) dan *kasb* (perbuatan). Dalam pemakaian kata-kata itu, al-Qur'an menggunakan secara sendiri-sendiri, dua kata atau lebih sekaligus dalam sebuah ayat.

1. *Kasb* (Perbuatan Manusia)

Penggunaan kata *kasb*, di dalam al-Qur'an menunjukkan pada perbuatan manusia secara umum, perbuatan baik ataupun perbuatan jelek yang umum. Perbuatan yang baik atau jelek yang khusus, dan usaha mencari harta dan kehidupan. Perbuatan-perbuatan manusia yang diterangkan dengan kata *kasb* atau sinonimnya dalam al-Qur'an tersebar 67 kali pemakaian dalam 60 ayat atau 27 surah.

Shihab (2005:Vol.11:166) menjelaskan al-Qur'an tidak menggunakan kata (كسب) *kasb* kecuali untuk menunjuk usaha manusia. Al-Qur'an menggunakan kata *kasaba* untuk menunjukkan perbuatan baik manusia, sementara untuk menunjukkan perbuatan jelek al-Qur'an sering memakai kata (اكتسب) *iktasaba*.

2. *Al-Fi'l* (Kerja)

Penggunaan kata *fi'l* dan kata jadinya dalam al-Qur'an sebanyak 104 kali yang tersebar dalam 97 ayat. Maraghi (2000:Vol.6:156) menjelaskan jenis pekerjaan yang disebutkan dengan kata *fi'l* adalah kebaikan (*al-khayrat*), pekerjaan yang sudah dikenal kebajikannya (*al-ma'ruf*), pemberian zakat atau sedekah. Dalam al-Qur'an Allah

menggunakan kata *fi'l* sewaktu memberikan peringatan, ancaman serta janji kepada umat manusia. Sementara pekerjaan yang negatif juga terungkap dalam kata *fa'ala*, hal ini biasanya berkaitan dengan keyakinan, menyekutukan Allah atau menyembah selain-Nya (QS al-a'raf, 7:155) serta beberapa pekerjaan yang jelek lainnya menurut al-Qur'an, seperti melakukan apa yang diperbuat orang kafir (QS al-Qamar, 54:52).

Disamping itu penggunaan kata *fa'ala* juga berkaitan dengan urusan harta, misal larangan memakan riba (bunga bank) (QS al-Baqoroh/2:279); memakan harta orang lain yang tidak benar (QS Ali Imran/3:130; memperlakukan harta semauanya yang punya (QS Hud/11:87).

3. *Al-'Amal* (Perbuatan)

Di dalam al-Qur'an penggunaan kata (عمل) '*amal* sebanyak 319 kali, perbuatan yang dilakukan oleh manusia dengan disandarkan pada kata tersebut berjumlah 312 ayat. Shihab (2005:vol.9:539) menjelaskan kata (عمل) '*amala* memiliki arti sebagai seluruh aktivitas perbuatan yang dilakukan oleh manusia, baik atau buruk, senang atau tidak senang.

Perbuatan dengan merujuk kata (عمل) '*amala* mencakup kebaikan dan kejahatan. Perbuatan baik yang selalu dianjurkan disebutnya *al-shalih* (tunggal) atau *al-shalihāt* (jamak). Sementara perbuatan jelek yang dianjurkan untuk di jauhi disebut *al-sū'* (kejelekan), *sa'a* (jelek), dan *al-khabāits* (yang keji dalam bentuk jamak).

4. *Al-Sa'yu* (Berusaha)

Al-Qur'an menggunakan kata *sa'yu* dan kata-kata jadianya sebanyak 28 kali dalam 26 ayat tersebar dalam 20 surah. Maraghi (30:

224) menjelaskan bahwa *sa'yu* merupakan perbuatan manusia untuk memperoleh ridha dari Allah. Karena manusia mengetahui buah dan akibat yang akan mereka petik dari amaliah yang baik, sama seperti ketika melakukan sebuah pekerjaan yang memperoleh imbalan yang baik.

Sementara Shihab (2005:Vol.14:665) menjelaskan bahwa *sa'yu* sebagai sebuah usaha selama hidup didunia. Perbuatan baik meliputi berbagai hal, misalnya berusaha dengan sungguh-sungguh yang berlandaskan tidak saja pada kehidupan dunia, melainkan pada kehidupan akhirat pula (QS al Isra', :19). Pada QS al-Insān, :22 disebutkan usaha manusia yang disyukuri.

Penggunaan kata *sa'yu* dalam konteks kerja seperti terlihat dalam QS al-Shāffat, 7:102 yang menyebutkan peristiwa Nabi Ibrahim dan putranya, Ismail. Dikatakan bahwa setelah Ismail mencapai kemampuan berusaha dengan ayahnya, maka sang ayah diperintahkan menyembelihnya.

5. *Al-Shan'* (Berbuat)

Al-Qur'an menggunakan kata *shan'* dan kata jadianya sebanyak 20 kali dalam 19 ayat yang tersebar pada 14 surat. Shihab (2005:Vol.9:183) menjelaskan bahwa صنع (*shana'a* mengandung makna menciptakan sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan hidup dan yang tidak pernah ada sebelumnya, namun bahan untuk membuatnya telah tersedia, sehingga biasanya yang melakukannya adalah pelaku yang mahir, bukan sekedar melakukan apa adanya.

Perbuatan manusia yang direkam dalam al-Qur'an yang melibatkan kemampuan daya cipta dapat dilihat pada berbagai ayat, yakni QS al

A'raf, 7:137; QS Thaha, 20:69; QS Al-Anbiyā', 21:80; QS al-Syu'rā', 26:129; QS Hūd, 11:37-38; al-Mukminūn/23:17 serta QS Thaha/20:39. Dalam ayat-ayat tersebut, Allah menyebut manusia mampu berbuat (*shun'*) dengan daya ciptanya. Disisi lain, Allah juga menyebutkan keterangan-keterangan tambahan yang memuat Keperkasaan-Nya.

Kata *shan* atau jadinya dalam ayat yang mengungkapkan tentang kemampuan daya cipta manusia nampak QS Al Anbiya, 21:80-81, yakni :

“Dan telah Kami ajarkan kepada Dawud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dari peperanganmu, maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).” (Depag, 1418:143)

Qutub (2003:Jil.8:78) menjelaskan ayat diatas sebagai pengajaran Allah swt. kepada Nabi Dawud a.s. dalam pembuatan baju besi. Baju besi yang sebelumnya dikenal adalah berbentuk lembaran temeng dan keras, tetapi dengan ajaran langsung dari Allah swt.

6. *Al-Iqtiraf* (Mengerjakan)

Al-Qur'an mengemukakan pekerjaan manusia dengan memakai kata *iqtiraf* dan kata-kata jadinya terekam dalam 5 tempat yang tersebar dalam 3 surat. Maraghi (2002, Jilid 6:61) memberikan arti kata (*يقتريف*)*yaqtarifu* dengan melakukan perbuatan.Sementara Shihab (2005:Vol.12:491) menjelaskan bahwa kata *يقتريف* (*yaqtarifu* terambil dari kata (*القرف*) *al-qarf* yaitu usaha yang baik dan yang buruk. Kata itu pada mulannya digunakan untuk menggambarkan pengelupasan kulit atau pada luka.Penambahan huruf *ta'* pada kata yang digunakan ayat ini menunjukkan makna kesungguhan usaha itu.Lebih lanjut Shihab memberikan penjelasan pekerjaan yang disandarkan dengan ayat diatas

adalah mengerjakan *amal shaleh*, Allah swt. memberikan penegasan bahwa *Dan siapa yang bersungguh-sungguh mengerjakan kebaikan meski sekecil apapun akan Kami tambahkan padanya* yakni pada kebaikannya itu, kebaikan yang besar. Yakni Allah swt. akan melipatgandakan ganjarannya.

7. *Al-Jarah* (Pekerjaan)

Salah satu kata yang digunakan al-Qur'an dalam mengungkapkan pekerjaan manusia adalah kata *jarah*. Al-Qur'an menggunakan kata tersebut sebanyak 4 kali dengan pelaku manusia dan binatang pemburu. Khusus mengenai manusia, kata tersebut menerangkan perbuatan yang bersifat umum dan perbuatan jelek secara umum.

Maraghi (2002:Vol.7:242) menjelaskan bahwa (الجرح) *al Jarhu* sebagai perbuatan dengan anggota badan, diartikan pula luka berdarah dengan senjata dan dengan apa-apa yang termasuk dalam kategori senjata, seperti cakar, kuku dan taring dari burung-burung dan binatang buas. Kuda dan binatang-binatang yang dapat melukai disebut sebagai (جوارح) *jawarih*, karena hasil pelakunya adalah usahanya. *Al-jarhu* bisa dikaitkan dengan kabaikan dan kejahatan.

Dari beberapa definis tentang *kasb* (perbuatan manusia) dan jadinya di dalam al Qur'an, semuanya memiliki titik tekan masing-masing. Al-Qur'an menggunakan kata *kasb* dan jadinya untuk menerangkan semua bentuk perbuatan manusia. Kata tersebut digunakan untuk menunjukkan semua bentuk perbuatan manusia yang mencakup perbuatan secara umum, perbuatan baik atau jelek secara umum, perbuatan baik atau jelek secara terbatas, dan perbuatan yang mengenai urusan kehidupan dan harta.

Disamping kesamaan arti antara kata *kasb* dan kata jadiannya, terdapat pula perbedaan, yakni :*Kasb* dengan (*fi'l*, *'amal* dan *iqtiraf*) tidak menampilkan perbedaan. Hanya kata terakhir (*iqtiraf*) dipinjam untuk menerangkan perbuatan, khususnya perbuatan manusia, dan sedikit digunakan oleh al Qur'an. Tiga buah kata lain memiliki ciri. *Sa'yu* memerlukan kekuatan tambahan.*Shan'* menuntut kemampuan khusus dan keahlian karena mengenal daya cipta.*Jarh* mengarah pada perbuatan lahir karena terikat dengan pemaknaan anggota badan (*al-Jawarih*).

Ketiga kata tersebut mampu mewakili pengertian karir apabila dikaitkan dengan perbuatan manusia menurut al Qur'an dalam rangka untuk mencari penghidupan di dunia, dengan pertimbangan sebagai berikut : *pertama*, karir mampu terwujud dengan baik, apabila dalam diri seseorang memiliki pengetahuan, skill, kecakapan baik yang bersifat batin maupun dhoir. *Sa'yu*, *Shan'* serta *Jarh* dapat dipandang mampu mewakili terhadap aktifitas manusia yang mengarah pada karir.

Kedua, *Sa'yu*, *Shan'* serta *Jarh* dalam penggunaannya di dalam al-Qur'an lebih merujuk terhadap perbuatan yang dikerjakan oleh manusia, meskipun kata-kata tersebut terkadang dipergunakan untuk menyebutkan perbuatan Allah swt.

Bimbingan Karir Menurut Al Qur'an

Dalam membimbing karir menurut al-Qur'an setidaknya ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yakni guru pembimbing, etika berkarir dan prinsip berkarir dalam al-Qur'an.

1. Karakteristik Guru Pembimbing

Guru pembimbing memiliki peranan yang vital dalam membantu pengembangan potensi peserta didik. Di dalam al-Qur'an disebutkan beberapa tema yang menggambarkan beberapa tugas dan karakter dari guru pembimbing. Mengamini penelitian yang dilakukan Rimayati (2009:110-115) tentang *Bimbingan Belajar Qur'ani* bahwa untuk dapat melaksanakan kewajiban dengan baik agar mencapai tujuan, guru pembimbing hendaknya memiliki karakter sebagai berikut: *pertama*, memiliki sifat ikhlas, menjalankan agama dengan lurus; *kedua*, memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni; *ketiga*, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.; dan *keempat*, berakhlak mulia.

Dengan memiliki karakteristik tersebut di atas, guru pembimbing diharapkan dapat membimbing siswa-siswanya dalam menempuh karir dalam kehidupannya. Dalam bimbingan karir, peserta didik yang dibimbing berada dalam tingkat kecerdasan yang beragam. Ada yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, ada yang sedang dan ada yang rendah, bahkan ada yang memerlukan bantuan khusus. Dari tingkat keragaman ini dibutuhkan guru pembimbing yang memiliki sifat sabar, tidak pemaaf serta pemaaf. Peserta didik yang berada dalam bimbingan seringkali tidak sekedar mendengarkan apa yang disampaikan guru pembimbing, tapi juga melihat perilakunya. Sehingga jika perilaku yang dilihatnya baik akan berdampak pada keberhasilan layanan bimbingan sebagaimana yang diharapkan. Tetapi bila yang dilihat dari perilaku guru pembimbingnya adalah perilaku yang tercela misalnya sangat reaktif, tidak sabar, mudah marah, tidak mudah memaafkan kesalahan orang lain, maka hal ini akan berdampak pada gagalnya layanan bimbingan karir

yang disampaikan. Dengan demikian akhlak mulia yang melekat pada pribadi guru pembimbing sangat dibutuhkan oleh karena akan berdampak positif bagi peserta yang dibimbing.

2. Tanggung Jawab Guru Pembimbing

Berdasarkan penggalian terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), diperoleh keterangan bahwa ada beberapa tema al-Qur'an yang memuat tentang tanggung jawab yang harus dimiliki guru pembimbing.

a. Tanggung jawab moral profesional

Tanggung jawab ini menyangkut kapasitasnya sebagai seorang profesional dan sebagai seorang hamba Allah swt. Implikasi dalam bimbingan, seorang pembimbing dalam menjalankan tugasnya memiliki dua tanggung jawab, yaitu tanggung jawab sebagai pembimbing di hadapan Allah swt. yang harus dipertanggungjawabkan kelak, dan tanggung jawab sebagai pembimbing secara profesional.

b. Mengajarkan kebaikan

Nilai-nilai kebaikan yang diajarkan kepada peserta didik melalui bimbingan karir ini dapat dilakukan dengan cara guru pembimbing mengajarkan dan mengarahkan peserta didik untuk memaknai aktifitas karir sebagai bagian dari ibadah kepada Allah Swt.. Sehingga peserta didik penuh semangat dalam berkarir karena mengharap ridho Allah Swt.

c. Membimbing peserta didik pada jalan takwa

Al-Qur'an mengajarkan bahwa para pembimbing bertanggung jawab dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi yang bertakwa. Hal ini didasarkan pada QS:6:153.

Menurut Qurtubi (1997, ed.5/ver.650), "jalan-Ku yang lurus" (*shirat al-mustaqim*) itu maksudnya adalah jalan yang telah dibukakan oleh para nabi dan juga oleh kelompok ulama terdahulu, yakni para ulama yang telah membukakan jalan kebenaran bagi manusia untuk memahami makna-makna ibadah dalam al-Qur'an.

Dalam bimbingan karir, guru pembimbing sangat penting untuk menunjukkan jalan kebenaran, yaitu jalan yang diridhai Allah Swt.. Dalam bimbingan karir "menunjukkan jalan kebenaran" ini dapat dilakukan dengan cara guru pembimbing mengarahkan dan mengajarkan bagaimana cara berkarir yang efektif, bagaimana menumbuhkan motivasi bekerja, dan bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan dalam bekerja berdasarkan tuntunan al-Qur'an, serta bagaimana seorang peserta didik harus berperilaku sesuai nilai-nilai al-Qur'an

3. Prinsip Berkarir Dalam Al Qur'an

a. Allah Adalah Pemberi Rezeki

Dalam menjalankan semua aktifitas yang berhubungan dengan mencari rezeki, al-Qur'an telah menjelaskan bahwa semua makhluk yang ada di bumi telah dijamin rizkinya oleh Allah. Hal ini sebagaimana termaktub dalam QS 11:6

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)" (Depag, 1418:343)

Shihab (2002:vol.11: 88) menjelaskan bahwa semua makhluk hidup yang bergerak atau merangkak telah dijamin rezekinya oleh Allah swt. sesuai dengan habitat dan lingkungannya. Makhluk hidup tersebut hanya dituntut untuk bergerak mencari rezeki yang telah disediakan oleh Allah. Lebih lanjut Shihab menjelaskan tentang kata *rizq* dalam konteks ayat tersebut diartikan sebagai pangan, pemenuhan kebutuhan, gaji, hujan dan lain-lain.

Lebih lanjut Shihab, menjelaskan bahwa setiap makhluk mengalami jarak yang tidak sama dalam persoalan rezekinya. Manusia adalah makhluk yang paling jauh jarak rezekinya bila dibandingkan dengan tumbuhan dan binatang. Bukan saja karena adanya peraturan-peraturan hukum dalam cara memperoleh dan jenis yang dibenarkan oleh manusia, tetapi juga karena selera manusia yang lebih tinggi. Oleh karena itu, manusia dianugerahi oleh Allah swt. dengan sarana yang lebih sempurna, yakni akal, ilmu, pikiran, dan sebagainya, sebagai bagian dari jaminan rezeki dari Allah.

b. Manusia Hanya Berusaha Allah Yang Menentukan

Setiap manusia berkewajiban untuk berusaha dalam rangka mencari rezeki guna memenuhi kebutuhan kehidupannya. Kewajiban tersebut bersifat mutlak, tetapi hasil dari usaha tersebut manusia tidak mampu untuk menentukannya. Dengan kata lain, bahwa manusia berkewajiban untuk berusaha, tetapi tidak berhak untuk menentukan keberhasilannya, hanya Allah swt. yang berhak menentukan keberhasilan setiap usaha manusia. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam QS Luqman : 34.

Kewajiban manusia untuk mencari rezeki, mengejar karir hanya berusaha dengan segala kemampuan yang ada, selebihnya Allah yang akan menjamin rezekinya. Dalam konteks ayat di atas, Shihab (2002:vol.11: 167) memberikan penafsiran bahwa keluasan ilmu hanya milik Allah Swt., terutama ilmu yang menyangkut tentang hari kiamat, turunnya hujan, sesuatu yang ada dalam rahim, hasil dari usaha manusia dan datangnya kematian serta dimana kematian tersebut akan menjemputnya.

c. Allah Melapangkan Rezeki dan Menyempitkan Rezeki terhadap Manusia

Rezeki atau harta kekayaan, jabatan, karir yang diberikan Allah kepada manusia tidak sama, adakalanya Allah memberikan rezeki lapang kepada manusia, adakalanya pula Allah menyempitkan rezeki kepada yang lain. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-Zumar: 52.

"Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman." (Depag, 1418:444)

Shihab (2002:vol.12"247) menjelaskan ayat sebelum ini Allah swt. mengancam terhadap manusia yang mengira bahwa nikmat/rezeki diperoleh karena kepandaian seseorang semata-mata. Lebih lanjut shihab menjelaskan ayat diatas sebagai jawaban Allah swt. kepada manusia bahwa Allah swt. adalah Dzat yang melapangkan rezeki bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan. Melapangkan rezeki oleh Allah swt. bukan berdasar keimanan dan kekufuran seseorang, atau

kepandaian dan kebodohnya, tetapi berdasarkan hukum-hukum rezeki yang telah ditetapkan-Nya.

Lebih lanjut Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas menggunakan kata Allah untuk menjelaskan peranan Allah dalam perluasan rezeki. Sementara kata *yaqdiru* pada mulanya berarti *mengukur* dan *membatasi*. Sehingga ayat diatas menjelaskan bahwa perluasan rezeki adalah atas kehendak Allah, namun demikian ayat ini tidak menyebutkan kehendak-Nya itu ketika menguraikan penyempitan rezeki. Sebenarnya penyempitan rezeki pun atas kehendak-Nya juga, tetapi ia tidak disebut bukan saja karena telah dapat dipahami dari penyebutan yang lalu, tetapi juga untuk menghindarkan dari Allah swt. kesan negatif dengan melakukan penyimpitan rezeki.

Yang dimaksud dengan kehendak Allah di sini adalah hukum dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan-Nya menyangkut perolehan rezeki, antara lain kerja keras, pemanfaatan dan penciptaan peluang serta lain sebagainya. Siapapun yang sungguh-sungguh berusaha, maka pintu rezeki dapat terbuka luas baginya. Itulah yang dimaksud dengan kehendak-Nya berkaitan dengan rezeki.

Uraian tentang penyempitan rezki pada ayat diatas diungkap dengankata *wa yaqdiru lahu /menyempitkan baginya*. Disini ada kata lahu yang berbeda dengan uraian serupa pada QS al-Ra'du (13):26 dan QS al-Qashash (28:82) yang tidak memakai *lahu*. Menurut beliau karena ayat ini memberi petunjuk khusus kepada kaum mukmin yang sedang mendapat cobaan dalam hal harta benda mereka akibat dianiaya oleh kaum musyrikin. Di sisi lain, pengganti nama pada kata *lahu*/baginya, ada ulama yang memahami menunjuk kepada yang dilapangkan

rezekinya, sehingga ayat di atas berbicara tentang perbedaan rezeki seseorang dari satu saat ke saat yang lain, dan juga yang memahami kembali kepada hamba-hambayan semua, dan dengan demikian ayat ini berbicara tentang perbedaan rezeki antara seorang dengan oarang lain.

4. Etika Berkarir Dalam Al Qur'an

a. Mencari Rezeki dengan Cara yang Halal dan Baik (*Thayyibah*)

Dalam al-Qur'an, Allah memerintahkan orang yang beriman untuk mencari rezeki dengan cara yang halal, hal ini sebagaimana terdapat dalam surah al-Nisa' ayat 29.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. dan Barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, Maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (Depag, 1418:59).

Ayat di atas memerintahkan orang beriman untuk mencari rezeki dengan cara yang halal. Melalui ayat di atas, Allah memberikan contoh karir yang dapat dilakukan oleh orang beriman, yakni berdagang. Dalam menjalankan aktifitas berdagang, orang beriman tidak diperkenankan menggunakan cara yang tidak sah atau batil. Menurut Shihab (2002:vol.3:234) kata *batil* secara harfiah mempunyai makna sia-sia atau merugi. Tetapi yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah melakukan kegiatan ekonomi atau berkarir yang menyimpang, baik dari tuntunan syariat maupun dari perundang-undangan. Jadi bisa dikatakan bahwa

segala kegiatan karir yang menyimpang dari tuntunan syariat dan perundang-undangan yang berlaku atau aturan-aturan yang telah ditetapkan termasuk dalam kategori *batil*.

Dari ayat tersebut tergambar, bahwa al-Qur'an mengajarkan dalam melaksanakan karir harus didasarkan pada prinsip, *pertama*, rela sama rela. Hal ini sebagai pertanda harus adanya kerelaan antara orang yang berinteraksi dalam proses karir tersebut, dalam bidang apapun.

Kedua, usaha ekonomi harus mencerminkan unsur keadilan antara kedua belah pihak. Dalam berkarir, prinsip ini harus dipegang teguh, karena dengan keadilan, sikap tenang, puas dan hasil di antara orang yang berinteraksi akan dinikmati bersama.

Ketiga, asas manfaat. Interaksi karir yang tingkah laku dalam usaha perekonomian harus melahirkan manfaat bagi kehidupan manusia. Maka barang-barang yg membawa *madharat* dan dampak negatif bagi kehidupan manusia dilarang diperjualbelikan oleh agama.

Di samping ayat di atas, firman Allah dalam al-Qur'an banyak yang memerintahkan manusia untuk mencari rezeki dengan halal dan baik, di antaranya surah al-Baqarah ayat 168. Dalam ayat tersebut, Allah telah memanggil semua manusia untuk tidak makan kecuali yang halal.

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (Depag, 1418:17)

Pada saat ayat ini dibacakan oleh Rasulullah saw., Sa'id bin Abi Waqash meminta didoakan oleh Rasul agar menjadi orang yang *mustajab* (orang yang diterima do'anya). Rasul berkata: Wahai Saad, makanlah

makanan yang halal dan baik, niscaya do'amu akan mustajab. Demi jiwaku yang berada ditangan-Nya, seseorang yang menelan sesuap makanan haram, ibadahnya selama 40 hari tidak akan diterima. Orang yang tumbuh dagingnya dari penghasilan haram dan riba maka tempatnya di neraka (HR. Ibnu Mardawaih).

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa dalam berkarir aspek input, proses dan output harus diperhatikan, dilalui dengan cara halal dan baik. Input dalam karir menunjukkan sesuatu hal bagaimana seseorang mendapatkan karir tersebut, apakah karir tersebut didapatkan dengan cara yang halal, ataukah cara memperolehnya dengan jalan yang tidak halal, seperti menyuap, menipu dan lainnya. Sementara proses karir menggambarkan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalankan aktivitasnya di dalam berkarir. Dalam berkarir tersebut, apakah terdapat aktifitas yang tidak sesuai dengan ketentuan agama, atau cara memperolehnya rezekinya tidak halal, atau melakukan aktifitas yang jelas dilarang oleh agama. Proses karir ini sangat penting diperhatikan oleh setiap manusia, agar hasil dari yang diusahakannya dapat mendapatkan keberkahan.

Sedangkan output karir merupakan kegiatan akhir setelah orang mendapatkan harta, untuk apa harta yang sudah diperolehnya tersebut akan dipergunakan. Apakah dibelanjakan untuk kebutuhan hidup yang bersifat halal, atau digunakan untuk hal-hal yang maksiat.

b. Bertanggungjawab terhadap karir yang diembanya

Dalam melakukan aktifitas karir, seseorang harus bertanggung jawab terhadap segala konsekwensi pekerjaan yang ia usahakan. Dengan

bertanggungjawab niscaya karir yang ditempuhnya akan mendatangkan kebahagiaan, serta kepercayaan, kehormatan dari orang lain akan tercipta. Sikap bertanggungjawab dalam al-Qur'an dijelaskan dalam firman Allah surat al Mudasri ayat 37-38 :

”(yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak akan maju atau mundur. tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya” (Depag, 1418:422)

Dalam kaitannya dengan ayat di atas, Qutub (2002:145) menjelaskan bahwa setiap orang dapat mengarahkan kemauan dirinya dengan segala tanggung jawabnya, dapat menempatkan dirinya di mana saja yang ia kehendaki, maju atau mundur, memuliakan atau menghinakannya. Dari semua yang ia kerjakan, ia akan bertanggungjawab terhadap apa yang diusahakannya, terkait dengan apa yang ditempuhnya dengan penuh kesadaran.

Sementara itu Shihab (2002:Vol 4: 145) menjelaskan dalam konteks tanggung jawab bahwa Allah memerintahkan sesuatu yang telah diperintahkan dan menghindari sesuatu yang tidak sejalan dengannya, karena setiap sesuatu yang dikerjakan manusia akan dimintai pertanggungjawaban, mulai dari pengetahuan, pendengaran, penglihatan serta hati.

Dalam etika berkarir, tanggung jawab menjadi kunci dalam berkarya, karena dengan adanya rasa tanggung jawab dalam karir, seseorang akan senantiasa sadar bahwa ia akan diminta laporannya terhadap yang ia kerjakan, dievaluasi usaha yang dikerjakannya serta dipertanggungjawabkan secara total setelah menghadap Allah di hari akhir kelak.

5. Jenis Karir Dalam Al Qur'an

a. Karir yang Diperintahkan dalam al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an telah disebutkan beberapa pekerjaan yang baik dan dapat dilakukan oleh orang Islam, pekerjaan-pekerjaan tersebut meliputi: (1) Perdagangan yang saling rela-sama rela (2) Jual beli dengan *al-salam* (3) Jual beli dengan jaminan (*borg*) (4) *Al-Ijarah* (sewa menyewa) (5) *'Ariyah* (pinjam meminjam) (6) *Syirkah* (7) Bercocok tanam dan (8) Bekerja dengan *skill* atau menggunakan profesionalitas.

b. Karir yang Dilarang dalam al-Qur'an

Di samping pekerjaan yang baik, al-Qur'an juga memberikan rambu-rambu kepada orang yang beriman untuk meninggalkan pekerjaan yang dilarang dalam al-Qur'an, yang meliputi: (1) Prostitusi (2) Tarian dan Seni Tubuh (3) Jual beli dengan disertai riba (4) Jual beli dengan mengurangi takaran atau timbangan; (6) Menjual barang yang haram.

6. Metode Bimbingan Karir Menurut Al Qur'an

Untuk memfungsikan akal di bidang bimbingan karir, setidaknya ada tiga metode yang dapat dilakukan, yakni *pertama*, memberikan pengetahuan tentang karir yang benar sesuai al-Qur'an. *Kedua*, memberikan pengalaman untuk berkarir sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. *Ketiga*, memberikan keterampilan.

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Al-Qur'an memerintahkan kepada manusia untuk memahami diri sendiri melalui beberapa ayat, dengan perintah untuk berfikir, bertadabur terhadap segala sesuatu yang ada. Secara global, memahami diri sendiri dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi 2 hal, yakni

memahami manusia sebagai *abdullah*(hamba Allah) dan memahami manusia sebagai *khalifah* (pemimpin) di muka bumi. Sebagai *abdullah* manusia memiliki keterbatasan dan tugas untuk mengabdikan kepada Allah Swt, sementara sebagai *khalifah* manusia memiliki keluasan dan pilihan yang tak terbatas.

Di samping memahami diri sendiri, pengetahuan yang harus diberikan kepada peserta didik adalah pengetahuan tentang karir dan jenis pekerjaan yang ada dalam kehidupan. Dalam konteks bimbingan karir berdasarkan al-Qur'an pembimbing perlu memberikan informasi tentang macam-macam karir dan pekerjaan yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi dengan sebuah catatan, pembimbing harus memberikan informasi yang sesuai dengan nafas al-Qur'an, yakni memberikan rambu-rambu tentang karir yang halal dan karir yang haram untuk dikerjakan.

Memberikan informasi tentang karir halal, karir haram dengan berbagai spesifikasinya sangat penting dilakukan dalam konteks bimbingan karir berdasarkan al-Qur'an. Karena dalam kehidupan beragama, manusia senantiasa diperintahkan untuk berdakwah dan ber-*amar ma'ruf nahi munkar*.

b. Pengalaman (*experience*)

Dari Al-Qur'an kita bisa menemukan 'sinyal-sinyal' manusia untuk senantiasa belajar dari pengalaman. Pengalaman itu dapat terwujud melalui hasil olah kemampuan dirinya, maupun belajar dari pengalaman orang lain. Dalam al-Qur'an ditegaskan sebagaimana QS 12:111, yakni :

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah

cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Depag, 1418:211)

Dari ayat tersebut, Shihab (2002:Vol. 7:234) menyebut *qashash* untuk mewakili cerita/peristiwa yang terjadi pada masa sebelumnya. Dalam pengertian bahasa, kata *qashash* yang merupakan bentuk jamak dari kata *qishash* berarti mengikuti jejak atau juga bisa diartikan berita yang bersifat kronologis.

Dalam konteks bimbingan karir, memberikan bekal pengalaman kepada peserta didik dapat dilakukan dengan dua cara, yakni *pertama*, mengevaluasi kehidupan karir orang-orang yang sukses dan orang-orang yang gagal di masa lalu. *Kedua*, dengan memberikannya bekal pengalaman berkarir yang menjadi minat dan bakatnya tentunya disesuaikan dengan kemampuan yang mereka miliki. Untuk cara yang pertama dapat dilakukan dengan cara menyajikan kisah dan profil dari beberapa pengusaha muslim yang sukses dalam meniti karir. Dalam cara ini pula, menyajikan kisah-kisah perjalanan karir orang-orang yang mengalami kegagalan dan kehancuran dalam berusaha.

Sementara cara kedua dapat dilakukan dengan memberikan bekal pengalaman dengan cara *training* (latihan) kerja. *Training* ini sangat penting untuk membekali peserta didik dengan pengalaman berkarir, sehingga apabila sudah menentukan pilihan karirnya sudah memiliki pengalaman sebagai guru terbaiknya. Cara ini dapat ditempuh dengan cara menciptakan “laboratorium bengkel kerja” bagi peserta didik, seperti menjalankan program wirausaha di sekolah, baik secara perorangan

maupun kelompok, secara berkelanjutan maupun spontan beberapa hari yang sudah ditentukan.

c. Berlatih (*Traning*)

Training merupakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, kompetensi, sebagai hasil dari pengajaran karir dan latihan keahlian dan pengetahuan yang berhubungan dengan penggunaan keahlian yang spesifik. Ubaedy (2008:268) mengartikan *training* sebagai aktivitas bersama antara ahli (*expert*) dan pebelajar (*learner*) bekerja sama dalam rangkaian metransfer information secara efektif dari ahli kepada pebelajar (*learner*) untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keahlian pebelajar sehingga si pebelajar dapat menampilkan pengerjaan tugas dan pekerjaan lebih baik lagi untuk selanjutnya.

Dalam kaitan ini, sebagaimana firman Allah dalam QS:30:7, yakni :

“Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia, sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai” (Depaq, 1418:642)

Dalam menafsirkan “mereka mengetahui dari kehidupan dunia”, Qurtubi (1997, ed.5/ver.650) berpendapat bahwa yang dimaksud kalimat tersebut adalah urusan penghidupan dan dunia mereka, yaitu kapan mereka menanam dan kapan mereka panen serta bagaimana mereka menanam dan bagaimana mereka membangun. Sedangkan menurut Ibn Kasir (1997, ed.5/ver.650) ayat tersebut dapat ditafsirkan bahwa kebanyakan orang hanya mempunyai pengetahuan tentang dunia, keuntungan dunia, serta urusan-urusan dunia dan segala sesuatunya.

Dalam konteks bimbingan karir, memberikan *training* kepada peserta didik agar mempunyai skill dan kemampuan dalam bidang tertentu merupakan suatu keharusan. Karena dengan *training* menurut Ubaedy (2008:268) peserta didik akan mendapatkan beberapa manfaat: meningkatkan kepuasan kerja dan ketaatan moral dalam bekerja; meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai kerja; meningkatkan motivasi dalam bekerja; serta meningkatkan kemampuan dalam beradaptasi dengan perubahan teknologi atau metode kerja.

Dalam memberikan bimbingan *training* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu cara yang formal, dengan memberikan program latihan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan cara informal, yakni training dapat dilakukan dengan *by accident*, dimana saja, dengan cara yang cukup fleksibel. Bentuknya bisa seperti sharing, diskusi, dialog, pengarahan, pembinaan, *drill*, membaca buku, *action learning*, evaluasi maupun bentuk yang lainnya.

Di samping memberikan pengetahuan, pengalaman dan *training* hal penting dalam bimbingan karir adalah mengolah kecerdasan hati, dengan beberapa cara. Dalam konteks ini, setidaknya ada lima bimbingan karir dengan menggunakan kekuatan hati sebagai penopangnya, yakni : (1) membangun keyakinan yang kuat kepada Allah (2) menjadikan pribadi yang bertakwa (3) mengawali aktifitas dengan shalat Dhuha (4) meringankan langkah dalam bersilatullahi dan (5) gemar melakukan sedekah.

Kesimpulan

Karir menurut al Qur'an adalah perbuatan manusia yang dilakukan dengan bekal kemampuan khusus dengan pelibatan daya cipta, adanya kekuatan ekstra yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai serta dilakukan dalam perbuatan lahir karena terikat dengan pemaknaan anggota badan (*al Jawarih*).

Dengan memahami konsep karir menurut al-Qur'an, dapat ditarik benang merah bahwa bimbingan karir menurut al-Qur'an setidaknya memperhatikan beberapa aspek: *pertama*, kecenderungan pendidikan dan bimbingan karir yang dikembangkan dengan pola Barat masih menyisakan persoalan, yakni karir lebih dimaknai secara lahir, yakni mengejar harta kekayaan dan kepuasan diri. *Kedua*, al-Qur'an memberikan tuntunan untuk mencari karunia dalam hidup dengan pendekatan agamis religius, yakni tuntunan untuk berkarir yang dianjurkan al-Qur'an tidak semata-mata mengejar dunia saja, tetapi kekayaan atau harta yang diperolehnya digunakan sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan sempurna. *Ketiga*, dimensi ilahiah ruhaniah menjadi titik sentral dalam tuntutan karir berdasarkan al-Qur'an, yakni segala sesuatu dikembalikan kepada Sang Pencipta, yakni Allah swt.

Oleh karena itu, dalam memberikan pendidikan dan bimbingan karir perlu lebih holistik, karir tidak hanya dimaknai sebagai proses pencarian materi dan kepuasan diri semata, tetapi didalam membimbing, konseli perlu dipahamkan tentang tujuan dan hakekat berkarir yang sesungguhnya, sehingga dalam memberikan bimbingan karir pengenalan terhadap nilai-nilai agama sangat penting dilakukan.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Dan Terjemahnya. 1418 H. *Khadim al-Haramain asy Syarifain*, Departemen Agama Republik Indonesia.
- Faoroni, R Lukman. 2002. *Visi al-Qur'an Tentang Etika dan Bisnis*. Jakarta: Salemba Diniya.
- Ibnu Katsir. 1997. *Tafsir Ibn Katsir*, dalam Al-Qur'an , Edisi 5 Versi 6.50, Beirut: Shahr
- Qutb, Sayyid. 2002. *Tafsir fi Dzilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Rahmat, Jalaludin. 1992. *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2008. *Berbisnis Dengan Allah*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____ 2006. *Tafsir Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- _____ 2000. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sutoyo, Anwar. 2007. *Bimbingan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Tim Redaksi. 2006. *UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*, Fokusmedia.
- Tractenberg, Leoner, et al. 2002. Career Counseling in the Emerging Post-Industrial Society, *International Journal for Education and Vocational Guidance*, Vol 2/ 2: 56-60
- Winkel dan Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

PENDIDIKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA; TELAAH KONSEP KERUKUNAN UMAT BERAGAMA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Puspo Nugroho

STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Salatiga

email: puspo.nugroho@yahoo.com

Abstract

Diversity of religion, ethnic, and culture same as a sword with double-edged blade. In one side, it is a treasure, which need to maintain, it gives a beautiful nuance and nation dynamics. On the other hand, it is a starting point of quarrel, vertical and horizontal conflict. Educational concepts are necessary to implant loving affection, tranquility, and harmonious value. Islam as *rahmatan lil alamin* religion has been offended of signification and progress of educational religious harmony in classical Islamic history. Moreover, every religion have own significant role to guide the meaning of harmony and tranquility. On the globalization era, educational institutions have an important strategic role to support and achieving *kalimatun sawa'*, related with the essence of religious harmony. They should have possessed a noble objective, to set harmonious as irreplaceable piece.

Keywords: religion, harmonious value, plurality education

Pendahuluan

Negara Indonesia adalah negara yang bersifat plural dalam berbagai hal baik ras, suku, bahasa daerah, adat istiadat, dan agama. Keberagaman ini bisa merupakan kekayaan bagaikan mosaik yang sangat indah dan berharga jika bisa dikelola dengan baik seperti yang terjadi di Amerika Serikat akan mendatangkan kesejahteraan. Dengan lain

Kemajemukan bangsa Indonesia merupakan kekayaan yang tiada ternilai, baik keragaman ras, suku bangsa, budaya, maupun agama. Umat Islam, sebagai salah satu elemen didalamnya, berusaha memelihara identitas keislaman di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik ini. Namun kekayaan ini jika tidak dapat dikelola dengan cerdas akan menjadi ancaman seperti yang terjadi di Israel dan Palestina, Balkan, Irak, Srilangka, atau di Libanon serta di Poso sendiri. Oleh karena itu kelangsungan hidup bangsa tergantung bagaimana mengelola keberagaman SARA (suku antar golongan ras dan agama) menjadi kekuatan sinergis untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa yang majemuk. Sikap toleran dan rukun dalam pergaulan sosial antar umat beragama mutlak harus dimiliki oleh umat beragama, bahkan sikap demikian harus lahir dari kesadaran untuk mengamalkan ajaran agamanya. Pemahaman terhadap esensi ajaran agama menjadi relevan dan sangat bermakna untuk membangun dan menciptakan toleransi serta kerukunan umat beragama yang mengacu pada ajaran yang bersifat kemanusiaan, kasih sayang, persaudaraan dan penghargaan terhadap hak-hak dasar manusia. Konsepsi tasamuh atau toleransi dalam Islam, merupakan salah satu landasan sikap dan perilaku penerimaan terhadap ketetapan Tuhan. Islam mewajibkan para pemeluknya membangun batas yang tegas dalam hal akidah dan kepercayaan, sambil tetap menjaga prinsip penghargaan atas keberadaan para pemeluk agama lain dan menjaga hak-hak mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Untuk membangun kultur hidup rukun dan toleransi, maka melalui upaya pendidikan Islami sangat tepat, terutama melalui institusi pendidikan formal (sekolah)

Pembahasan

Esensi Pendidikan

Pendidikan dalam arti Islam sebagaimana dikemukakan oleh Daulay (2004: 31) pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Maksud dari ungkapan diatas menerangkan bahwa pribadi muslim yang seutuhnya adalah manusia yang mencakup akal pikiran dan roh yang dengan pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia sejati/ *insan khamil*. Adapun beberapa definisi pendidikan diantaranya dalam bukunya Team Dosen FKIP Malang (1998: 79) dijelaskan " *Education is the getting and giving of know lage so as to pass on or culture from one generation on the next*", dalam hal ini pendidikan dimaksudkan sebagai usaha memperoleh serta menyampaikan pengetahuan sehingga memungkinkan terjadinya transmisi kebudayaan dari satu generasi ke generasi yang lain. Transformasi budaya yang dimaksud adalah nilai-nilai kebaikan yang terdapat dari adanya pluralitas yang hal tersebut sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah agama.

Pendidikan sebagai lembaga konservatif mempunyai fungsi-fungsi yang beragam diantaranya Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Pribadi, Pendidikan sebagai proses penyiapan warganegara, Fungsi kontrol sosial, Fungsi pelestarian budaya masyarakat serta fungsi-fungsi yang lainnya. Dilihat dari segi makna pendidikan, pendidikan mempunyai tiga fungsi yaitu 1) menumbuh kembangkan kreatifitas subjek didik. 2) memperkaya khasanah moralitas

budaya manusia dengan jalan mengembangkan nilai-nilai insani dan nilai-nilai Ilahi. 3) menyiapkan tenaga kerja yang memiliki produktifitas. Melihat fungsi-fungsi diatas pendidikan dianggap paling handal kaitannya dalam penanaman nilai-nilai kerukunan beragama.

1. Pendidikan Sebagai Proses Pembentukan Pribadi

Sebagai proses pembentukan pribadi menuju terbentuknya insan sejati, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Betapa penting dan kuatnya peranan pendidikan sebagai proses pembinaan mental kepribadian/ moralitas, pengembangan kepribadian seseorang disini haruslah sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki sehingga diharapkan dengan bakat yang ia miliki serta didukung dengan kepribadian yang baik dan terarah (matang) dapat menyumbangkan secara optimal kemampuannya untuk diri sendiri, masyarakat serta negara. (Team Dosen FKIP Malang:1998. 83).

Pendapat yang lebih spesifik diutarakan oleh salah seorang pakar pendidikan H.A.R Tilaar (2008.27) Bahwa pengembangan kepribadian bukan hanya berarti pengembangan kepribadian dalam arti personal tetapi perkembangan kepribadian yang menyangkut aspek-aspek personal dan sosial. Maksudnya untuk selanjutnya dari kedua perkembangan tersebut harus mampu menciptakan simbiosis yang saling mengisi antara kepribadian yang berkembang dan manfaat yang diperoleh masyarakat dari perkembangan kepribadian tersebut. Disinilah pentingnya pendidikan nilai-nilai moral atau akhlaq, kerukunan bagi peserta didik serta peranan pendidik khususnya guru sebagai pelopornya.

2. Pendidikan Sebagai Proses Penyiapan Warganegara

Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. Menurut Tilaar & Riant Nugroho (2008:31) Setiap negara dan warga negara mempunyai hak dan tanggung jawab masing-masing, negara bertanggung jawab melindungi serta memfasilitasi perkembangan individu sepenuhnya, sebaliknya setiap warga negara bertanggung jawab untuk memelihara ketertiban dalam masyarakat. jika hal tersebut dapat terlaksana negara dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dalam melindungi serta memfasilitasi perkembangan individu warga negaranya termasuk penyelenggaraan pendidikan yang dibutuhkan. Tujuan ini sejalan dengan cita-cita penciptaan suasana damai dalam sebuah hubungan kemasyarakatan yang plural seperti di Indonesia.

Selain fungsi diatas fungsi pendidikan masyarakat dipaparkan oleh (Cordero, dkk, hlm : 355) dalam Sumartana (2005: 255) diantaranya:

1. Menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan dapat memindahkannya kepada generasi berikutnya
2. Sekolah adalah agen sisoal yang utama untuk menanamkan nilai, norma serta harapan dari masyarakat terhadap seseorang.
3. Sekolah adalah tempat dimana orang mempelajari “prinsip-prinsip” yang akan mendasari perilakunya sebagai warga masyarakat

Dilihat dari segi komponennya, menurut Noeng Muhajir dalam Toto (2006: 111) menjelaskan suatu aktifitas dapat dikategorikan pendidikan bila mencakup lima komponen pokok yaitu adanya:

1. Tujuan pendidikan,
2. Pendidik dan peserta didik,
3. Kurikulum,
4. Metode dan
5. Konteks pendidikan.

Kelima komponen tersebut bergabung membentuk sebuah sistem yang berdiri sendiri namun antara satu dengan yang lain mempunyai kaitan yang sangat erat dalam proses pendidikan. Dengan adanya kelima komponen tersebut diharapkan proses pendidikan dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Dengan pengelolaan pendidikan yang baik, sebuah Negara dapat mencapai puncak kejayaan atau kemajuannya, namun sebaliknya apabila pendidikan tidak dikelola dengan baik alhasil yang akan terjadi adalah kehancuran bangsa tersebut, pendidikan adalah pondasi utama dalam terbentuknya sebuah Negara yang besar.

Pendidikan yang paling pokok dari semua ilmu serta menjadi dasar dari segala ilmu adalah pendidikan Islam/agama. Dalam pendidikan agama diajarkan berbagai tata cara berkehidupan, (Ilmu Khal) bertingkah laku atau bermu'amalah yang baik antar sesama manusia, namun dalam kenyataannya dilapangan pendidikan agama sering kali dinomer duakan. Melihat apa yang terjadi akhir-akhir ini atas ketegangan– ketegangan yang terjadi di negara khususnya Indonesia sudah seharusnya para pemikir dan penatalaksana pendidikan mulai merubah *mainsett* dengan menempatkan pendidikan agama sebagai *subordinate* dari segala ilmu di

lembaga-lembaga pendidikan sehingga tujuan inti dari esensi pendidikan dapat tercapai serta pembentukan karakter building generasi penerus bangsa dapat terwujud secara maksimal .

Pendidikan yang bersumber pada agama (Islam, Kristen, Katolik Hindu, Buda, Konghucu dll) menurut Ki Hajar Dewantoro dalam Sumartana (2005: 278) hendaknya digunakan untuk mengisi adab kesusilaan (etika, moral), dengan harapan nantinya anak-anak dapat terbangun rasa penghargaan, cinta dan keisyafan terhadap semua agama terutama agama sendiri.

Dalam sejarahnya, setiap agama membawa ajaran yang universal yang selalu mengajarkan akan adanya nilai-nilai kebaikan, cinta damai, saling menghargai dan bersikap adil kepada sesama baik itu dalam satu agama ataupun berbeda agama. Namun dalam kenyataannya konflik berlatar belakang perbedaan agama/Sara' marak terjadi akhir-akhir ini yang justru banyak mendatangkan kerugian di semua pihak baik kerugian moril, materil maupu imateril.

Untuk itulah pendidikan mempunyai tugas penting di samping tugas untuk mempersatukan dan melestanikan budaya-budaya etnik yang beraneka ragam demi kepentingan nasional, juga harus mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan (nilai karakter) serta mewariskannya kepada generasi yang akan datang dengan tujuan tetap terpeliharanya nilai-nilai yang terkandung dalam bangsa yang masih layak dipertahankan demi tercapainya tetapnya keutuhan NKRI. Oleh karena itu lembaga pendidikan baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta harus mampu menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, nilai budi luhur yang dapat menjadikan anak mampu berfikir positif, tidak

berpendangan sempit serta mencintai bangsa dan tanah airnya sehingga kesemuanya tersebut terkumpul menjadi satu kesatuan dalam diri seorang anak membentuk sebuah kepribadian yang utuh. Hal tersebut hanya dapat dicapai salah satunya dengan jalan pendidikan.

Kerukunan Umat Beragama Dalam Perspektif Islam

Dalam bab awal telah diterangkan tentang kerukunan beragama, Kerukunan berasal dari bahasa Arab kata rukun, *rukun* (rukun) jamaknya *arkan* berarti asas atau dasar (Depag RI, 2003: 5). Kerukunan Hidup Umat Beragama, mengandung arti hidup rukun walaupun antar maupun intern umat beragama. Adapun menurut Yustiani (2008: 72) dalam penelitiannya terdahulu yang berjudul "*Kerukunan Antar Umat Beragama Islam Dan Kristen Di Soe NTT*" menjelaskan Pengertian kerukunan umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai diantara sesama umat beragama di Indonesia.

Dalam Islam kerukunan diberi istilah "Tasamuh" atau Toleransi. Yang dimaksud dengan toleransi ialah kerukunan sosial kemasyarakatan. Toleransi dalam penelitiannya Mawardi (2008: 94) adalah suatu bentuk akomodasi yang tidak membutuhkan penyelesaian dari pihak lain karena kedua belah pihak saling menyadari dan mengharapkan situasi yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Mukti Ali (2006: 87) Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang lain berpendapat berbeda, berhati lapang dan tenggang rasa/*tepo seliro* (jawa) terhadap orang yang berlainan pandangan, keyakinan, dan Agama. Menurut Baidhawiy (2005:

79) Toleransi adalah kesiapan dan kemampuan batin untuk *kerasan* (jawa) bersama orang lain yang berbeda secara hakiki meskipun terdapat konflik dengan pemahaman anda tentang apa yang baik dan jalan hidup yang layak. Toleransi disini bukanlah dalam bidang Aqidah Islamiyah (keimanan), karena aqidah telah digariskan secara tegas dalam Al Qur'an dan As Sunah. Fuad menambahkan (2006: 244) yang dilarang dalam hal toleransi adalah toleransi yang berarti mendukung keyakinan pemeluk agama lain dengan mengorbankan keimanan Islam (akidah). Adapun dalam bidang aqidah atau keimanan seorang muslim hendaknya meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan keyakinan yang dianutnya sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surat Ali Imron 19 dan 85 sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ﴿١٩﴾ (آل عمران: ١٩)

Artinya : Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam ...

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾ (آل عمران: ٨٥)

Artinya : Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi..85

Sebagaimana kita ketahui dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu dihadapkan dengan fenomena pluralitas. Pluralitas warna kulit (kulit putih, kuning, hitam, sawo matang dan sebagainya). Pluralitas etnik (etnik Cina, Arab, Jawa, Sunda, Banjar dan sebagainya). Pluralitas agama (Islam, Kristen-Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghuchu, Tao dan sebagainya). Pluralitas bahasa (bahasa Inggris, bahasa Prancis, Jerman, Indonesia dan sebagainya). Adanya perbedaan seperti yang telah

dijelaskan diatas merupakan kehendak Allah Swt atau *Sunnatullah* dikarenakan jika Tuhan menghendaki, manusia di muka bumi ini akan memeluk satu agama dan beriman semuanya. Salah satu dari beberapa ayat Al Qur'an secara eksplisit menyatakan bahwasanya perbedaan merupakan *Sunnatullah* yaitu Al Qur'an Surat Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۗ أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ
(يونس: ٩٩)

Artinya : "Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?"

Dari ayat diatas dapat diambil sebagai makluk sosial kita saling dan selalu membutuhkan orang lain baik dalam kegiatan perniagaan atau yang lainnya. Kerjasama yang baik selalu dibutuhkan tanpa mencampuri urusan internal seseorang seperti keyakinan agama. Kita pun tidak boleh memaksakan kepada seseorang yang berlainan pandangan dan keyakinan dengan kita untuk ikut kepada pandangan dan keyakinan kita sebagaimana diterangkan dalam firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surat Al Baqoroh ayat 256 sebagaimana dibawah ini :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿البقرة: ٢٥٦﴾

Artinya :Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

[162] Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah swt.

Kerukunan Umat Beragama dibagi menjadi dua macam yaitu Kerukunan intern umat Islam dan Kerukunan Antar Umat Beragama. Kerukunan intern umat Islam di Indonesia harus berdasarkan atas semangat Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama muslim) yang tinggal di Negara Republik Indonesia, sesuai dengan firman Allah dalam Qs Al Hujuraat (49) ayat 10 bahwasanya kesatuan dan persatuan umat Islam diikat oleh kesamaan aqidah (keimanan), akhlaq dan sikap beragamanya berdasarkan atas Al Qur'an dan Al Hadist.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الحجرات: ١٠)

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Adanya perbedaan pendapat diantara umat Islam adalah Rahmat asalkan perbedaan pendapat itu tidak membawa kepada perpecahan dan permusuhan (konflik). Adalah suatu yang wajar terhadap adanya perbedaan pendapat yang disebabkan masalah politik yang kemudian memunculkan partai-partai Islam yang semuanya menjadikan Islam sebagai asas politiknya.

Adapun dengan Kerukunan Antar Umat Beragama, Kerukunan umat Islam dengan penganut agama lain di Indonesia didasarkan atas Falsafah Pancasila dan UUD 1945 dimana Hal-hal yang terlarang adanya toleransi tersebut adalah adanya dalam masalah aqidah dan ibadah, sesuai

dengan firman Allah dalam Qs Al Kafirun (109) ayat 6 yang artinya "*Bagimu Agama-Mu Dan Bagiku Agama-Ku*"

Sesungguhnya adanya berbagai agama merupakan ujian dari Allah kepada hambanya yang mau berfikir, mencari, mempertimbangkan akan sebuah kebenaran hakiki sebagaimana ajaran tauhid yang disampaikan oleh nabi-nabi terdahulu sebelum Baginda Nabi Muhammad SAW yaitu kalimat "*Laa Ilaa Ha Illa Allah*".

Dalam Islam juga tidak terlepas oleh adanya penyebaran misi seperti agama-agama lain yang mempunyai kebenaran eksklusif yang mewajibkan umatnya untuk menyampaikan pesan-pesan Islam "*ballighu 'ani walau aayah*" yang bernama "dakwah" amar ma'ruf nahi munkar, akan tetapi dalam da'wah tersebut tidak harus melibatkan sikap pemaksaan terhadap orang lain sebagaimana firman Allah Q.S Al Baqoroh 256 di atas (*laa ikroo ha fiddiini*)

Dakwah adalah mengajak, mangajak kepada kebenaran, menurut Asep (2007: 104) jika dirasa ajakan tersebut diyakini mempunyai kebenaran, haruslah dilakukan dengan cara-cara yang penuh dengan ke'arifan, kesopanan, tutur kata yang baik serta dasar argument yang masuk akal.

Islam melarang umatnya berbantah-bantahan (debat) dengan kelompok lain melainkan dengan cara-cara yang baik, termasuk menjaga kesopanan serta tenggang rasa, kecuali terhadap mereka yang berlaku aniaya/ dzolim kepada kita. Sekalipun kita sebagai umat Islam mengetahui orang lain menyembah sesembahan selain Allah Yang Maha Esa, umat Islam tetap dilarang berlaku tidak sopan terhadapnya. Umat Islam tidak dibenarkan memaksakan serta menyalahkan kehendak satu

atas kehendak lainnya. Al Qur'an sendiri telah menjelaskan kepada kita bahwa Kehendak Allah atas adanya bermacam-macam agama bukan untuk saling bersaing mencapai tujuan-tujuan duniawi, akan tetapi hendaknya umat Islam berangkat dari konsep berlomba-lomba mengerjakan kebaikan yang banyak (Fastabikul khoiroth) meskipun itu terhadap orang yang berbeda pandangan dan keyakinan dengan kita. Hal tersebut nyata dalam firman Allah Al Qur'an Surat Al Ma'idah: 48 yang artinya sebagaimana dibawah ini

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۗ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۗ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِنَبِّئُكُمْ فِي مَا آتَيْنَاكُمْ ۗ فَاسْتَقِيمُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿المائدة: ٤٨﴾

Artinya : Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu.

Sikap ketidak sopanan kepada orang yang berbeda keyakinan dengan kita justru akan berbalik menyerang dan berlaku tidak sopan yang sama terhadap agama kita, kepada Allah Yang Maha Esa sebagai akibat

dari dorongan rasa permusuhan tanpa pengetahuan yang memadahi (Asep, 2007: 104). Untuk itu pergaulan yang baik, cinta damai tetap harus dijaga tanpa adanya sikap fanatik sempit terhadap agama lainnya. Disinilah berlaku firman Allah “ *lakum di nukum waliyadin* : bagimu agamamu dan bagiku agamaku”

Disini, Al Qur’an menegaskan kaum muslimin untuk hidup damai bersama pihak-pihak lain yang barang kali berbeda dengan kita serta berlaku adil selama mereka tidak memusuhi kaum muslimin. Prinsip ini telah diterangkan dalam Al Qur’an melalui firman-NYA :

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (الممتحنة: ٨)

Artinya : “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (Q.S.Al Mumtahanah: 8)

Dengan demikian, jelas bahwa Islam mengakui hak-hak hidup agama lain untuk menjalankan ajaran-ajaran agama sebagaimana ajaran yang mereka anut sehingga semakin jelasah letak dasar ajaran Islam tentang toleransi/kerukunan beragama.

Implementasi Kerukunan Beragama dalam Sejarah Islam Klasik

Sejak Islam pertama kali datang bersama Rasulullah Saw di tanah Arab, wajah Islam yang toleran dan cinta damai lah yang diperkenalkan oleh *Nabi* kepada umatnya. Umat Islam sudah memiliki pengalaman untuk membangun harmonisasi kehidupan antar penganut agama. Di tengah keragaman atau pluralitas keberagamaan pada masa kenabian Muhammad Saw, beliau tidaklah menghalangi untuk mengembangkan

sikap-sikap toleransi antar pemeluk agama atau kepercayaan yang berbeda. Bahkan, baginda Nabi Muhammad pernah suri tauladan yang sangat *inspiring* dihadapan para pengikutnya dalam hal toleransi. Bukan hanya kepada saudara seagama, namun juga antar agama dan keyakinan yang berbeda. Sejarah mencatat bahwa, Nabi pernah dikucilkan dan bahkan diusir dari tumpah darahnya (Makkah Al Mukaromah). Beliau terpaksa hijrah ke Madinah untuk beberapa lama dan kemudian kembali ke Makkah. Peristiwa itu dikenal dengan Fathul Makkah. Dalam peristiwa yang penuh kemenangan ini, Nabi tidak mengambil langkah balas dendam kepada siapapun juga yang telah mengusirnya dahulu dari tanah kelahirannya.

Peristiwa itu sangat memberi kesan yang mendalam terhadap penganut agama Islam di mana pun mereka berada. Nabi telah memberi contoh kongkret dan sekaligus contoh pemahaman dan penghayatan kerukunan keagamaan yang amat riel dihadapan umatnya. Ketika sesampainya di kota Madinah yang sangat plural kondisi penduduknya, yaitu adanya kemajemukan dalam agama dan kepercayaan serta pluralitas dalam kesukuan, Nabi Muhammad SAW membuat suatu dokumen Konstitusi Madinah sebagai aturan pokok tata kehidupan bersama di Madinah (Alim, 2001, 7). Dalam piagam tersebut secara tegas dinyatakan hak-hak penganut agama lain untuk hidup berdampingan secara damai dengan kaum muslimin. Nabi dalam melaksanakan ajaran-ajaran agamanya tetap menjaga dan menghormati hubungan sosial dalam masyarakat. Hidup berdampingan dalam keadaan damai, rukun serta harmonis. Diterangkan dalam bukunya Alim (Alim, 2001, 58) Pada pasal 45 dalam konstitusi Madinah bahwa ada ajakan damai, maka ajakan

tersebut harus diterima asal pihak lainnya betul-betul memenuhi serta melaksanakan isi perdamaian kecuali dengan orang-orang yang memerangi Islam. Agama lain tetap diakui, meminjam istilah Ruslani (2006: 216) Nabi tidak menuntut ataupun menonjolkan *truth claim* dan *salvation claim* secara berlebihan dengan menggunakan system referensi sendiri untuk menilai sistem referensi orang lain. Beliau tidak menuntut adanya pembenaran atas nama dirinya maupun atas nama agama yang dianutnya. Nabi mengambil sikap *agree in disagreement/* “setuju dalam perbedaan”, maksudnya Sikap setuju untuk suatu doktrin agama yang dianut dan diyakini oleh umatnya meskipun ia sendiri tidak setuju dengan doktrin dan ajaran agama lain tersebut dan tidak memusuhi tidak membenarkan kan tetapi mengakui keberadaannya. Sikap sinkritisme dalam agama yang menganggap bahwa semua agama adalah benar tidak sesuai dan tidak relevan dengan keimanan seseorang muslim dan tidak relevan dengan pemikiran yang logis, meskipun dalam pergaulan sosial dan kemasyarakatan Islam sangat menekankan prinsip toleransi atau kerukunan antar umat beragama.

Sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an Surat. Al-Kafirun : 1-6)

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكٰفِرُونَ ﴿الڪافرون:١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿الڪافرون:٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا
أَعْبُدُ ﴿الڪافرون:٣﴾ وَلَا أَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿الڪافرون:٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ
﴿الڪافرون:٥﴾
لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿الڪافرون:٦﴾

Artinya : Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah.4. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,5. Dan kamu tidak

pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah.6. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Sejarah mencatat ketika pasukan muslim melakukan ekspansi ke wilayah Bizantium Kristen, kaum muslimin mempertahankan apa yang diajarkan Al Qur'an dan yang dicontohkan Rasul. Dan tatkala ekspansi yang dipimpin oleh Umar Ibn Khothob tersebut membuahkan hasil dengan takluknya kota Yarusalem, kholifah kedua ini menerima kunci kota langsung dari Uskup Agung dilanjutkan dengan membacakan pengumuman penandatanganan surat perjanjian. Adapun isi dari surat perjanjian tersebut oleh Asep (2007: 144) dalam bukunya dijelaskan sebagai berikut:

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Perjanjian ini diberikan oleh Umar, hamba Allah dan Amir al mu'minin, kepada penduduk Aelia. Dia (Umar) menjamin keamanan jiwa dan harta mereka, menjaga gereja-gereja dan salib-salib mereka, serta menjaga para penganut agama Kristen. Gereja mereka tidak akan dijarah ataupun dihancurkan, atau harta benda tidak akan dikurangi dalam bentuk apapun, mereka tidak akan dipaksa dalam bentuk apapun kaitan dengan agama mereka, dan mereka haruslah terpelihara dari bahaya....."

Pada zaman dahulu hal yang sama telah dicontohkan Nabi Saw tentang dialog dan sikap saling menghargai antar agama. Dalam bukunya Mahmud (2004: 76) dijelaskan tentang peristiwa tatkala Nabi mengadakan dialog di Masjid Nabawi dengan utusan Bani Najran yang beragama Kristen. Utusan itu berjumlah lima belas orang dibawah pimpinan Abu Al Harits. Sebelum dialog dimulai, Nabi Saw mengizinkan mereka melaksanakan Rangkaian ibadah mereka di salah

satu bagian masjid Nabawi. Diterangkan oleh Zakiyuddin Baidhawiy (2005: 48) suatu ketika Rasulullah bersama para sahabat sedang berdiskusi tentang keberadaan Allah, secara tiba-tiba datang seorang badui ke tengah-tengah mereka, lalu berkata: “Tuhan Allah, menurut pendapatku berada di atas sana”. Umar bin Khotob marah mendengar perkataan badui seraya mencabut pedang hendak membunuhnya. Rasulullah melarang tindakan Umar seraya berkata: “jangan kau bunuh, biarkan dia, pendapatnya tidak salah karena baru tahap itulah pemahamannya tentang keberadaan Allah”. Pada kesempatan lain Sahabat Umar Ra melarang muslim shalat di Gereja dengan maksud agar suatu saat kelak jangan sampai terjadi muslim mengklaim gereja menjadi masjid secara sewenang-wenang.

Melihat beberapa pengalaman sejarah Nabi serta para sahabat sudah sepantasnya kita dapat meneladani guna terwujudnya masyarakat yang cinta damai. Adanya perbedaan tidak seharusnya dipandang sebagai sebuah ancaman, melainkan dapat dijadikan sebagai potensi dalam membangun kehidupan kebangsaan yang jauh lebih baik.

Kontribusi Agama-agama Dalam Masyarakat Plural

Keanekaragaman agama dan juga etnis, dan lainnya menyebabkan susunan masyarakat dunia, termasuk Indonesia, menjadi plural. Kondisi demikian, seringkali menimbulkan konflik antar umat beragama dan antar etnis. Konflik “abadi” antara Israel dengan Arab (umat Yahudi dengan Muslim dan Kristiani) di Palestina, dan rangkaian konflik bernuansa agama di Indonesia, memberi kesan seakan-akan agama merupakan salah satu faktor penyebab munculnya berbagai konflik

tersebut. Jika kondisi demikian dibiarkan, maka pada akhirnya Agama tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang diperlukam dalam kehidupan bermasyarakat

Pandangan negatif terhadap agama seperti diatas haruslah mulai sejak dini dikikis dan dihilangkan dalam kehidupan masyarakat. Prinsip-prinsip pokok yang berhubungan dengan kemanusiaan dan kehidupan bermasyarakat, pada hakekatnya sama pada semua agama. Dalam penelitiannya terdahulu oleh M khusna Amal yang berjudul *Komitmen Agama Merajut Kerukunan Autentik Di Perkotaan* telah memaparkan bahwasannya pada masyarakat Indonesia agama diyakini sebagai *way of life* (pegangan hidup) yang memberikan arahan, tuntunan dan pendidikan bagi masyarakat dalam berpandangan, bersikap serta berperilaku, ajaran agama yang memuat nilai-nilai seperti keadilan, amanah, persamaan, kedamaian, kasih sayang, tanggung jawab, kemandirian, moralitas serta kerukunan dalam mensikapi perbedaan sangat potensial dimanfaatkan sebagai konsep pokok bersama antar umat beragama guna meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, politik yang bersih dan demokratis, serta tatanan kehidupan sosial yang plural menuju terbentuknya keharmonisan serta penuh kerukunan. Dalam sebuah hadis yang diambil dari Shahih Muslim, hlm. 466 bab. Al Ilm, serta syarah As Sunnah juz 1 hlm 158 dalam (Husna.2006: 2) sesungguhnya agama itu sebagai jalan petunjuk :

Artinya : Nabi Muhammad Bersabda "siapa yang mengajak ke jalan petunjuk baginya pahala sebanyak pahala orang-orang yang mengikutinya. Siapa yang mengajak kesesatan, ia akan berolah dosa sebanyak dosa orang-orang yang mengikutinya".

Menurut Jedida T. Posumah-Santoso dalam Sumartana (2005: 275) menjelaskan bahwa agama dipandang sangat dibanggakan dan diandalkan. Pertama, sebagai kekuatan sepiritual masyarakat bangsa yang dianggap mampu untuk menjadikan masyarakat yang adil, beradab, berakhlak, baik dan terpuji. Kedua, sebagai potensi dasar membentuk tradisi berfikir, bersikap dewasa, terbuka dan Toleran. Ketiga, menjawab *basic need*/kebutuhan dasar masyarakat dari generasi ke generasi untuk bisa hidup secara dinamis dan rukun dalam keberbagaian agama, etnik dan budaya.

Era globalisasi saat ini dapat membuat peluang besar untuk terbentuknya masyarakat pluralistik terutama dari segi agama dan etnis. Masa keterbukaan dan informasi serta komunikasi yang maju seperti sekarang ini, memungkinkan terjadinya *mobilisasi* penduduk dari satu daerah ke daerah yang lain dengan berbagai alasan. Proses pembentukan masyarakat pluralistik seperti ini akan terus berlangsung pada era globalisasi, mengingat batas-batas wilayah atau negara tidak mampu lagi mencegah terjadinya perpindahan penduduk dan menyebabkan tumbuhnya masyarakat plural diberbagai kawasan dunia. Keadaan yang plural hendaknya dimanfaatkan untuk hal-hal yang bersifat positif, menurut Imarah (1999: 36) jika tidak ada pluralitas, perbedaan, dan perselisihan niscaya tidak ada motivasi untuk berlomba, saling dorong dan berkompetisi diantara individu, umat, pemikiran, filsafat serta peradaban, selain itu hidup pun akan menjadi stagnan dan tawar serta mati tanpa dinamika.

Kemajemuk masyarakat dari segi etnis dan agama, sesungguhnya merupakan anugrah dan kehendak Tuhan. Tuhan Yang Maha Kuasa telah

menetapkan hukum-hukum-Nya, selain berupa doktrin agama juga berupa ketentuan yang berlaku pada alam dan manusia yang lazim disebut hukum alam (sunnatullah). Sebagaimana yang diajarkan oleh agama, manusia diciptakan dari yang satu (pasangan), nenek moyang manusia itu adalah serang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa),

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً...

Artinya : Manusia itu adalah umat yang satu.

QS Al Baqoroh 213

Kemudian dari keduanya lahirlah manusia yang banyak dalam berbagai etnis yang berbeda-beda sebagai pengaruh geografis di mana manusia lahir dan dibesarkan. Adanya perbedaan tersebut tidak lantas menjadi ajang untuk saling bermusuhan satu sama lain melainkan lebih sebagai pendorong agar saling mengenal, bergandeng tangan, bersikap rukun serta saling membantu. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Al Qur'annul Karim :

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: ١٣)

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”(Q.S Al Hujuraat: 13)

Keragaman agama, diyakini sebagai kehendak Allah untuk mengutus berbagai Rasul dan Nabi yang bertugas menyampaikan agama

kepada umatnya. Nabi dan Rasul itu sangat banyak, walaupun di dalam kitab suci Islam hanya disebutkan 25 orang. Namun demikian masih banyak di antara mereka yang tidak disebutkan. Kemungkinan diantara nabi/rasul yang tidak disebutkan itu, termasuk pembawa agama Hindu dan Budha. Jadi keragaman agama yang pernah dan masih ada di dunia ini berasal dari dan atas kehendak Allah.

Meskipun berbilang banyaknya, namun agama-agama mempunyai misi yang sama. Segala bentuk ibadah dan ketentuan berupa perintah dan larangan yang terdapat pada semua agama sesungguhnya dimaksudkan untuk keselamatan bagi umat manusia. Dengan demikian keselamatan manusia merupakan sesuatu yang mendasar dalam semua agama dan bersifat universal.

Misi keselamatan itu menyangkut keselamatan pribadi dan keselamatan orang lain, keselamatan di dunia dan keselamatan di akhirat. Semua agama meyakini adanya hari akhirat. Keselamatan orang lain, baik yang seagama maupun orang yang tidak seagama dengan kita. Keselamatan pribadi sangat tergantung pada ibadah dan kepatuhan terhadap ajaran kemanusiaan dari agama yang dianut.

Dalam masyarakat plural, perbedaan dalam hal doktrin, peranan institusi keagamaan, dan pengetahuan/pendidikan dalam hal pemahaman agama berpotensi untuk menimbulkan konflik baik internal maupun eksternal, konflik horizontal maupun vertikal. Perbedaan doktrin yang tidak dapat dihindari itu tidak akan berkembang menjadi konflik apabila umat beragama yang berada dalam suatu masyarakat berjiwa toleran dengan membolehkan, membiarkan dan menghargai doktrin dan ajaran agama yang berlainan dengan agamanya atau pemahannya sendiri.

Pendidikan umat sejak dini melalui penanaman nilai-nilai agama harus dilakukan dalam suatu proses yang dimulai dengan pemberian dasar pengetahuan agama dilanjutkan dengan pelaksanaan agama dan terciptanya fungsi agama. Beragama secara formal sangat penting untuk menampakkan eksistensi agama itu dalam masyarakat dan untuk mewujudkan fungsi agama. Untuk mewujudkan fungsi agama itu diperlukan beragama secara fungsional. Dalam masyarakat plural, patut diingat bahwa agama berbeda secara formal, tetapi bersatu secara fungsional yaitu untuk kedamaian dan ketentraman diri sendiri dan masyarakat.

Sesungguhnya jika fungsi agama berupa integrasi sosial, kedamaian dan ketentraman dapat terwujud, maka konflik sosial dapat dicegah. Selain fungsionalisasi agama dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, kesamaan misi agama yaitu keselamatan (salvation) dapat menjadi perekat dalam kehidupan sosial.

Pentingnya Pendidikan Kerukunan Beragama Di Indonesia

Dalam Negara Republik Indonesia kita tercinta ini perihal tentang kerukunan beragama juga telah diatur baik itu, sebagai landasan Idiil, yaitu Pancasila sila pertama yaitu ketuhanan yang Maha Esa serta landasan konstitusional, yaitu UUD 1945 pasal 29 ayat 1 : "Negara berdasar atas ketuhanan yang Maha Esa". Dan pasal 29 ayat 2 : "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu (Depag RI.2003:7)

Kajian penelitian dengan tema Kerukunan Umat Beragama telah banyak dilakukan oleh para peneliti, diantaranya adalah Yustiani (2008: 72) yang memfokuskan Kerukunan umat beragama antara umat Kristen dengan Islam di daerah Soe NTT, definisinya mengenai pengertian kerukunan umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai diantara sesama umat beragama di Indonesia. Adapun maksud dari pada kerukunan tersebut diantaranya ialah hubungan harmonis antar umat beragama, antar umat yang berlainan agama, dan antara umat beragama dengan pemerintah dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun bangsa serta masyarakat yang sejahtera lahir dan batin. Kerukunan umat beragama bertujuan untuk memotifasi dan mendinamisasikan semua umat beragama agar dapat ikut serta dalam pembangunan Bangsa.

Kerukunan umat beragama sangat kita perlukan, agar kita semua bisa menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat di bumi Indonesia ini dengan damai, sejahtera, dan jauh dari kecurigaan kepada kelompok-kelompok lain. Dengan begitu, agenda-agenda kemanusiaan yang seharusnya dilakukan dengan kerja sama antaragama memotifasi dan mendinamisasikan semua umat beragama agar dapat ikut serta dalam pembangunan Bangsa seperti memberantas kemiskinan, memerangi kebodohan, mencegah korupsi, membentuk pemerintahan yang bersih, serta memajukan bangsa, dapat segera dilakukan dengan sebaik-baiknya. Agenda-agenda tersebut, jelas tidak dapat dilaksanakan dengan optimal jika masalah kerukunan umat beragama belum mengakar dalam diri pribadi bangsa. Fakta menjelaskan meskipun setiap agama mengajarkan

tentang kedamaian dan keselarasan hidup, realitas menunjukkan pluralisme agama bisa memicu pemeluknya saling berbenturan dan bahkan terjadi konflik (<http://www.hupelita.com>)

Kesimpulan

Keragaman bangsa Indonesia dianggap sebagai kebanggaan dan anugerah dari Yang Maha Kuasa dan bukanlah bahan dari pemecah persatuan dan kesatuan bangsa. Anggapan tersebut bukan hanya sebuah konsep namun harus diterapkan dan ditanamkan kepada setiap lapisan masyarakat. Disamping itu kesadaran-kesadaran akan pentingnya menghormati dan menghargai orang lain perlu ditanamkan sejak dini. Penanaman nilai-nilai kerukunan dalam hal ini yang dipandang strategis melalui peranan lembaga pendidikan, oleh karena itu sudah seyogyanya tiap institusi pendidikan baik negeri, swasta, pendidikan islam atau non islam sudah sepatutnya memasukkan term pendidikan kerukunan sebagai bagian dari sistem pendidikan yang berjalan di lembaga masing-masing. Dengan demikian, apabila penanaman nilai-nilai kerukunan tersebut sudah berjalan dan terlaksana dengan baik di tiap-tiap lembaga pendidikan sebagai bentuk pembentukan karakter building siswa tentunya iklim kondusif dan rukun dimasa mendatang akan terwujud.

Daftar Pustaka

Ali, Mukti. 2006. *Pluralisme Agama di Persimpangan Menuju Tuhan*. Stain Salatiga Press.

- Depag RI. 2003. *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta.
- Imarah, Muhammad. 1999. *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*. Judul Asli : *Al Islam Wat-Ta'addudiyah al ikhtilaf wat-tanawwu fi ithaaril wihdah*. Jakarta: Gema Insani Perss.
- Mawardi, Marmiati. 2008. *Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Di Daerah Transmigrasi Palingkau Asri*. Jurnal "Analisa" Volume XV No 02 Mei - Agustus :
- Sumartana Th, dkk. 2005. *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Institute DIAN/interfidei Pustaka Pelajar.
- Yustiani. *Kerukunan Antar Umat Beragama Kristen dan Islam di Soe, Nusa Tenggara Timur*. Jurnal "Analisa" Volume XV No 02 Mei-Agustus: 2008
- Fachruddin, Fuad. 2006. *Agama dan Pendidikan Demokrasi. Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama'*. Jakarta: Pustaka Alvabet dan Yayasan INSEP.
- Ruslani. 2006. *Islam Dialogis, Akar-Akar Toleransi Dalam Sejarah Dan Kitab Suci*. Yogyakarta: Pustaka Cendikia Press.
- Hartono. <http://fatamorghana.wordpress.com/2008/07/11/bab-ii-pengertian-dan-unsur-unsur-pendidikan/> diambil pada : (17/6/2009)
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 1980. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- _____ (<http://www.Hupelita.com/baca.php/id>) diambil pada : (17/6/2009)
- Tilaar. H.A.R & Riant Nugroho. 2008. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hamid, Zaqzud Mahmud. 2004. *Reposisi Islam Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Syaefullah, Asep. 2007. *Merukunkan Umat Beragama, Study Pemikiran Tarmizi Taher Tentang Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta Selatan: Grafindo Khasanah Ilmu.
- Sukidi. 2001. *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- _____ (<http://www.uksw.edu/id/about.asp?m=salatiga>)
- Alim, Muhammad. 2001. *Demokrasi dan Hak-Hak Asasi Manusia dalam Konstisusi Madinah dan UUD 1945*. Yogyakarta: UII Press.
- Baidhawi, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Putra, Dauly Haidar. 2004. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Khusnul, Amal M. 2008. Komitmen Agama Merajut Kerukunan Autentik Di Perkotaan. *Jurnal DIALOG*, No. 65 Th. XXXI

Pendidikan Kerukunan Umat Beragama;
Telaah Konsep Kerukunan Umat Beragama Perspektif Pendidikan Islam

PEDOMAN PENULISAN

Jurnal MUDARRISA hanya akan memuat artikel yang memenuhi ketentuan-ketentuan berikut ini:

- Artikel merupakan ringkasan karya ilmiah hasil penelitian yang belum pernah dipublikasikan atau tidak sedang dalam proses penerbitan.
- Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia, Inggris, atau Arab sebanyak minimal 15 halaman kuarto dengan spasi 1,5.
- Artikel dalam Bahasa Indonesia atau Inggris diketik dengan font *Times New Roman* ukuran 12 point, sedangkan dalam Bahasa Arab diketik dengan font *Arabic Transparent* ukuran 18 point.
- Artikel ditulis dengan sistematika sebagai berikut:
 1. Judul (huruf kecil tebal kecuali huruf pertama pada setiap kata menggunakan huruf kapital dengan ukuran 14 point).
 2. Identitas penulis (nama penulis tanpa gelar disertai nama instansi dicetak miring).
 3. Abstrak dalam bahasa Inggris sebanyak 90-250 kata spasi 1 (memuat tujuan, metode, dan temuan).
 4. *Keywords* dalam bahasa Inggris sebanyak tiga kata.
 5. Pendahuluan.
 6. Permasalahan.
 7. Tinjauan pustaka (memuat penelitian sebelumnya yang relevan dan landasan teori).
 8. Metode penelitian.
 9. Pembahasan (memuat temuan penelitian dan analisis).
 10. Kesimpulan.
 11. Daftar pustaka.
- Mencantumkan identitas penulis yang terdiri dari nama dan alamat instansi.
- Kutipan ditulis dengan model *bodynote*, contoh: (Rosenberg, 1955: 29).
- Penulisan daftar pustaka mengikuti contoh berikut:

Contoh buku: Rahman, Fazlur. 1985. *Islam dan Modernity: An Intellectual Transformation*. Chicago: Chicago University.

Contoh jurnal : Dhofier, Zamakhsyari. 2002. Sekolah al-Qur'an dan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 4: 20-35.
- Mencantumkan daftar pustaka yang hanya dikutip dalam artikel dan disusun secara alfabetis.
- Tabel dan gambar diberi nomor dan judul atau keterangan yang jelas.
- Penulisan transliterasi Arab menggunakan *library of congress* (terlampir).
- Artikel dikirim dengan menyerahkan dua eksemplar *print out* disertai *soft copy* berupa CD atau *attached file* yang terformat MS Word (rtf).

Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapatkan imbalan berupa nomor bukti pemuatan sebanyak 3 (lima) eksemplar beserta cetak lepasnya. Artikel yang tidak dimuat akan dikembalikan.

